

**PROFIL EKONOMI RUMAHTANGGA PERIKANAN PADA NELAYAN BUGIS,
MADURA, dan JAWA di DUSUN SENDANG BIRU, DESA TAMBAK REJO
KECAMATAN SUMBER MANJING WETAN KABUPATEN MALANG
JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

DEWI DAMAYANTI

NIM. 0810840015



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2012

PROFIL EKONOMI RUMAHTANGGA PERIKANAN PADA NELAYAN BUGIS,
MADURA, dan JAWA di DUSUN SENDANG BIRU, DESA TAMBAK REJO
KECAMATAN SUMBER MANJING WETAN KABUPATEN MALANG JAWA
TIMUR

Oleh:

DEWI DAMAYANTI

0810840015

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 10 Juli 2012

dinyatakan telah memenuhi syarat

Dosen Penguji I

Dr. Ir. Edi Susilo, MS
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal:

Dosen Penguji II

Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si
NIP. 19740220 200312 2 001
Tanggal:

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP
NIP. 19640228 198903 2 001
Tanggal:

Dosen Pembimbing II

Ir. Mimit Primyastanto, MP
NIP. 19630511 198802 1 001
Tanggal:

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 000
Tanggal:

RINGKASAN

DEWI DAMAYANTI. Skripsi Tentang “Profil Ekonomi Rumah Tangga Perikanan Pada Nelayan Bugis, Madura, dan Jawa di Dusun Sendang Biru, Desa Tambak Rejo Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang - Jawa Timur”. Dibawah Bimbingan (**Dr.Ir. PUDJI PURWANTI, MP** dan **Ir. MIMIT PRIMYASTANTO, MP**).

Kawasan perairan Sendang Biru desa Tambakrejo merupakan pusat produksi perikanan tangkap yang terletak di bagian selatan kabupaten malang dengan jarak tempuh 75 km dari kabupaten malang. Berdasarkan kondisi geografisnya sendang biru terletak pada posisi 08°22'15" LS dan 112°43'32" - 112°47'30" BT. Jenis pekerjaan yang terkait dalam sektor perikanan meliputi Nelayan, Penjual Ikan, Pemandangan dan lain - lain. Maka secara umum potensi perikanan akan mempengaruhi tingkat pendapatan ekonomi rumahtangga perikanan di kawasan Sendang Biru. Tujuan dilakukannya penelitian skripsi adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan : (1) Kegiatan produksi rumah tangga Nelayan Bugis, Madura, dan Jawa, (2) Curahan waktu kerja anggota rumah tangga Nelayan Bugis, Madura, dan Jawa, (3) Adanya pendapatan tambahan untuk memenuhi ekonomi rumah tangga Nelayan Bugis, Madura, dan Jawa, (4) Pola pengeluaran ekonomi rumah tangga Nelayan Bugis, Madura, dan Jawa baik harian ataupun bulanan.

Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Pebruari sampai dengan awal bulan Maret 2012 di kawasan Sendang Biru Desa Tambakrejo Kabupaten Malang Jawa Timur. Sedangkan data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan sampel responden yaitu rumahtangga perikanan dengan jumlah responden 55 orang (Bugis=14), (Jawa=23), dan (Madura=18). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tentang bagaimana keadaan umum yang berada di Sendang Biru yang terdiri dari letak geografi dan topografi, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, Mata pencaharian, pendidikan, perekonomian, potensi perikanan, dan sarana prasarana yang menunjang kegiatan di Sendang Biru.

Adapun hasil curahan kerja dalam satuan HOK (Hari Orang Kerja) dan hasil pendapatan yang diperoleh masyarakat rumahtangga perikanan yaitu : (a) hasil curahan waktu kerja rumahtangga di sektor perikanan : *Nelayan* (301 – 325 HOK, 100%), *Penjual Ikan* (362 HOK, 61%), *Pemandangan* (362 HOK, 39%),,. Sedangkan hasil curahan waktu kerja rumahtangga di sektor non-perikanan : *Penjual makanan*(410 HOK, 50%), *Guru ngaji* (69 HOK, 25%), *Penjual pulsa* (410 HOK, 25%), *Pekerja bangunan* (24 HOK, 40%), *Buruh tani* (46 HOK, 60%) Perbandingan pendapatan berdasarkan jumlah responden (n=55) yang terdiri dari Suku Bugis, Jawa dan Madura dalam sektor perikanan dan non-perikanan selama satu tahun meliputi : (a) Tidak mempunyai pendapatan, suami sebesar 0%, Istri sebesar 55%, dan anak sebesar 94% (b) Pendapatan responden <Rp.10.000.000,-, suami memiliki persentase serbesar yaitu 0%, isteri, 18%, dan anak, 4% ; (c) Pendapatan >Rp. 10.000.000,- Rp. 50.000.000,- suami memiliki persentase sebesar 60%, isteri, 27% dan anak, 2% (d) Pendapatan >Rp.50.000.000,-, suami sebesar 40%, istri dan ank persentase sebesar 0%.

Untuk pola pengeluaran pada suku Bugis lebih konsumtif dibandingkan

nelayan dari suku Jawa dan Madura dilihat rata-rata uang yang dikeluarkan tiap tahun nya sebesar Rp.8.700.00,-/tahun, suku Jawa sebesar Rp.7.400.000,-/tahun dan suku Madura 8.020.000,-/tahun. Dengan pengeluaran pokok seperti pembayaran listrik, air, arisan, pangan dan pembayaran uang sekolah anak.

Dengan mengetahui produksi, curahan waktu, pendapatan dan pola pengeluaran dapat menjawab perubahan sosial dan ekonomi yang ada di Sendang Biru. Perubahan sosial tersebut antara lain: Keuntungan ekonomi yang memberikan dampak perubahan pada daerah tujuan , masyarakat Sendang Biru lebih bisa berkiprah. Dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarga bagi nelayan, misalnya untuk biaya pendidikan atau kebutuhan yang lainnya dapat terpenuhi dengan melakukan produksi untuk menambah pendapatan dalam rumah tangga yang biasanya dilakukan oleh anggota lain yaitu isteri ataupun anak.

Saran dengan dampak perubahan ekonomi yang ada di harapkan para nelayan dapat hidup lebih sejahtera lagi diingat SDI yang ada tidak semata – mata akan bertahan lama jika para nelayan tidak dapat memanfaatkannya dengan sebaik mungkin dengan hadir nya nelayan andon yang berasal dari suku Bugis, Jawa maupun Madura dapat lebih meningkatkan pendapatan warga sekitar dan diharapkan para nelayan memiliki pendaptan tambahan di luar sektor penangkapan perekonomian yang ada tetap stabil, dan kualitas SDM yang ada lebih maju terutama dalam hal pendidikan.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya Laporan Skripsi ini. Laporan Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.

Penelitian ini difokuskan pada profil ekonomi rumahtangga perikanan di Sendang biru Desa Tambakrejo dimana lokasi penelitian ini memiliki potensi perikanan yang cukup tinggi sehingga peneliti bergerak untuk mengetahui lebih jauh bagaimana keadaan sekitar Sendang Biru serta kondisi ekonomi baik itu produksi, curahan waktu, pendapatan, dan pengeluaran rumahtangga perikanan yaitu yang meliputi Nelayan, Pedagang makanan, Penjual ikan serta Pekerja yang berada di pemindangan.

Atas terselesaikannya laporan Skripsi ini yang berjudul ” **PROFIL EKONOMI RUMAH TANGGA PERIKANAN PADA NELAYAN BUGIS, MADURA, dan JAWA di DUSUN SENDANG BIRU, DESA TAMBAK REJO KECAMATAN SUMBER MANJING WETAN KABUPATEN MALANG - JAWA TIMUR**”, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Sujud dan terima kasih yang dalam penulis persembahkan kepada ibunda dan ayahanda tercinta atas doa dan semangat yang telah diberikan,
2. Kakak dan adik saya yang telah memberikan doa, serta dukungan baik material maupun spiritual serta seluruh keluarga besar lainnya yang selalu memeberikan semangat untuk menyelesaikan laporan Skripsi,
3. Ibu Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP selaku dosen pembimbing 1 terima kasih atas segala bimbingan dan pengarahan selama penulisan laporan ini
4. Bapak Ir. Mimit Primyastanto, MP selaku dosen pembimbing 2 terima kasih atas segala bimbingan dan pengarahan selama penulisan laporan ini.
5. Kawan-kawan SEP 2008, untuk cemontol - cemontol : Pak bos, Nyambek, Om deni, Dika dan D'Genk : Imel, Ayun, Ine, Risky, Wikan, dan Fery, dan teman – teman SEP 2009 : Dini, Erna dan Widi yang selalu membantu, menemani selama menjalani hari-hari kehidupan di kampus, memberikan dorongan, doa

dan lainnya dalam penyelesaian Skripsi ini. Kalian sangat berarti dalam hari-hariku "I love You All".

6. Teman-teman Kos kertonaharjo 65 dan mbak-mbak ku yang telah memberikan dukungan dan doa dalam penyelesaian Skripsi ini.
7. Segenap warga masyarakat di Sendang Biru terutama untuk keluarga Bapak Karnadi yang telah membantu dan memberi kemudahan dalam proses pengumpulan data, sehingga terselesaikannya laporan Skripsi ini.

Penulis menyadari akan segala kekurangan yang ada dalam laporan ini, oleh karena itu Penulis menerima segala kekurangan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Laporan ini. Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi semua pihak yang memerlukan.

Wa'alaikumsalam Wr.Wb

Malang, Juli 2012

Penulis



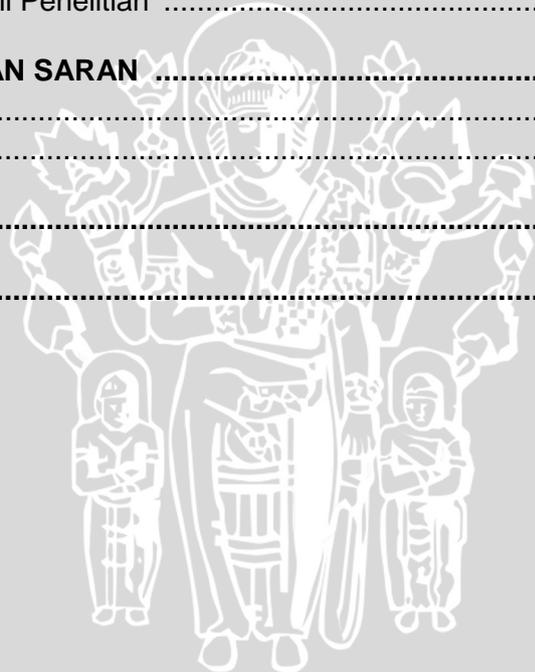
DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Kegunaan	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Profil Ekonomi Rumah Tangga	7
2.1.1 Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan	8
2.2 Nelayan	9
2.3 Rumah Tangga Nelayan	9
2.3.1 Kegiatan Produksi Nelayan	11
2.3.2 Curahan Waktu Kerja Nelayan	11
2.3.3 Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	13
2.3.4 Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan	14
2.4 Pengaruh Wanita Terhadap Ekonomi Rumah tangga Nelayan	15
2.5 Masyarakat dan Kebudayaan	17
2.5.1 Suku Bugis	17
2.5.2 Suku Jawa	18
2.5.3 Suku Madura	20
2.6 Teknologi penangkapan	21
2.7 Penelitian Terdahulu	22
2.8 Kerangka Pemikiran	24
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Obyek, Lokasi dan Waktu Penelitian	26
3.2 Jenis dan Sumber data	26
3.2.1. Data Primer	26
3.2.2. Data Sekunder	28
3.3 Metode Analisis	28
3.3.1 Metode Penelitian	29
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	30
3.5 Analisis Data	31
3.6 Batasan dalam Pengukuran Penelitian	34



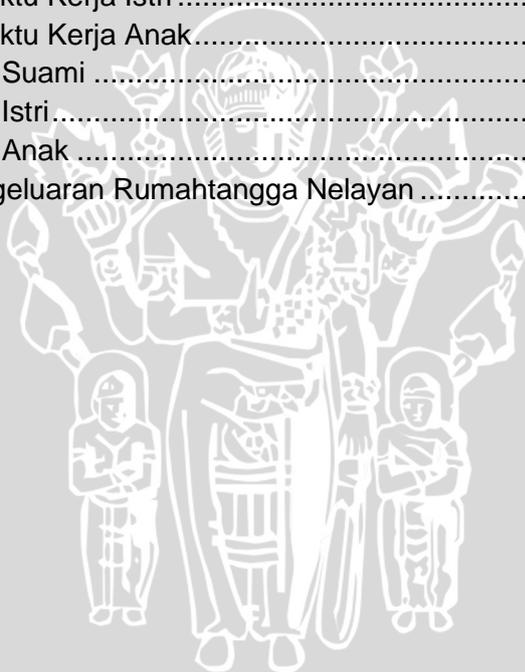
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	37
4.1 Letak Geografi dan Topografi Pantai Sendang Biru	37
4.1.1 Profil Pantai Sendang Biru	38
4.2 Karakteristik Penduduk Sendang Biru Desa Tambakrejo	40
4.2.1 Jumlah Penduduk	40
4.2.2 Berdasarkan Tingkat Pendidikan	41
4.2.3 Berdasarkan Mata Pencaharian	41
4.2.4 Agama	42
4.2.5 Perekonomian	43
4.2.6 Pendidikan	43
4.3 Sarana dan Prasarana	44
1. Kebutuhan Air Bersih	46
2. Kebutuhan Listrik	47
3. Telekomunikasi	47
4. Pelabuhan Tempat Penurunan Ikan dan TPI	48
5. Kantor Unit Pengolah Pelabuhan Perikanan Pantai Pondokdadap (UPPPP) dan Kantor KUD Mina Jaya	49
6. Kantor Polisi	50
7. Tempat Peribadahan	50
4.4 Potensi Perikanan	51
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	54
5.1 Karakteristik Sosial Nelayan Responden Pantai Sendang Biru	54
5.1.1 Umur	54
5.1.2 Tingkat Pendidikan	55
5.1.3 Jumlah Anggota Keluarga	55
5.1.4 Kelembagaan Sosial	56
5.1.5 Suku yang Mendominasi Kehidupan Nelayan Sendang Biru ..	57
5.2 Karakteristik Ekonomi Nelayan Bugis, Jawa dan Madura Sendang Biru	57
5.2.1 Kegiatan Perekonomian Perikanan	57
5.2.1.1 Penangkapan Ikan	57
5.2.1.2 Kegiatan Non Penangkapan	58
1. Buruh Pengolah Ikan (Pemindangan)	59
2. Penjual Ikan	59
5.2.2 Kegiatan Perekonomian Non Perikanan	60
1. Penjual Makanan	62
2. Buruh Tani dan Petani	63
3. Penjual Pulsa	63
4. Guru Ngaji	64
5. Pekerja Bangunan	64
5.3 Curahan Waktu Kerja Masing – Masing Anggota Rumahtangga Nelayan Pada Setiap Suku di Sendang Biru	66
5.3.1 Curahan Waktu Kerja Suami	66
5.3.2 Curahan Waktu Kerja Istri	68

5.3.3 Curahan Waktu Kerja Anak	70
5.4 Pendapatan Masing – Masing Anggota Rumahtangga Nelayan Pada Setiap Suku di Sendang Biru	72
5.4.1 Pendapatan Suami	72
5.4.2 Pendapatan Istri	74
5.4.3 Pendapatan Anak	75
5.5 Pengeluaran Rumahtangga Nelayan Pada Setiap Suku di Sendang Biru	76
5.6 Strategi Hidup Rumahtangga Nelayan Responden Sendang Biru	78
a. Diversifikasi Pekerjaan	78
b. Menjual Barang	82
5.7 Perilaku Rumahtangga Nelayan	83
a. Perilaku Rumahtangga Suku Bugis	84
b. Perilaku Rumahtangga Suku Jawa	84
c. Perilaku Rumahtangga Suku Madura	84
5.8 Implikasi Hasil Penelitian	85
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	88
6.1 Kesimpulan	88
6.2 Sarana	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	93



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Menurut Usia dan Jenis Kelamin.....	40
Tabel 2. Menurut Tingkat Pendidikan.....	41
Tabel 3. Berdasarkan Mata Pencaharian.....	42
Tabel 4. Jumlah Tangkapan Ikan Tahun 2010.....	51
Tabel 5. Jumlah Tangkapan Ikan Tahun 2011.....	52
Tabel 6. Perkembangan Produksi Ikan dari Tahun 2010-2011.....	53
Tabel 7. Umur Responden.....	55
Tabel 8. Tingkat Pendidikan Responden.....	55
Tabel 9. Jumlah Anggota Responden.....	56
Tabel 10. Kegiatan Non Penangkapan (Istri dan Anak).....	58
Tabel 11. Kegiatan Non Perikanan (Suami).....	61
Tabel 12. Kegiatan Non Perikanan (Istri dan Anak).....	61
Tabel 13. Curahan Waktu Kerja Suami.....	67
Tabel 14. Curahan Waktu Kerja Istri.....	69
Tabel 15. Curahan Waktu Kerja Anak.....	71
Tabel 16. Pendapatan Suami.....	73
Tabel 17. Pendapatan Istri.....	74
Tabel 18. Pendapatan Anak.....	75
Tabel 19. Alokasi Pengeluaran Rumah tangga Nelayan.....	77

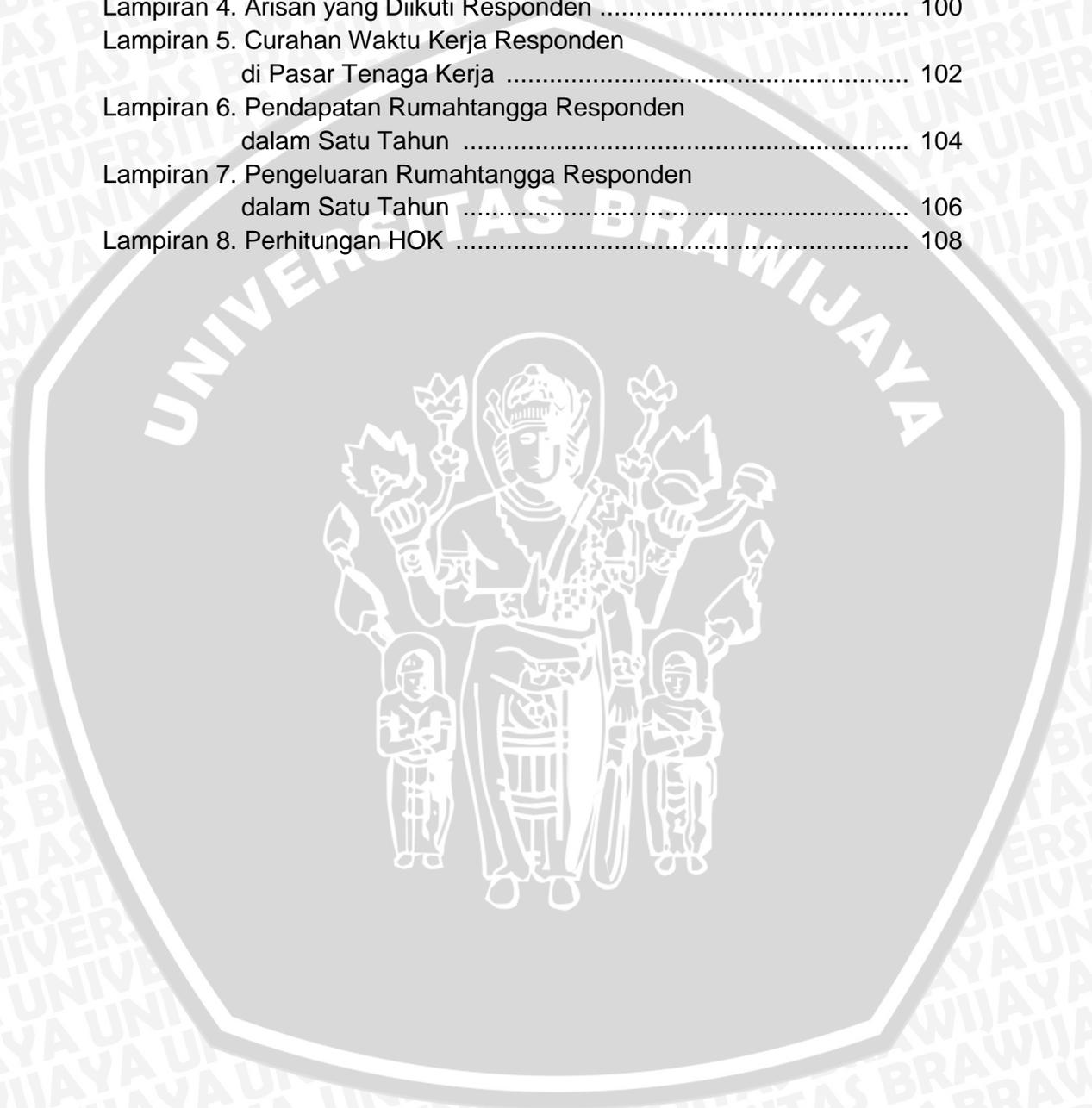


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Pemikiran	25
Gambar 2a.	Kondisi Jalan Menuju lokasi	46
Gambar 2b.	Kondisi Jalan di Sendang Biru	46
Gambar 2c.	Jasa Angkutan Umum dan Pangkalan Ojek	46
Gambar 3	Pelabuhan Tempat Penurunan Ikan dan TPI	48
Gambar 4.	Kantor Unit Pengolah Pelabuhan Perikanan Pantai Pondokdadap (UPPPP) dan Kantor KUD Mina Jaya	49
Gambar 5.	Kantor Polisi	50
Gambar 6.	Tempat Peribadahan	50
Gambar 7.	Struktur Organisasi pada Nelayan Sendang Biru	56
Gambar 8.	Diagram Curahan Waktu Kerja Nelayan di Pasar Tenaga Kerja	67
Gambar 9.	Diagram Curahan Waktu Kerja Istri Nelayan di Pasar Tenaga Kerja	69
Gambar 10.	Diagram Curahan Waktu Kerja Anak Nelayan di Pasar Tenaga Kerja	71
Gambar 11.	Diagram Pendapatan Suami	73
Gambar 12.	Diagram Pendapatan Istri	74
Gambar 13.	Diagram Pendapatan Anak	76
Gambar 14.	Diagram Diversifikasi Pekerjaan	79
Gambar 15a.	Diagram Diversifikasi Pekerjaan Suku Bugis	80
Gambar 15b.	Diagram Diversifikasi Pekerjaan Suku Jawa	80
Gambar 15c.	Diagram Diversifikasi Pekerjaan Suku Madura	81
Gambar 16.	Perilaku Rumahtangga Suku Bugis	84
Gambar 17.	Perilaku Rumahtangga Suku Jawa	84
Gambar 18.	Perilaku Rumahtangga Suku Madura	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Kegiatan Responden Dalam Satu Tahun	93
Lampiran 2. Strategi Hidup Rumah Tangga Responden	95
Lampiran 3. Karakteristik Responden	98
Lampiran 4. Arisan yang Diikuti Responden	100
Lampiran 5. Curahan Waktu Kerja Responden di Pasar Tenaga Kerja	102
Lampiran 6. Pendapatan Rumahtangga Responden dalam Satu Tahun	104
Lampiran 7. Pengeluaran Rumahtangga Responden dalam Satu Tahun	106
Lampiran 8. Perhitungan HOK	108



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Fatir: 2).

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dikenal sebagai negara maritim karena memiliki wilayah lautan yang luas dan mengandung sumber daya laut yang melimpah. Wilayah laut dan pesisir Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) terbesar di dunia. Fakta ini tercermin dari keberadaan ekosistem pesisir seperti hutan *mangrove*, terumbu karang, padang lamun, dan berbagai jenis ikan yang melimpah. Sepanjang wilayah pesisir terdapat potensi sumber daya alam hayati maupun non hayati, sumber daya buatan serta jasa lingkungan yang sangat penting bagi penghidupan masyarakat. Pilihan untuk hidup di kawasan pesisir bagi masyarakat Indonesia tentunya relevan, mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas sekitar 17.504 pulau dengan panjang garis pantai kurang lebih 95.181 km¹ (KKP, 2011).

Indonesia merupakan negara kepulauan, sumberdaya laut dan pesisir sangat penting sebagai sumber kehidupan sebagian masyarakat dan strategis bagi pengembangan ekonomi nasional. Ditinjau dari sudut pandang ekonomi, kondisi geografis Indonesia yang memiliki garis pantai panjang serta potensi kelautan, perikanan dan pesisir yang besar, pada dasarnya harus mampu memberi kontribusi signifikan bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitarnya. Besarnya potensi kekayaan ekosistem di tanah air yang melimpah tersebut, ternyata belum termanfaatkan secara optimal. Sudah seharusnya

kekayaan tersebut mampu mengangkat derajat kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pesisir. Sebagai masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan, merupakan pengusaha skala kecil dan menengah. Banyak dari mereka yang bersifat subsistem. Mereka menjalani kegiatan ekonomi dengan skala kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Beberapa pakar ekonomi sumberdaya berpendapat bahwa kemiskinan masyarakat pesisir, khususnya nelayan, lebih banyak disebabkan karena faktor sosial ekonomi yang terkait karakteristik sumberdaya serta teknologi yang digunakan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan nelayan tetap hidup dalam kemiskinan dan sulit untuk bangkit (KKP, 2011).

Dalam rumahtangga nelayan miskin, kaum perempuan, istri nelayan, mengambil peranan yang strategis untuk menjaga integrasi rumahtangganya. Modernisasi perikanan yang berdampak serius terhadap proses kemiskinan telah menempatkan kaum perempuan sebagai penanggung jawab utama kelangsungan hidup rumahtangga nelayan (Kusnadi, 2003).

Persepsi masyarakat nelayan terhadap perempuan yang bekerja di sektor publik terbagi menjadi tiga, yaitu : persepsi konservatif, moderat bersyarat, dan kontekstual dinamis (Kusnadi, Hari Sulistiyowati, Adi Prasadjo, dan Sumarjono, 2006). Jika persepsi "konservatif" dan pandangan "moderat bersyarat" dianut oleh sebagian kecil masyarakat nelayan, sebaliknya pandangan "kontekstual-dinamis" dianut oleh sebagian besar warga masyarakat nelayan. Persepsi kontekstual-dinamis lebih rasional dalam menilai perempuan pesisir yang bekerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi-kondisi sosial ekonomi lokal. Persepsi ini memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan publik dengan tidak mengorbankan tanggung jawab domestiknya.

Dalam kegiatan produksi rumahtangga diperlukan faktor produksi (input) untuk menghasilkan suatu produk. Transformasi antara suatu set faktor input

menjadi output digambarkan dalam suatu fungsi produksi. Lebih spesifik lagi fungsi produksi merupakan kombinasi beberapa input dalam jumlah minimum yang menghasilkan output (Yotopoulos and Nugent, 1976), fungsi produksi dibidang perikanan memiliki ciri yang spesifik karena faktor sumberdaya alam merupakan sumberdaya milik bersama (*Common Property*) (Purwanti, 2010).

Curahan kerja melaut merupakan jumlah hari orang kerja dalam rumahtangga nelayan untuk kegiatan penangkapan ikan di laut dipengaruhi oleh keuntungan melaut, total pendapatan dalam rumahtangga, asset produksi yang menunjukkan jenis teknologi yang digunakan nelayan serta status kepadatan ikan di daerah penangkapan. Keuntungan melaut, total pendapatan dalam rumahtangga akan mempengaruhi curahan waktu kerja melaut. Kegiatan penangkapan ikan di laut sangat dibatasi oleh musim, yang akan berpengaruh pula terhadap perilaku curahan kerja nelayan. Oleh karena itu fungsi curahan kerja melaut dalam rumahtangga nelayan kecil dapat dibedakan menjadi 2 bentuk persamaan yaitu model curahan kerja musim puncak dan musim sedang (Purwanti, 2010).

Sumber pendapatan rumahtangga nelayan berasal dari keuntungan melaut dan pendapatan non melaut. Pendapatan non melaut dapat dibedakan menjadi 3 yaitu pendapatan buruh perikanan, pendapatan off fishing sebagai pengolah atau perdagangan perikanan dan pendapatan non perikanan. Pendapatan non perikanan dalam rumahtangga nelayan sangat dipengaruhi oleh curahan kerja istri nelayan, curahan, curahan kerja non fishing suami, tingkat pendidikan istri dan total hari kerja suami pada kegiatan melaut (Purwanti, 2010).

Menurut Muhammad (2002), pengeluaran konsumsi pangan dirumuskan sebagai fungsi dari pendapatan yang dapat dibelanjakan, jumlah anggota keluarga rumahtangga dan tingkat pendidikan serta pengalaman juragan. Sedangkan konsumsi pokok non pangan seperti pakaian, perumahan kesehatan

dan pendidikan anggota rumahtangga berhubungan dengan jumlah pendapatan yang dapat dibelanjakan, jumlah anggota rumahtangga dan konsumsi non pokok rumahtangga juragan. Konsumsi non pokok antara lain berupa berbagai pengeluaran untuk acara pernikahan, wisata dan pengeluaran barang mewah.

Dalam kebudayaan yang ada di Sendang Biru antara lain suku Bugis, Jawa dan Madura suku-suku tersebut juga memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda di dalam setiap rumahtangga baik itu produksi, curahan kerja, pendapatan, dan pengeluaran. Misal pada suku Bugis kaum perempuan (istri) tidak diperbolehkan untuk bekerja membantu suaminya mencari nafkah tambahan untuk Rumahtangga mereka karena bagi kaum laki-laki mereka (suami) dianggap tidak mampu menafkahi keluarganya. Berbeda dengan suku Jawa dan Madura, kaum laki-laki (suami) memperbolehkan kaum perempuan (istri) untuk membantu perekonomian di keluarganya selama tidak mengganggu tugas selayaknya ibu rumahtangga

Berdasarkan uraian di atas perbedaan antar suku baik suku Bugis, Jawa dan Madura menjadi faktor utama dalam permasalahan ekonomi rumahtangga nelayan yaitu produksi nelayan, alokasi waktu kerja baik itu laki-laki maupun perempuan, kontribusi pendapatan, dan pola pengeluaran rumahtangga nelayan serta faktor-faktor yang mempengaruhi ekonomi rumahtangga nelayan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran yang dikemukakan dalam latar belakang masalah dan diidentifikasi permasalahan tersebut diatas maka masalah yang ingin dikaji dan ditelaah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan produksi rumahtangga Nelayan Bugis, Madura, dan Jawa?

2. Berapa banyak curahan waktu kerja anggota rumahtangga Nelayan Bugis, Madura, dan Jawa?
3. Apakah ada pendapatan tambahan untuk memenuhi ekonomi rumahtangga Nelayan Bugis, Madura, dan Jawa ?
4. Bagaimana pola pengeluaran ekonomi rumahtangga Nelayan Bugis, Madura, dan Jawa baik harian ataupun bulanan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertulis diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kegiatan produksi rumahtangga Nelayan Bugis, Madura, dan Jawa.
2. Curahan waktu kerja anggota rumahtangga Nelayan Bugis, Madura, dan Jawa.
3. Adanya pendapatan tambahan untuk memenuhi ekonomi rumahtangga Nelayan Bugis, Madura, dan Jawa.
4. Pola pengeluaran ekonomi rumahtangga Nelayan Bugis, Madura, dan Jawa baik harian ataupun bulanan

1.4 Kegunaan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

a. Nelayan

Sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan dalam pengelolaan dan pengembangan pantai Sendang Biru,

b. Pemerintah atau Dinas Perikanan dan Kelautan

Sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam upaya pengelolaan pantai Sendang Biru di sektor ekonomi.

c. Lembaga akademisi

Sebagai bahan informasi ilmiah untuk diadakan penelitian lebih lanjut, memperluas khasanah pengetahuan bagi pengembangan ilmu ekonomi, sebagai bahan perbandingan atas langkah-langkah yang telah atau sedang dijalankan untuk mencapai tujuan.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profil Ekonomi Rumahtangga

Menurut Becker (1976), waktu seperti sumberdaya lain adalah langkah dan rumahtangga mengalokasikan waktu secara optimal. rumahtangga diperlakukan sebagai unit produksi, mereka mengkombinasikan barang-barang kapital dan barang mentah, bersama-sama dengan waktu tenaga kerja, untuk memproduksi barang-barang akhir yang siap dikonsumsi atau *R-goods*. Utilitas diperoleh langsung oleh rumahtangga dari variasi konsumsi barang-barang akhir. Teori permintaan akhir tradisional diasumsikan bahwa barang-barang yang dibeli di pasar dimasukkan langsung ke dalam fungsi utilitas. Dalam pendekatannya, diasumsikan bahwa rumahtangga memproduksi barang akhir berkontribusi secara langsung ke utilitas.

Konsep rumahtangga cahyanov pada prinsipnya mengemukakan model rumahtangga pertanian berperan sebagai produsen maupun konsumen. Pemikiran cahyanov bahwa rumahtangga membuat keputusan subyektif menyangkut jumlah tenaga kerja dalam proses produksi usahatani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarganya.

Menurut Muhammad, Sahri (2002), pengeluaran seluruh anggota rumahtangga nelayan dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu: (1) Pengeluaran untuk konsumsi kebutuhan pokok, dan (2) Pengeluaran untuk konsumsi kebutuhan non pokok. Sedangkan untuk pengeluaran konsumsi kebutuhan pokok dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu; (1) Pengeluaran untuk konsumsi pokok pangan dan (2) Pengeluaran untuk konsumsi pokok non pangan, seperti pakaian, perumahan dan pendidikan.

Menurut Muhammad, Sahri (2002), pengeluaran konsumsi pangan dirumuskan sebagai fungsi dari pendapatan yang dapat dibelanjakan, jumlah

anggota keluarga rumahtangga dan tingkat pendidikan serta pengalaman juragan. Sedangkan konsumsi pokok non pangan seperti untuk pakaian, perumahan, kesehatan dan pendidikan anggota rumahtangga berhubungan dengan jumlah pendapatan yang dapat dibelanjakan, jumlah anggota rumahtangga dan konsumsi non pokok rumahtangga juragan. Konsumsi non pokok antara lain berupa berbagai pengeluaran untuk acara pernikahan, wisata dan pengeluaran barang mewah. Sehingga pada dasarnya konsumsi kebutuhan pokok merupakan penjumlahan pengeluaran untuk konsumsi kebutuhan pokok pangan rumahtangga dan konsumsi pokok non pangan. Sedangkan konsumsi non pokok rumahtangga juragan berhubungan dengan pendapatan yang dapat dibelanjakan, lama pendidikan dan pengalaman kerja juragan, investasi dan tabungan rumahtangga juragan.

2.1.1 Perilaku Ekonomi Rumahtangga Nelayan

Rumahtangga nelayan adalah rumahtangga inti (ayah, ibu, anak) dan orang yang tinggal bersama dalam satu atap rumah dan paling sedikit satu anggota keluarga bermata pencaharian sebagai nelayan (Purwanti, 2010).

Menurut Muhammad, Sahri (2002), dalam model ekonomi rumahtangga nelayan, seperti halnya pada model ekonomi rumahtangga petani, terdapat 4 (empat) komponen perubah yang menjadi unsur utama yang membentuk keterkaitan perilaku ekonomi rumahtangga nelayan, yaitu: kegiatan produksi, curahan kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga

Rumahtangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan ekonomi rumahtangga pertanian. Rumahtangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan yang bersifat *common property* sebagai faktor produksi. Pekerjaan sebagai

nelayan penuh resiko sehingga hanya dikerjakan oleh lelaki (Pangemanan dkk, 2002 dalam Purwanti, 2010).

2.2 Nelayan

Menurut kusnadi (2006), berdasarkan aspek geografis, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir. Mereka menggantungkan kelangsungan hidupnya dari upaya mengelola sumberdaya lam yang tersedia di lingkungan, yakni di kawasan pesisir, perairan (laut), dan pulau-pulau kecil. Secara umum sumberdaya perikanan (tangkap dan budidaya) merupakan salah satu sumberdaya yang sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup masyarakat pesisir. Karena itu, sumberdaya perikanan mengambil peranan yang besar sebagai penggerak dinamika ekonomi lokal di desa-desa.

Menurut yustika (2003) dalam kusnadi (2006), nelayan merupakan kelompok sosial yang tidak banyak menjadi perhatian serius bagi kalangan masyarakat lainnya untuk membela nasib yang menimpanya. Dengan kata lain, nelayan dapat disebut sebagai "komunitas pembela".

2.3 Rumahtangga Nelayan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Ekonomi rumahtangga seperti misalnya; Sumber Pendapatan Keluarga. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi rumahtangga keluarga yang berpenghasilan lebih besar tentu kebutuhannya relatif lebih banyak dari pada mereka yang penghasilannya sedikit. Dalam strata sosial juga biasanya orang yang memiliki kedudukan dan penghasilan lebih tinggi pengeluaran ekonomi rumahtangganya relatif lebih tinggi pula (Kusnadi, 2003).

Jumlah Anggota Keluarga juga sangat berpengaruh langsung terhadap pengaturan ekonomi rumahtangga keluarga yang memiliki penghasilan sama,

tetapi jumlah anggota keluarganya berbeda pemenuhan kebutuhannya menjadi berbeda. Keluarga yang anggotanya sedikit, tentu lebih terpenuhi kebutuhannya dari pada keluarga yang jumlah anggotanya lebih banyak.

Dalam rumahtangga nelayan miskin, kaum perempuan, istri nelayan, mengambil peranan yang strategis untuk menjaga integrasi rumahtangganya. Modernisasi perikanan yang berdampak serius terhadap proses pemiskinan telah menempatkan kaum perempuan sebagai penanggung Jawab utama kelangsungan hidup rumahtangga nelayan (Kusnadi, 2003). Jika pemerintah menggagas program-program pemberdayaan untuk mengatasi kemiskinan nelayan, kaum perempuan dapat ditempatkan sebagai subjek pemberdayaan sosial-ekonomi. Dengan demikian, upaya untuk mencapai tujuan pemberdayaan dapat ditempuh secara tepat dan efisien.

Persepsi masyarakat nelayan terhadap perempuan yang bekerja di sektor publik terbagi menjadi tiga, yaitu: persepsi konservatif, moderat bersyarat, dan kontekstual dinamis (Kusnadi, Hari Sulistiyowati, Adi Prasodjo, dan Sumarjono, 2006). Jika persepsi "konservatif" dan pandangan "moderat bersyarat" dianut oleh sebagian kecil masyarakat nelayan, sebaliknya pandangan "kontekstual-dinamis" dianut oleh sebagian besar warga masyarakat nelayan. Persepsi kontekstual-dinamis lebih rasional dalam menilai perempuan pesisir yang bekerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi-kondisi sosial ekonomi lokal. Persepsi ini memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan publik dengan tidak mengorbankan tanggung jawab domestiknya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi ekonomi rumahtangga adalah faktor lingkungan. Keluarga yang hidup dalam lingkungan pedesaan pengaturan ekonomi rumahtangganya sangat berbeda dengan keluarga yang tinggal di perkotaan, atau di lingkungan perumahan. Pola hidup di desa biasanya lebih sederhana, hemat, dan kental dengan nuansa sosial dari pada hidup di kota

yang penuh kesombongan, egois, dan acuh. Meskipun kehidupan di pelosok pedesaan juga sudah mulai terambah gejala yang demikian (Kusnadi, 2003).

2.3.1 Kegiatan Produksi Nelayan

Kegiatan produksi Rumahtangga nelayan dibagi dalam 2 kegiatan yaitu (a). kegiatan melaut, (b). kegiatan diluar kegiatan melaut. Kegiatan produksi tersebut merupakan strategi Rumahtangga nelayan skala kecil dalam upaya mencapai ketahanan pangan. Fungsi produksi dalam *agriculture household* model menetapkan bahwa produktifitas tergantung pada tingkat penggunaan input, tenaga kerja dan karakteristik proses produksi. Produksi hasil tangkapan ikan umumnya bermacam-macam jenis. Kegiatan produksi melaut memiliki karakteristik yang spesifik bersifat berburu. Oleh karena itu produksi ikan tergantung pada ukuran kapal, alat tangkap, jumlah BBM, curahan kerja melaut, surplus rumahtangga, status nelayan penerima kredit dan status kepadatan ikan di daerah penangkapan (Purwanti, 2010).

Kegiatan penangkapan ikan di laut sangat dipengaruhi oleh musim ikan. Hal ini juga akan berpengaruh pula terhadap hasil produksi, mulai dari ukuran kapalpenggunaan alat tangkap, bannyaknya BBM, curahan kerja, surplus rumahtangga nelayan status nelayan dan kepadatan ikan (Purwanti, 2010).

2.3.2 Curahan Waktu Kerja Nelayan

Setiap manusia pastinya memiliki curahan waktu yang berbeda dalam hal pekerjaan seperti nelayan-nelayan yang ada di Sendang Biru. Dari antara nelayan Bugis, Madura, dan Jawa memiliki curahan waktu yang berbeda dalam hal penangkapan. Nelayan Bugis memiliki curahan waktu yang lebih lama di bandingkan nelayan Madura dan nelayan Jawa biasanya nelayan Bugis dalam hal penangkapan dia bisa sehari-hari untuk melaut. Sedangkan nelayan Jawa dan Madura dia hanya memerlukan waktu beberapa jam.

Curahan waktu kerja adalah proporsi waktu bekerja (yang dicurahkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu di sektor pertanian dan di luar sektor pertanian) terhadap total waktu kerja angkatan kerja. Curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang banyak dan kontinu, tapi sebaliknya ada pula jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas (Nurmanaf, 2006 :269 dalam Handayani, 2009).

Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh buruh wanita untuk melakukan pekerjaan di pabrik, di rumah, dan pekerjaan sambilan. Lama bekerja dalam setiap minggu bagi setiap orang tidak sama. Ada yang bekerja di pabrik dan di rumah saja, tapi ada juga yang selain bekerja di pabrik dan melakukan pekerjaan sambilan (Sumarsono, 2003)

Menurut Purwanti (2008) Curahan waktu kerja adalah jumlah hari kerja yang digunakan oleh rumahtangga untuk mendapatkan penghasilan baik aktifitas melaut, di luar melaut maupun non perikanan. Curahan waktu kerja melaut akan dipengaruhi oleh keuntungan melaut, nilai asset kapal dan alat tangkap yang digunakan serta total pendapatan rumahtangga nelayan. Selanjutnya sistem produksi melaut dan kegiatan produktif diluar melaut akan membentuk struktur pendapatan rumahtangga secara spesifik, pendapatan rumahtangga lainnya diluar melaut akan dipengaruhi oleh curahan kerja istri, curahan kerja non melaut suami, tingkat pendidikan istri dan total hari kerja suami.

Neo Klasikal teori tentang *house hold production* mengatakan bahwa ada tiga kemungkinan alokasi waktu yang tersedia yaitu: (1) bekerja di rumah; (2) bekerja di pasar; dan (3) waktu istirahat. Ketiga alokasi tersebut menghasilkan tiga macam komoditi, yaitu hasil kerja di rumah diantaranya memasak, mengurus anak, membersihkan rumah. Hasil kerja di luar rumah berupa upah yang digunakan untuk membeli keperluan hidupnya dan utility yang diperoleh dari

waktu istirahat (*leisure*). Banyak faktor yang mempengaruhi alokasi waktu seseorang. Alokasi waktu bagi setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: keadaan sosial ekonomi keluarga, pemilihan asset produktif, tingkat upah, karakteristik yang melekat pada setiap anggota keluarga yang dicirikan dengan faktor umur, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki anggota keluarga yang lain (Sumarsono, 2003).

2.3.3 Pendapatan Rumahtangga Nelayan

Dalam pendapatan nelayan yang ada di Sendang Biru tentunya memiliki pendapatan yang berbeda dilihat dari segi curahan waktu yang tersedia atau lamanya waktu yang di gunakan untuk melaut nelayan Bugis tentunya lebih besar di dibandingkan nelaya Madura dan Jawa, akan tetapi Nelayan Bugis yang terdapat di Sendang Biru tidak memiliki pendapatan tambahan karena wanita Bugis tidak diperbolehkan untuk mencari pekerjaan didalam ataupun luar perikanan. Sedangkan nelayan Madura dan Jawa memiliki pendapatan di dalam ataupun luar perikanan. Mereka mencari upah atau pendapatan tambahan untuk membantu perekonomian rumahtangga mereka.

Menurut PP 0.8/1981, pengertian upah atau pendapatan yaitu suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar sutu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya (Sumarsono, 2003).

Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan dalam ekonomi rumahtangga Hal ini diperoleh dari pengamatan mengenai : anggota rumahtangga yaitu istri dan anak, di samping suami selaku kepala rumahtangga

memegang peranan penting dalam berkontribusi untuk penerimaan rumahtangga nelayan. selain itu dilihat curahan jam kerja, peranan istri cukup tinggi (Purwanti, 2010).

Konsep rumahtangga menunjuk pada arti ekonomi dari satuan keluarga, seperti bagaimana keluarga itu mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, kemudian berapa jumlah pendapatan yang diperoleh atau konsumsinya serta jenis produksi dan jasa yang dihasilkan (Raharjo, 1984 dalam Handayani, 2009).

Kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumahtangga tergantung pada produktifitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumahtangga cenderung dipengaruhi dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun (Nurmanaf, 2006 : 272 dalam Handayani, 2009).

Selain itu, menurut, Hakim (2008), pendapatan rumahtangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin tinggi pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi pula. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumahtangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi makin besar, atau mungkin juga pola hidup makin konsumtif.

2.3.4 Pengeluaran Rumahtangga Nelayan

Pengeluaran rumahtangga nelayan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pengeluaran pokok pangan dan pengeluaran non pokok pangan. Total pengeluaran rumahtangga nelayan merupakan penjumlahan pengeluaran pokok pangan dengan pengeluaran non pokok pangan. Pengeluaran pokok pangan adalah seluruh pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi rumahtangga

antara lain beras, jagung, umbi-umbian, protein nabati (tahu dan tempe), protein hewani (ikan dan telur), sayuran, minyak goreng, dan pengeluaran pangan lainnya. Pengeluaran pokok pangan dipengaruhi oleh pendapatan total rumahtangga nelayan, jumlah anggota keluarga dan status nelayan penerima kredit (Purwanti, 2010).

Pengeluaran pokok non pangan merupakan pengeluaran rumahtangga untuk listrik, sandang, kesehatan, pendidikan, pengeluaran untuk kegiatan sosial dan pengeluaran lainnya. Pengeluaran pokok non pangan dipengaruhi oleh jumlah anggota, total produksi melaut dan pendapatan rumahtangga lainnya. Jumlah anggota berpengaruh terhadap pengeluaran pokok non pangan. Semakin banyak jumlah anggota maka semakin besar pula pengeluaran pokok non pangannya. Demikian pula dengan pendapatan rumahtangga lainnya (buruh perikanan, off fishing maupun non fishing), ada kecenderungan semakin besar pendapatan dari rumahtangga lainnya maka semakin besar pula pengeluaran pokok non pangan (Purwanti, 2010).

2.4 Pengaruh Wanita Terhadap Ekonomi Rumahtangga Nelayan

Setiap manusia tentunya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi baik itu sandang ataupun papan untuk memungkinkannya bisa hidup atau memperoleh kesenangan dalam hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut harus ada alat-alat pemenuhan kebutuhan yang jumlahnya relatif cukup banyak macam dan ragamnya. Hal yang mudah mendapatkan barang ekonomi adalah udara yang mana untuk bernafas. Untuk memenuhi hal tersebut maka tidak diperlukan usaha apapun untuk mendapatkannya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Ekonomi rumahtangga seperti misalnya; Sumber Pendapatan Keluarga. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi rumahtangga Keluarga yang berpenghasilan lebih

besar tentu kebutuhannya relatif lebih banyak dari pada mereka yang penghasilannya sedikit.

Peran wanita dalam ekonomi rumahtangga sangat berpengaruh di dalam pengelolannya, karena wanita lebih memiliki wewenang lebih besar dalam rumahtangga yang mereka jalani. Selain waktu yang mereka habiskan dalam rumahtangga lebih banyak di bandingkan laki-laki, wanita juga dapat bekerja di luar (publik) untuk tambahan pendapatan dalam ekonomi rumahtangga mereka, Bisa di katakan wanita memiliki peran ganda dalam hal pekerjaan.

Menurut Yoeti (1997), disinilah peran ilmu ekonomi, karena ekonomi pada dasarnya adalah suatu ilmu yang mempelajari manusia dalam memenuhi kebutuhannya untuk mencapai kemakmuran yang dicita-citakannya.

Wanita pesisir atau wanita nelayan adalah suatu istilah untuk wanita yang hidup di lingkungan nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan pria. Kaum wanita di keluarga nelayan umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya. Selama ini wanita nelayan bekerja menjadi pengumpul kerang-kerangan, pengolah hasil ikan, pembersih perahu yang baru mendarat, pengumpul nener, membuat/ memperbaiki jaring, pedagang ikan dan membuka warung. Namun peran wanita di lingkungan nelayan ini belum dianggap berarti, sebagai penghasil pendapatan keluarga. Tetapi, hanya dianggap sebagai *income* tambahan.

Persepsi masyarakat nelayan terhadap perempuan yang bekerja di sektor publik terbagi menjadi tiga, yaitu: persepsi konservatif, moderat bersyarat, dan kontekstual dinamis (Kusnadi, Hari Sulistiyowati, Adi Prasodjo, dan Sumarjono, 2006). Jika persepsi "konservatif" dan pandangan "moderat bersyarat" dianut oleh sebagian kecil masyarakat nelayan, sebaliknya pandangan "kontekstual-dinamis" dianut oleh sebagian besar warga masyarakat nelayan. Persepsi kontekstual-dinamis lebih rasional dalam menilai perempuan pesisir yang bekerja

sesuai dengan kebutuhan dan kondisi-kondisi sosial ekonomi lokal. Persepsi ini memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan publik dengan tidak mengorbankan tanggung jawab domestiknya.

2.5 Masyarakat dan Kebudayaan

Di Indonesia keanekaragaman penduduk, kadang-kadang menjadi alasan kesalahpahaman yang menyebabkan friksi antar-kelompok yang cepat meletus seperti gunung berapi. Gangguan itu, dan perubahan lain yang asal dari dalam negeri maupun luar, mengancam stabilitas struktur dan bisa menghancurkan keseimbangan ekonomi serta keadaan sosial masyarakat lokal. Friksi antara kelompok seperti yang tersebut dikenal di Indonesia dengan istilah SARA, atau dengan kata lain, friksi yang berkait dengan hal: suku, agama, ras atau etnik atau status ekonomi. Masalah itu, salah satu alasan untuk melakukan riset mengenai masalah sosiologi maupun antropologi, supaya masalah tersebut bisa diatasi sebelum muncul dan meledak.

Masyarakat Indonesia menganut bermacam-macam agama dan sejumlah besar kepercayaan tradisional yang dapat ditemui di daerah yang terpencil. Kepercayaan-kepercayaan tradisional sering diakulturasikan dengan ajaran agama Islam, Hindu atau Kristen. Juga ada jumlah penganut agama yang memasukkan unsur-unsur kepercayaan nenek moyang. Misalnya di Jawa unsur-unsur Hindu dan animisme masuk agama Kristen dan Islam. Kelihatannya dengan akulturasi tersebut, agama dengan unsur-unsur kepercayaan tradisional, menyebabkan kemunculan kosmos baru.

2.5.1 Suku Bugis

Dalam konteks masyarakat suku Bugis Makasar ketimpangan kedudukan dan peran antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga masih banyak terjadi. Pada satu sisi peran dan kedudukan perempuan sangat dihormati setara dengan

laki-laki, akan tetapi pada sisi lain perempuan ditempatkan menjadi subordinat laki-laki. Masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan. Dalam berumah tangga, seorang suami tidak boleh memperlakukan istrinya sewenang-wenang. *Pasang mengajarkan jako parentai bilasang bahinennu, bilasanga jintu nipeppeppi narie erono* (jangan diperintah istrimu seperti menyadap aren, hanya aren yang mayangnya dipukul-pukul, baru menetes niranya). *Jako parenta deppoki bahinennu, deppoa jintu nitukduppi nahajik* (jangan istrimu diperintah seperti menginjak pematang sawah, karena pematang itu dinjak baru baik). *Akko larroi punna mata kanrea, anu mata nipallu* (jangan marah bila nasi mentah, karena bahannya beras mentah). *Mutungi kanu api ritujunna, pecai kanu lau erre* (hangus karena nyala api di bawahnya, nasi lembek karena dicampur air pada waktu dimasak). Demikian juga dalam hal pembagian warisan antara anak laki-laki dan anak perempuan pun menurut Pasang haruslah sama. Alasannya karena perempuan *appaulu* (menjaga harta di rumah). Selain itu perempuan aktif pula membantu mencari nafkah, misalnya bertenun kain dan membantu pekerjaan di sawah. Juga karena pada waktu kawin, anak laki-laki dibiayai, sedangkan perempuan justru memperoleh *baku puli* dan *kanre anak* (hadiah-hadiah perkawinan yang dibawa pengantin laki-laki, yang dikenal dengan erang-erang).

Ungkapan diatas jelas memperlihatkan konsepsi yang dikotomis, yaitu suami dan istri secara hukum (adat) sama kedudukannya akan tetapi dalam praktik perempuan masih menjadi subordinat laki-laki.

2.5.2 Suku Jawa

Budaya, etnis Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa, bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur serta mereka yang berasal dari daerah-daerah tersebut.¹ Semua orang Jawa

berbudaya satu dan mempunyai satu orientasi kepada kultur Surakarta dan Yogyakarta sebagai sentra kebudayaan mereka. Eksistensi kebudayaan Jawa dengan segala kesetiaan diikuti oleh masyarakat pendukungnya bahkan sampai di antara mereka yang berdiam di wilayah luar Negara Kesatuan Republik Indonesia sekalipun, seperti di wilayah negara Suriname.

Dalam budaya Jawa, banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Dan istilah-istilah itu sudah ter-tanam dalam dalam hati masyarakat, sehingga dimaklumi dan diterima begitu saja. Kita ambilkan saja contohnya, dalam istilah Jawa ada menyebutkan bahwa istri sebagai *kanca wingking*, artinya teman belakang, sebagai teman da-lam mengelola urusan Rumahtangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain. Ada lagi istilah lain *suwarga nunut neraka katut*. Istilah itu juga diperuntukkan bagi para istri, bahwa suami adalah yang menentukan istri akan masuk surga atau neraka. Kalau suami masuk surga, berarti istri juga akan masuk surga, tetapi kalau suami masuk neraka, walaupun istri berhak untuk masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus *katut* atau mengikuti suami masuk neraka.

Ada lagi istilah yang lebih merendahkan lagi bagi para istri, yaitu bahwa seorang istri harus bisa *manak, macak, masak* dan berapa kata yang berawal 'm' yang lain lagi. Bahwa seorang istri itu harus bisa memberikan keturunan, harus selalu berdandan untuk suaminya dan harus bisa memasak untuk suaminya. Istilah lain yang melekat pada diri seorang perempuan atau istri yakni *dapur, pupur, kasur, sumur* dan mungkin masih ada akhiran "ur-ur" yang lain yang bisa diteruskan untuk dilekatkan pada perempuan.

Citra, peran dan status sebagai perempuan, telah diciptakan oleh budaya. Citra bagi seorang perempuan seperti yang diidealkan oleh budaya, antara lain, lemah lembut, penurut, tidak membantah, tidak boleh "melebihi" laki-

laki. Peran yang diidealkan seperti pengelola Rumahtangga, sebagai pen-dukong karir suami, istri yang penurut dan ibu yang *mrantasi*. Citra yang dibuat untuk laki-laki antara lain, “serba tahu”, sebagai panutan harus “le-bih” dari perempuan, rasional, agresif. Peran laki-laki yang ideal adalah seba-gai pencari nafkah keluarga, pelindung, “mengayomi”, sedangkan status ide-alnya adalah kepala keluarga (Raharjo, 1995).

2.5.3 Suku Madura

Menurut Kusnadi (2000), masyarakat Madura di pesisir menganut sistem kekerabatan berdasarkan garis kekerabatan laki-laki dan perempuan (bilateral). Menurut masyarakat setempat, yang dimaksud saudara Ego adalah seluruh kerabat yang dapat ditarik dari keturunan orang tua (ibu dan bapak). Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Madura ditentukan oleh faktor keturunan (nasab) dan perkawinan.

Di dalam keluarga inti Madura, suami (laki-laki) dianggap sebagai kepala keluarga ia adalah penanggung Jawab utama kebutuhan Rumahtangga Rumahtangga sehari-hari. Dalam segala aktivitas kemasyarakatan, keterlibatan laki-laki (suami) dianggap mewakili keluarganya. Sementara itu, tugas pokok perempuan (istri) adalah mengelola urusan Rumahtangga (domestik). Namin demikian , banyak pula istri yang harus membantu mencari nafkah keluarga karena tingkat penghasilan suami sebagai nelayan kurang mencukupi. Selain itu, anak-anak pun berkewajiban membantu mengatasi pekerjaan-pekerjaan orang tua (Kusnadi, 2000).

Masyarakat pesisir mengenal istilah taretan sema' (saudara dekat) dan taretan jauh (saudara jauh). Batas untuk saudara dekat adalah tiga pupu, dan batas untuk saudara jauh adalah empat pupu ke atas (bandingkan Sidiq, 1992:27). Saudara sering dianggap sebagai oreng dalem (orang dalam),

sedangkan saudara jauh dianggap sebagai orang luar (orang luar). Hubungan-hubungan sosial antar kerabat dalam masyarakat pesisir masih cukup kuat. Perbedaan status sosial-ekonomi yang mencolok antar kerabat dapat menjadi penghalang terciptanya hubungan sosial yang akrab diantara mereka. Banyak dari keluarga kurang mampu yang merasa malu mengakui salah seorang kerabatnya yang dipandang kaya di pesisir. Hubungan sosial tersebut biasanya akan terciptanya dengan baik jika masing-masing kerabat memiliki status sosial-ekonomi yang relative sepadan (Kusnadi, 2000).

2.6 Teknologi Penangkapan

Setiap suku di pesisir pantai Sendang Biru didominasi oleh jenis perahu dan lata tangkap yang berbeda. Seperti halnya suku Bugis dominan memiliki kapal skoci yang menggunakan alat tangkap berupa pancing, sedangkan Jawa dan Madura memiliki kapal perahu yang menggunakan alat tangkap payang.

Di kalangan nelayan pesisir, pemilikan perahu merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur tingkat kekayaan dan status sosial pemiliknya. Orang yang memiliki banyak perahu berarti tergolong orang yang kaya karena jika tidak memiliki banyak uang, ia tidak mungkin dapat membiayai operasi perahu. Padahal untuk sekali beroprasi atau melaut, perahu memerlukan biaya yang cukup besar. Semakin banyak jumlah perahu yang dimiliki oleh seseorang, status sosialnya semakin meningkat di mata masyarakat. Salah satu alasannya, dengan memilaiki perahu yang banyak para pemilik perahu telah memberi peluang kehidupan bagi banyak keluarga nelayan yang bekerja pada perahi-perahu itu. Oleh sebab itu, ia akan disegani oleh masyarakat, khususnya nelayan yang bekerja di perahunya (Kusnadi, 2000).

2.7 Penelitian Terdahulu

Disisi lain hasil penelitian dari Anita Ariyani (2005) yang berjudul Pengaruh Ibu rumahtangga Yang Bekerja Di Luar Sektor Pertanian Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Purwosari Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang, menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh oleh suatu rumahtangga juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ibu rumahtangga, yang mempengaruhi jenis pekerjaan yang dilakukannya. Selain itu pendapatan rumahtangga juga dipengaruhi oleh tingkat jumlah anggota keluarga yaitu jumlah anak terlampau banyak, hal ini dikarenakan tidak adanya kesadaran untuk melakukan KB (Keluarga Berencana). Maka dalam memenuhi kebutuhan hidup, para ibu rumahtangga memiliki pekerjaan sampingan di luar pertanian, sebab tidak cukup untuk mengandalkan pendapatan dari bidang pertanian saja. Pendapatan Ibu rumahtangga mayoritas responden mengaku bahwa pendapatan mereka sebesar Rp. 150. 000 – Rp. 450. 000 dalam kategori sedang. Serta pendapatan suami ibu Rumahtangga yang bekerja di luar sektor pertanian, mayoritas responden mengaku bahwa pendapatan mereka sebesar Rp. 450.000 - Rp. 900.000 dalam kategori menengah. Maka hal ini menunjukkan diperlukannya pekerjaan atau usaha lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dari Lindawati (2007) menunjukkan bahwa dari semua kegiatan produktif yang dilakukan istri nelayan, secara ekonomi usaha mengolah ikan mempunyai keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan usaha lain yang layak untuk dikembangkan dan diberdayakan. Sebab pada umumnya istri nelayan bekerja di sektor perikanan dengan tingkat persentase sebesar 62,86 persen, dan sebagian besar mereka adalah buruh usaha perikanan dengan persentase sebesar 40 persen. Kontribusi curahan kerja dalam rumah dari tangga sektor perikanan terbesar oleh suami, sedangkan

repository.ub.ac.id

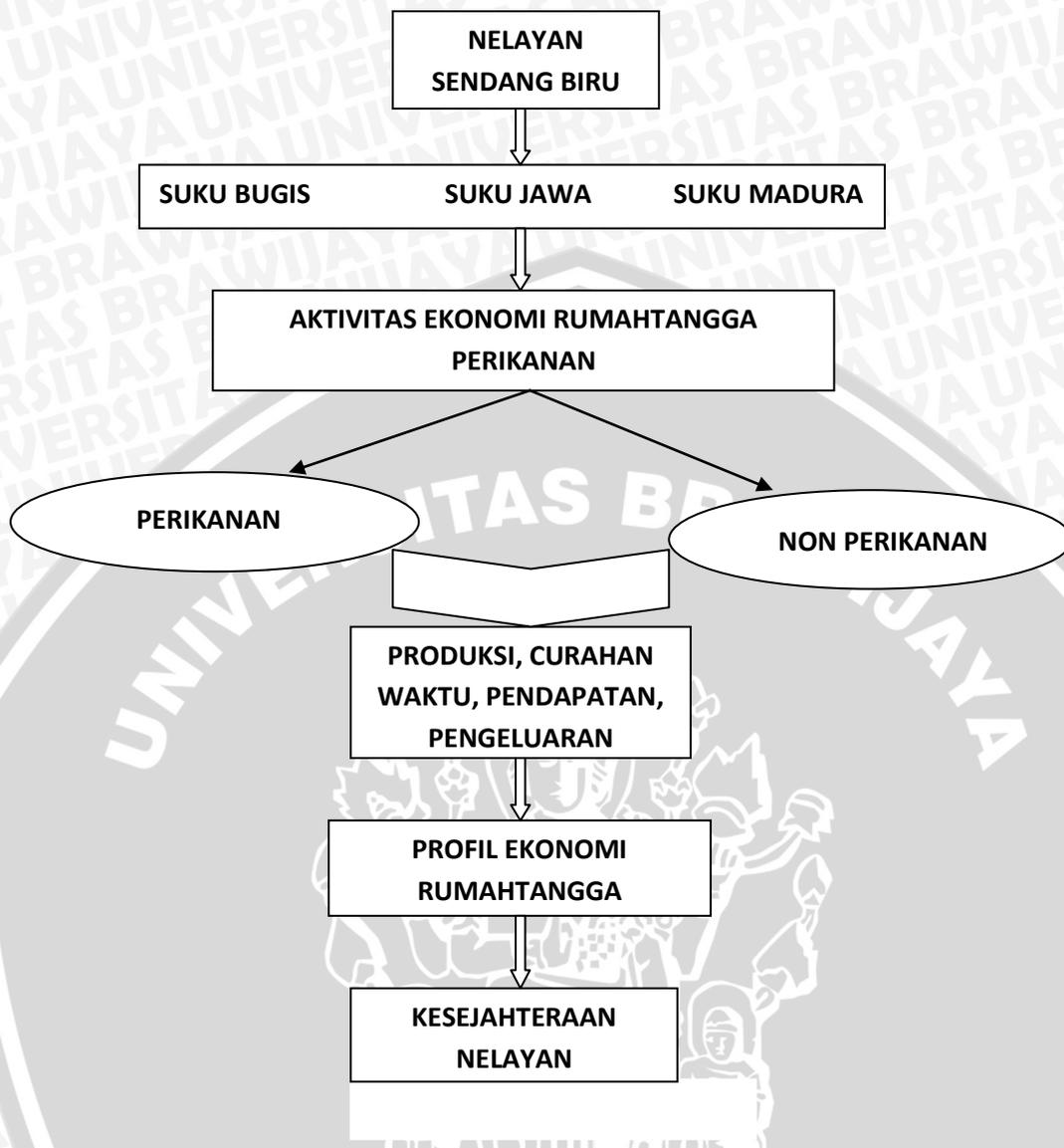
untuk sektor perikanan non perikanan curahan kerja istri lebih besar dibandingkan dengan suami dan anggota keluarga lain. Pendapatan suami dan pendapatan istri hampir berimbang di sektor perikanan, sedangkan pendapatan istri lebih besar dari suami di sektor non perikanan.

Rumahtangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan rumahtangga pertanian. Rumahtangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan yang bersifat common property sebagai faktor produksi. Pekerjaan sebagai nelayan penuh dengan resiko sehingga hanya dikerjakan oleh lelaki (Pangemanan dkk, 2002 dalam Purwanti, 2009).



2.8 Kerangka Pemikiran

Nelayan Sendang Biru memiliki beberapa suku dan budaya yang tersebar di daerah pesisir Sendang Biru antara lain suku Bugis, suku Jawa dan suku Madura yang mana dari beberapa suku ini memiliki aktivitas ekonomi rumahtangga perikanan baik itu perikanan tangkap (nelayan) ataupun non perikanan (Buruh tani, pedagang, dll) dari kedua aktivitas ekonomi rumahtangga ini kita dapat mengetahui faktor-faktor yang ada di dalamnya yaitu; produksi, curahan waktu, pedapatan, dan pengeluaran. Dengan mengetahui faktor tersebut kita dapat tahu bagaimana profil ekonomi rumahtangga perikanan nelayan yang ada di Sendang Biru yang berhubungan dengan pendapatan dengan melihat dari peluang usaha perikanan, peningkatan pendapatan, dan kegiatan manusia di bidang perikanan. Faktor yang mempengaruhi usaha di bidang perikanan yaitu dilihat dari: kegiatan manusia baik itu domestik ataupun pasar tenaga kerja, yang nantinya akan menuju ke arah kesejahteraan masyarakat nelayan yang lebih baik yang mana kesejahteraan ini yaitu dampak perubahan yang terjadi baik itu ekonomi ataupun sosial pada nelayan Sendang Biru. Untuk kerangka pemikirannya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

3.1 Obyek, Lokasi dan Waktu Penelitian

Rencana dari penelitian ini akan dilaksanakan pada nelayan Bugis, Madura dan Jawa di dusun Sendang Biru, desa tambak rejo kecamatan sumber manjing wetan Kabupaten Malang - Jawa Timur

3.2 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder :

3.2.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2008), yang dimaksud sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang saling berhubungan dan mendukung dalam melengkapi data yang diperlukan pada penyusunan laporan ini.

Dalam penelitian ini data primer yang diambil antara lain meliputi :

1. Karakteristik pribadi
2. Jenis pekerjaan
3. Pendapatan masing-masing Rumahtangga perikanan maupun non perikanan.

Adapun dalam pengambilan data dilakukan dengan cara pengumpulan data menggunakan :

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data tentang informasi apa yang akan diperoleh pada saat di lapang (Samin, 2009).

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah : pewawancara,

responden, topik yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara (Singarimbun dan Effendi, 1989) .

Selain itu, wawancara dilakukan secara terstruktur, adapun wawancara ada 2 yaitu : 1) Wawancara terstruktur (dengan menggunakan kuisisioner), 2) Wawancara tidak terstruktur (wawancara bebas).

Kuisisioner adalah alat untuk mendapatkan data-data dari responden yang mengenai karakteristik pribadi responden, tingkat pendapatan terhadap masing-masing Rumahtangga perikanan, tingkat curahan waktu responden bekerja baik di bidang perikanan ataupun non-perikanan. Dimana data-data ini untuk menjawab tujuan mengenai tingkat pendapatan serta tingkat curahan kerja responden baik di bidang perikanan, non-perikanan, dan pengembangan usaha perikanan yang ada di Pantai Sendang Biru.

Selain itu untuk melengkapi data primer lainnya dari hasil kuisisioner maka dilakukan wawancara bebas tentang sejarah dari Pantai Sendang Biru, profil Pantai Sendang Biru, budaya yang dikembangkan di sekitar masyarakat Sendang Biru. Dalam hal ini wawancara bebas dilakukan pada informan kunci yaitu : tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Pantai Sendang Biru, terutama data-data yang berkenaan dengan nelayan Sendang Biru yang kaitannya dengan Pantai Sendang Biru.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan dimana partisipan atau peneliti terlibat dengan keadaan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2008).

Kegiatan observasi ini dilakukan secara langsung dengan mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan para masyarakat nelayan yang ada di Sendang Biru, mengamati dan mencatat seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan para masyarakat yang berhubungan dengan perikanan, serta

mengambil gambar atau foto-foto sebagai dokumentasi lapang, dan berbagai kegiatan yang lainnya.

3.2.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2008), yang dimaksud sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen terdahulu yaitu diambil dari laporan-laporan, jurnal penelitian, majalah maupun bahan kepustakaan lainnya yang menunjang.

Teknik pengumpulan data sekunder adalah melalui studi literatur (studi pustaka), surat kabar, majalah, jurnal, dokumentasi, arsi dan lainnya. Studi pustaka merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan pemahaman dan membaca arsip-arsip dari berbagai literatur, dokumen dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan masalah penelitian (Istijanto, 2005).

Adapun beberapa data sekunder yang dikumpulkan yaitu antara lain : letak geografis dan topografis, data kependudukan, dan potensi desa. Data sekunder tersebut di dapatkan dari : Kantor Desa dan kantor Kecamatan, Kantor Sub Dinas Perikanan dan Kelautan yang berupa data statistik perikanan dan beberapa referensi lainnya.

3.3 Metode Analisis

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapang, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2008).

Dalam proses ini seringkali digunakan statistik. Salah satu fungsi pokok statistik adalah menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya



menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami. Di samping itu, statistik membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil yang terjadi secara kebetulan (*by chance*), sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji apakah hubungan yang diamati memang betul terjadi karena adanya hubungan sistematis antara variabel-variabel yang diteliti, atau hanya terjadi secara kebetulan.

Analisa data deskriptif kuantitatif pada penelitian ini meliputi :

- Besarnya curahan waktu kerja dan jumlah pendapatan yang diperoleh dari Rumahtangga perikanan,

Sedangkan data atau keterangan mengenai curahan kerja masing-masing anggota Rumahtangga perikanan Sendang Biru diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan wawancara dengan masing-masing anggota Rumahtangga perikanan setempat. Dalam Rumahtangga perikanan, kegiatan Rumahtangga meliputi kegiatan produktif, reproduktif dan waktu luang. Kegiatan produktif terjadi pada pasar tenaga kerja yang bisa mendatangkan penghasilan. Kegiatan reproduktif merupakan kegiatan yang tidak mendapatkan penghasilan yang dan terbatas pada kegiatan domestik. Sedangkan waktu luang bisa dimanfaatkan oleh anggota Rumahtangga untuk bersantai dengan resiko mereka tidak akan memperoleh pendapatan. Sedangkan jika mereka memanfaatkan waktu luang mereka berarti mereka harus mengorbankan waktu bersantai untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3.3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2005), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapaun tujuan

dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka keputusan peneliti memilih metode deskriptif karena metode tersebut digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena, fakta, ataupun hubungan yang ada di masyarakat khususnya dalam penelitian ini yaitu nelayan pandega.

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Ciri dari penelitian : (1) berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, (2) menguraikan suatu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, (3) variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian deskriptif lebih umum sering diberi nama, metode survei (Kountur, 2004).

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Kusuma (2010), sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (sampel sendiri secara harfiah berarti contoh). Alasan perlunya pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

- a. Keterbatasan waktu, tenaga dan biaya
- b. Lebih cepat dan lebih mudah
- c. Memberi informasi yang lebih banyak dan dapat ditangani lebih teliti.

Menurut Bungin (2001), metode sampling adalah membicarakan bagaimana menata berbagai teknik dalam penarikan atau pengambilan sampel penelitian, bagaimana kita merancang tata cara pengambilan sampel agar menjadi sampel yang representatif. Dengan tidak melupakan beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memperoleh sampel yang representatif, penelitian memulai mengenal keseragaman dan ciri-ciri khusus populasi. Pekerjaan ini menuntut ketelitian.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* yaitu sampel ditujukan oleh orang yang telah mengenal betul tentang populasi yang akan diteliti (seorang ahli di bidang yang akan diteliti) dengan demikian, sampel tersebut dipilih dengan sengaja untuk sesuatu yang diteliti. Sehingga untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan menggunakan *purposive sampling* dibutuhkan responden dengan suku yang telah ditentukan yaitu suku Bugis, Jawa dan Madura. Adapun yang dijadikan nara sumber adalah masyarakat di Sendang Biru khususnya para nelayan pandega yaitu terdiri dari 14 responden suku Bugis, 23 responden suku Jawa dan 18 responden suku Madura.

3.5 Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah data dianalisis dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasil-hasilnya harus diinterpretasi untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1989). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menjabarkan secara jelas tentang objek yang diteliti.

Tujuan yang diharapkan dari hasil analisis data adalah data yang diperoleh dapat diberi makna kemudian dapat digunakan untuk memecahkan

masalah-masalah dalam penelitian, dapat memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian, dan sebagai bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi-implikasi dan saran-saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya (Hasan, 2002).

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, adapun jenis penelitiannya berupa penelitian deskriptif. Maka analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematik, model statistik dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran (Hasan, 2002).

Analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab dari tujuan pertama, yaitu menjelaskan karakteristik nelayan juragan dan pandega pada alat tangkap payang. Karakteristik nelayan juragan dan pandega meliputi umur nelayan, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja, serta jumlah anggota keluarga.

Untuk analisa data deskriptif kualitatif pada penelitian ini meliputi :

Profil Sendang Biru

Data atau keterangan mengenai kondisi yang ada di Sendang Biru dapat diperoleh dari pertanyaan terbuka, wawancara dan observasi dengan Rumahtangga setempat mengenai bagaimana keseharian rumahtangga perikanan masyarakat baik dalam kegiatan yang bersifat ekonomi maupun sosial. Serta mengenai jenis usaha yang dikembangkan dalam bidang perikanan. Data lain juga bisa diperoleh dari dokumen yang dimiliki kantor desa yang berupa data

kependudukan. Data atau keterangan mengenai jenis usaha yang dikembangkan di kawasan Sendang Biru khususnya dibidang Perikanan diperoleh melalui kuesioner dan wawancara kepada rumahtangga setempat, Pengembangan usaha perikanan bagi rumahtangga perikanan di kawasan Sendang Biru

Data atau keterangan mengenai upaya pengembangan dapat dilihat dengan mengetahui terlebih dahulu faktor-faktor pendukung dan penghambat, adapun data ini dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dari pihak Dinas Pariwisata, masyarakat rumahtangga perikanan pada lingkungan Sendang Biru.

2. Analisis Kuantitatif

Menurut Hasan (2002), analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan alat analisis bersifat kuantitatif. Alat analisis yang bersifat kuantitatif adalah alat analisis yang menggunakan model-model, seperti model matematika, model statistik dan ekonometrik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.

Sesuai dengan tujuan kedua dalam penelitian ini, analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis perilaku ekonomi rumahtangga nelayan pada empat kegiatan yaitu produksi, curahan kerja, pendapatan dan pengeluaran. Selain itu analisis kuantitatif juga digunakan untuk melihat sejauh apa variabel independen mempengaruhi variabel dependen pada produksi, curahan kerja, pendapatan dan pengeluaran.

Adapun analisa data deskriptif kuantitatif pada penelitian ini meliputi :

Besarnya Produksi, curahan waktu kerja dan jumlah pendapatan serta pengeluaran yang diperoleh dari rumahtangga perikanan, Sedangkan data atau keterangan mengenai curahan kerja masing-masing anggota rumahtangga perikanan Desa Tambakrejo (Sendang Biru) diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan wawancara dengan masing-masing anggota rumahtangga

perikanan setempat. Dalam rumahtangga perikanan, kegiatan rumahtangga meliputi kegiatan produktif, reproduktif dan waktu luang. Kegiatan produktif terjadi pada pasar tenaga kerja yang bisa mendatangkan penghasilan. Kegiatan reproduktif merupakan kegiatan yang tidak mendapatkan penghasilan yang dan terbatas pada kegiatan domestik. Sedangkan waktu luang bisa dimanfaatkan oleh anggota rumahtangga untuk bersantai dengan resiko mereka tidak akan memperoleh pendapatan. Sedangkan jika mereka memanfaatkan waktu luang mereka berarti mereka harus mengorbankan waktu bersantai untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Data atau keterangan mengenai besarnya jumlah pendapatan masing-masing Rumahtangga perikanan diperoleh melalui wawancara dengan anggota Rumahtangga perikanan yang membuka usaha di sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel dengan menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif.

Menurut Sudibjo (1999), pendapatan Rumahtangga nelayan (Y) merupakan hasil penjumlahan semua sumber-sumber pendapatan Rumahtangga, baik dari hasil perikanan (y_1) maupun non perikanan ($y_2, y_3, y_4, \dots, y_n$) seperti dari sawah, ternak, dagang, pegawai, buruh, dan lain-lain.

$$Y = y_1 + y_2 + y_3 + y_4 + \dots + y_n$$

Dari tabel yang telah dibuat berdasarkan data di atas, selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan analisa deskriptif yaitu dengan memberikan penjelasan terhadap fenomena penelitian terkait.

3.6 Batasan dalam Pengukuran Penelitian

Adapun batasan-batasan dan pengukuran yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Profil adalah pandangan atau gambaran yang memberikan fakta tentang hal-hal tertentu. Dalam hal ini dilihat dari kegiatan dalam keluarga dan masyarakat saat ini.
2. Pendapatan rumahtangga lainnya adalah total pendapatan rumahtangga dari pendapatan rumahtangga bukan dari kegiatan perikanan yang menggunakan aset milik rumahtangga (sebagai buruh), pendapatan dari kegiatan yang berkaitan dengan bidang perikanan selain menangkap ikan (pembudidaya, pembesaran, pemilik warung makan ikan bakar) serta pendapatan non perikanan (kegiatan diluar sektor perikanan dalam arti luas seperti petani, peladang, berternak, tukang, buruh, dan lain sebagainya).
3. Pendapatan total rumahtangga adalah pendapatan penuh (*full income*) yang diterima rumahtangga dari seluruh anggota keluarga yang bekerja pada kegiatan perikanan dan non perikanan.
4. Rumahtangga perikanan : rumahtangga inti (ayah dan ibu) dan orang yang tinggal bersama dalam satu atap rumah dan paling sedikit satu anggota keluarga bermata pencaharian di bidang perikanan. Dalam hal ini responden yang dilihat adalah ayah sebagai kepala Rumahtangga dan ibu.
5. Masyarakat adalah sekumpulan individu yang tinggal di sekitar kawasan Desa Tambakrejo (Sendang Biru), yang bermata pencaharian khususnya di bidang perikanan yaitu para nelayan, pemilik kios penjual ikan baik yang segar maupun yang sudah di asinkan dan pemilik warung makan ikan bakar.
6. Pekerja yang produktif adalah seorang pekerja yang bekerja atau menghasilkan uang berupa gaji atau upah sebagai pendapatannya. Dalam hal ini yang dilihat adalah ayah atau ibu yang memiliki pekerjaan.
7. Kegiatan reproduktif adalah kegiatan yang tidak mendapatkan penghasilan yang dan terbatas pada kegiatan domestik.

8. Curahan waktu kerja adalah jumlah hari kerja yang digunakan oleh rumahtangga untuk mendapatkan penghasilan baik aktifitas melaut, di luar melaut maupun non perikanan.
9. Pengeluaran adalah biaya yang di keluarkan oleh rumahtangga baik itu kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan) maupun non pokok, serta pengeluaran yang tak terduga di dalam rumahtangga.
10. Kegiatan ekonomi rumahtangga perikanan terbagi menjadi 4 (empat) blok kegiatan ekonomi yaitu : produksi perikanan dan non perikanan, curahan tenaga kerja seluruh anggota rumahtangga, pendapatan rumahtangga dan pengeluaran baik pangan dan non pangan. Dalam penelitian ini mengulas mengenai produksi perikanan dan non perikanan, curahan tenaga kerja, pengeluaran, dan pendapatan rumahtangga perikanan.



4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografi Dan Topografi Pantai Sendang Biru

Wilayah Kabupaten Malang meliputi wilayah darat seluas 330.18 km². Wilayah darat tersebut kondisi tanahnya umumnya tergolong subur dengan penyebaran relatif merata pada sebagian besar wilayah. Kondisi ini tidak terlepas dari keadaan geologi seperti jenis, struktur dan tekstur tanah, keadaan hidrologi yang ditandai oleh banyaknya mata air dan sungai-sungai besar yang terus mengalir sepanjang tahun dan faktor-faktor klimatologi. Sedangkan wilayah laut yang luas dengan bentangan pantainya yang cukup panjang, mejadi aset sumber daya alam daerah yang sangat besar.

Perairan Sendang Biru desa Tambakrejo sebagai lokasi penelitian merupakan pusat produksi perikanan tangkap yang terletak di bagian selatan kabupaten malang dengan jarak tempuh 75 km dari kabupaten malang. Berdasarkan kondisi geografisnya Sendang Biru terletak pada posisi 08°22'15" LS dan 112°43'32" - 112°47'30" BT, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Barat : Desa Sitarjo
- Selatan : Samudra Hindia
- Utara : Desa Kedung Banteng
- Timur : Desa Tambak Asri

Desa Tambakrejo memiliki topografi berbukit-bukit dengan medan berlereng sedang hingga curam pada ketinggian 50-250m dari permukaan air laut. Kemiringan lereng cukup bervariasi, datar, agak landai, landai, agak curam, dan sangat curam.

Bagian pantai Sendang Biru sebagian merupakan batuan kapur dan karang serta berinding terjal, bagian lain merupakan pantai yang agak landai dengan panjang relatif pendek, terdapat pada bagian timur dan barat. Bagian pantai

Sendang Biru sebagian merupakan batuan kapur dan kartang serta berinding terjal, bagian lain merupakan pantai yang agak landai dengan panjangnya relative pendek (50-100) m terdapat pada bagian timur dan barat. Perairan Sendang Biru merupakan selat berkedalaman 20 meter dengan dasar perairan pasir berkarang dengan arah arus dominant ke Selatan.

Suhu rata-rata daerah tersebut adalah 32° C yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan hujan dengan curah hujan rata-rata 1.350 mm/tahun. Sendang Biru memiliki kelebihan karena mempunyai pelindung pantai (*barrier*) alami, yaitu pulau Sempu. Perairan ini berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dan memiliki kedalaman lebih dari 1000 meter. Pada jarak 50 meter dari pantai, umumnya memiliki gelombang yang relative besar terutama pada daerah-daerah yang masuk ke pantai-pantai yang curam dan terjal.

4.1.1 Profil Pantai Sendang Biru

Pantai Sendang Biru adalah salah satu wilayah Kota Malang yang berada di pantai selatan Jawa, pantai ini adalah salah satu potensi penghasil sumber daya alam berupa ikan. Di Daerah Sendang Biru sendiri selain terkenal sebagai penghasil perikanan juga terkenal dengan keindahan alamnya. Hal ini juga dilihat dengan adanya pulau-pulau kecil yang terdapat di Sendang Biru salah satunya yaitu pulau sempu, yang mana pulau ini berfungsi sebagai cagar alam dan sebagai penahan serangan gelombang serta tiupan angin secara langsung dari arah arus lepas. Untuk mencapai Pantai Sendang Biru, pengunjung dapat mengambil transportasi publik yang bisa diakses bernama "Mikrolet" untuk Gadang - Turen - Sendang Biru ataupun kendaraan pribadi, untuk jaraknya sendiri Sendang Biru sekitar 70 km ke selatan dari Malang di Desa Tambakrejo, Sumbermanjing Wetan kabupaten Malang.

Sendang Biru juga sudah menjadi tempat tinggal penduduk imigran khususnya para nelayan andon yang berasal dari suku Bugis, Jawa dan Madura dimana mayoritas penduduk yang tinggal di Sendang Biru berasal dari suku Jawa (penduduk asli) suku Bugis dan Madura biasanya akan datang untuk menetap sementara waktu pada saat menjelang musim ikan, yang berlayar dari berbagai kawasan. Akan tetapi sebagian dari mereka ada yang menetap untuk berkeluarga dan menjadi penduduk di Sendang Biru.

Di sisi lain dari pantai sekarang memanfaatkan sebagai pelabuhan perikanan dan debarkasi pusat ikan PPI dimana nelayan hasil tangkapan mereka turun dimana keduanya berada di bawah kewenangan Dinas Perikanan. Dengan kondisi seperti itu wilayah Sendang Biru menjadi salah satu tujuan dari nelayan pendatang untuk mengambil keuntungan yang lebih besar. Dengan bertambahnya nelayan pendatang maka, bervariasi pula alat tangkap yang digunakan serta konflik antar suku terhadap pemanfaatan sumberdaya perikanan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu konsep kerjasama pengolahan dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan agar tetap lestari oleh masyarakat pendatang maupun asli dengan pemerintah.

Salah satu contoh pengelolaan sumberdaya perikanan di Sendang Biru dengan adanya tradisi adat petik laut, konservasi terumbu karang dan mangrove. Tradisi petik laut ini merupakan suatu tradisi syukuran yang dilakukan setiap tahunnya selama seminggu penuh, dimulai dari lomba-lomba tradisional, hiburan rakyat dan pasar malam, serta tak lupa pertunjukkan wayang kulit dan pementasan ludruk. Tradisi petik laut ini, dikelola langsung oleh masyarakat Sendang Biru baik masyarakat asli maupun pendatang serta campur tangan pemerintah pusat. Selain tradisi yang dimiliki Sendang Biru, Sendang Biru juga memiliki suku ataupun kebudayaan yang berbeda antara lain Suku Bugis,

Madura, dan Jawa dari beberapa suku ini membuat Sendang Biru memiliki keanekaragaman bahasa maupun budaya yang di milikinya.

4.2 Karakteristik Penduduk Desa Tambakrejo

4.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang ada di Desa Tambakrejo rata-rata masih memasuki usia produktif yaitu \pm 13 - 50 tahun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Menurut Usia dan Jenis Kelamin

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 – 12 bulan	425	506	968	13,01
2.	13 bln – 4 th	454	483	937	12,59
3.	5 th – 12 th	659	720	1379	18,54
4.	13 th – 18 th	448	455	903	12,10
5.	19 th – 35 th	575	711	1286	17,28
6.	36 th – 50 th	468	431	899	12,08
7.	51 th – 75 th	329	340	669	8,99
8.	>75 th	188	209	397	5,41
	Jumlah	3.855	3.583	7.438	100

Sumber : Kantor Desa Tambakrejo, 2011.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa keadaan penduduk di Desa Tambakrejo berdasarkan usia dibagi menjadi penduduk yang berusia produktif dan tidak produktif. Penduduk yang berusia produktif adalah penduduk yang berusia 13-50 tahun sedangkan penduduk yang tidak produktif yaitu penduduk yang berusia antara 1-13 tahun dan 51 tahun ke atas. Untuk usia Produktif sebanyak 41,46% dan untuk usia tidak produktif sebanyak 14,40%. Usia produktif disini maksudnya adalah penduduk yang masih aktif dalam melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sedangkan untuk penduduk usia tidak produktif adalah penduduk yang tidak aktif melakukan aktifitas pekerjaan.

4.2.2 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ada di Desa Tamabakrejo umumnya masih rendah dapat dilihat dari kehidupan mereka, untuk pendidikan sendiri tidak menjadi prioritas utama dalam kehidupan mereka dan mereka lebih memilih untuk bekerja untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Menurut tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Penduduk Buta Huruf	52	56	108	2.24
2.	Penduduk Tidak Tamat SD	877	1402	1929	40.06
3.	Penduduk Tamat SD	960	1156	2116	43.95
4.	Penduduk Tamat SLTP	88	153	424	8.81
5.	Penduduk Tamat SLTA	67	112	179	3.72
6.	Penduduk Tamat D1	13	9	22	0.46
7.	Penduduk Tamat D2	6	5	11	0.23
8.	Penduduk Tamat S1	14	12	26	0.54
	Jumlah	2.077	2.905	4.815	100

Sumber : Kantor Desa Tambakrejo Tahun 2011

Dari data diatas dapat dilihat bahwa penduduk yang paling banyak adalah penduduk yang hanya tamat SD yaitu sebanyak (43.95%) dan penduduk yang tidak tamat SD sebanyak (40.06). Hal tersebut dikarenakan jarak untuk sekolah lanjutan tingkat pertaman (SLTP) yang jaraknya cukup jauh dari pemukiman penduduk. Dan biasanya pada umur tersebut anak-anak sudah banyak yang memilih untuk bekerja membantu orang tua baik dalam sektor perikanan maupun sektor pertanian. Disamping itu, masih rendahnya kesadaran masyarakat pesisir akan pentingnya pendidikan dalam rangka meningkatkan taraf hidup mereka di masa yang akan datang.

4.2.3 Berdasarkan Mata Pencaharian

Sebagain besar penduduk Desa Tambakrejo bekerja sebagai nelayan dan petani. Hal ini dikarenakan usaha penangkapan ikan di kawasan pantai Sendang Biru semakin maju dan canggih peralatannya serta hasil produksi ikannya yang bernilai ekspor. Hal tersebut tidak terlepas dari akibat kedatangan

nelayan andon khususnya yang berasal dari bugis yang telah menggunakan berbagai teknologi canggih dalam perlatan penangkapan sehingga nelayan lokal dapat memanfaatkan teknologi yang sama dalam usaha penangkapan ikan. Hal tersebut menyebabkan perkembangan usaha penangkapan ikan serta berdampak pula terhadap kemajuan perekonomian di kawasan pantai Sendang Biru dengan terciptanya berbagai macam lapangan pekerjaan, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	PNS	18	1
2.	ABRI	8	0
3.	Nelayan lokal/ andon	2.313	82
4.	Pensiunan	64	2
5.	Pegawai Bank	2	0
6.	Jasa Perdagangan	288	10
7.	Buruh Keterampilan	95	4
8.	Lain-lain	36	1
	Total	2.824	100

Sumber : Kantor Desa Tambakrejo Tahun, 2011

4.2.4 Agama

Sebagain masyarakat yang ada di Desa Tambakrejo serta masyarakat yang tinggal disekitar kawasan Pesisir Sendang Biru menganut agama yang berbeda, di pantai Sendang Biru bagian utara kebanyakan penduduk mayoritas beragama kristen sedangkan di bagian selatan mayoritas beragama islam ini dikarenakan agama islam sendiri pada umumnya adalah agama baru yang ada di pesisir Sendang Biru, pada awalnya agama islam di Sendang Biru di adop dari para nelayan pendatang (andon) dan mulai berkembang hingga saat ini. sedangkan agama asli masyarakat desa tambakrejo sendiri adalah kristen

Fasilitas sosial keagamaan yang terdapat di Desa Tambakrejo sejumlah 2 masjid dan memiliki langgar atau sering disebut mushola sejumlah 3, masjid yang

menjadi pusat kegiatan agama islam penduduk Desa tambakrejo. Serta terdapat 9 gereja sebagai pusat tempat ibadah agama Kristen. Dengan kondisi bangunan yang baik.

4.2.5 Perekonomian

Sendang Biru terdapat beberapa sarana demi menunjang ketersediaan perekonomian masyarakat sekitar misalnya toko sembako, kios, warung sangat penting dalam menyediakan segala macam kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sarana ini tersedia secara memadai untuk memperlancar aktivitas ekonomi serta dapat menunjang pembangunan di suatu daerah. Fasilitas perdagangan ini melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar. Sedangkan di pesisir Sendang Biru sendiri terdapat warung makan ikan bakar, warung makan prasmanan, kios-kios kecil yang khusus menjual ikan baik yang segar ataupun sudah diawetkan (pengasinan dan pemindangan) dan kios-kios yang khusus menjual makanan kecil dan minuman.

4.2.6 Pendidikan

Dunia pendidikan mempunyai peranan penting dalam kelangsungan SDM yang baik dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia, sehingga kualitas SDM sendiri sangat tergantung dari pendidikan yang di berikan baik itu secara formal ataupun informal. Untuk Pendidikan secara formal dapat diperoleh disekolah, sedangkan secara informal dapat diperoleh dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Pentingnya pendidikan sendiri yang diperoleh tidak hanya pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan intelektualitas saja, tetapi juga pendidikan untuk pengembangan moral sangat diperlukan, seperti pendidikan agama baik itu moral ataupun akhlak.

Adapun sarana pendidikan yang ada di kawasan Sumber Manjing Wetan Sendang Biru dan sekitarnya terdiri dari terdiri dari, 2 gedung SMP, 3 gedung SD, dan 3 gedung TK sedangkan untuk gedung SMA sendiri desa tambakrejo tidak memilikinya. Untuk pendidikan informal adanya TPQ untuk anak-anak memperoleh pendidikan agama yang dilaksanakan setiap hari mulai sore sampai sebelum magrib, TPQ ini dilaksanakan di masjid sekitar.

4.3 Sarana dan Prasarana

Transportasi adalah alat bantu yang sangat penting untuk menunjang sarana dan prasarana yang ada. Namun penggunaan transportasi ini tergantung pada jarak dan kebutuhan para pengunjung ataupun masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Desa Sumber Manjing Wetan dan sekitarnya. Prasarana penunjang atau yang mendukung Sendang Biru adalah jalan raya yang dapat memudahkan pengunjung untuk datang sekedar berekreasi ataupun untuk mencari Ikan segar karena pada umumnya Sendang Biru sendiri adalah tempat penurunan ikan-ikan segar (TPI) di daerah Malang yang dibawah oleh para nelayan.

Untuk sarana transportasi menuju Sendang Biru sendiri memiliki kendaraan angkutan umum untuk menuju lokasi. Namun kebanyakan para pengunjung memilih menggunakan kendaraan pribadi baik kendaraan beroda 2 ataupun kendaraan beroda 4. Ini dikarenakan selain lebih nyaman saat perjalanan, kita juga lebih bisa menikmati suasana pemandangan saat perjalanan. Untuk angkutan umum yang menuju lokasi sendiri sangat jarang biasanya jam operasi angkutan umum dimulai dari jam 06.00-17.00 WIB. dengan tarif sebesar 12.500 per orang. Jalan yang digunakan untuk menuju kawasan Sendang Biru juga berbelok-belok, dengan melewati duah buah gunung dan sepanjang jalan tersebut dapat melihat keindahan tebing-tebing dan areal hutan

yang ada. Sesuai dengan medan yang berupa perbukitan maka modal angkutan umum masih layak digunakan, namun, kurang begitu diminati biasanya yang memakai angkutan umum ini masyarakat yang tidak memiliki kendaraan pribadi sendiri dan para pedagang yang membawa muatan besar dan banyak. Sedangkan ojek yang ada juga masih layak digunakan dengan jarak (± 5 km), maka tarif yang dikenakan relatif mahal yang dapat mencapai hingga Rp 10.000 sekali perjalanan. Selain daya angkut ojek juga terbatas hanya mampu mengangkut 1 orang karena merupakan kendaraan roda dua. Untuk prasarana lain seperti penerangan sudah menggunakan listrik PLN, namun juga terdapat mesin Jensek pada setiap keluarga itupun digunakan tidak setiap hari.

Prasarana yang menunjang kawasan Sendang Biru yaitu jaringan jalan menuju lokasi dapat dikatakan sangat bagus dan layak untuk digunakan. Sedangkan kondisi jaringan jalan yang ada diluar kawasan ini juga telah beraspal namun ada beberapa bagian yang sudah rusak atau berlubang. Namun akan tetapi jika musim penghujan tiba, jalanan menuju Sendang Biru rawan terjadi longsor, maka diharuskan berhati-hati, mengingat jalanan yang berkelok-kelok. Dilihat dari kondisi fisik dasar lokasi kawasan Sendang Biru melewati pada daerah-daerah perbukitan dengan tingkat pencapaian cukup mudah karena jalan menuju ke kawasan tersebut telah beraspal dengan lebar jalan ± 6 m. Sehingga waktu tempuh dari Kota Malang apabila menggunakan kendaraan pribadi dapat ditempuh sekitar 1,5 – 2 jam. Sementara itu berdasarkan hasil pengamatan didapatkan bahwa kondisi jaringan jalan didalam kawasan Sendang Biru sudah cukup memadai. Hal ini dikarenakan jalan didalam kawasan wisata Balekambang sudah cukup baik karena sudah beraspal walaupun ada beberapa jalanan yang berlubang, namun lebar jalan ± 5 m masih kurang mencukupi/ terlalu sempit untuk dapat menampung pergerakan kendaraan bermotor maupun tidak bermotor dalam dua arah pada satu badan jalan. Selain itu juga disediakan

angkutan umum yang biasanya digunakan para masyarakat sekitar untuk berpergian ke antar desa. Dengan dikenakan biaya angkutan umum sebesar Rp.3.000/orang (Ismadi, 2010). Lebih jelasnya kondisi jalan menuju kawasan Sendang Biru dan jenis angkutan umum yang digunakan masyarakat dapat dilihat pada Gambar 2a, Gambar 2b, dan Gambar 2c.



Gambar 2a. Kondisi Jalan Menuju lokasi



Gambar 2b. Kondisi Jalan di Sendang Biru



Gambar 2c. Jasa Angkutan Umum dan Pangkalan Ojek

1. Kebutuhan Air Bersih

Kebutuhan air bersih bagi para masyarakat sekitar untuk saat ini dirasa belum mencukupi, karena terkadang air tidak mengalir pada jam-jam tertentu namun pihak pengelola sudah berusaha agar kebutuhan tersebut bisa ditingkatkan lagi. Dalam musim penghujan sendiri air susah untuk didapatkan dan sebaliknya pada musim kemarau air mudah sekali untuk didapatkan. Air yang mengalir pada rumah-rumah warga sekitar sudah menggunakan PDAM dari

penggunaan air bersih ini biasa warga dikenakan biaya administrasi dan perawatan sesuai dengan meteran yang sudah tersedia di setiap rumah, setiap bulannya.

2. Kebutuhan Listrik

Kebutuhan akan penerangan juga sangat penting bagi para masyarakat sekitar, untuk pemenuhan kebutuhan listrik telah menggunakan Pembangkit Tenaga Listrik (PLN). Sehingga pemanfaatan listrik di kawasan Sendang Biru telah terpenuhi dengan baik. Adapun aliran tenaga listrik ini dibutuhkan misalnya untuk menjalankan aktivitas, seperti penginapan, kantor pengelola, warung dan lain-lain juga supaya tidak terlalu rawan di malam hari. Sehingga warga sekitar merasa nyaman akan tetapi terkadang aliran listrik mati di jam tertentu biasanya listrik akan padam sekitar jam 18.00 - 21.00 WIB padahal listrik merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi suatu lokasi dimanapun itu.

3. Telekomunikasi

Jaringan telepon seluler saat ini sudah masuk ke dalam kawasan Sendang Biru ini, meskipun beberapa jaringan seluler masih belum bisa, namun masih bisa untuk menggunakan jaringan komunikasi seluler. Sehingga pada saat ini sudah ada jaringan untuk dapat berkomunikasi dengan pihak luar dimana sebelumnya kawasan ini tidak terjangkau oleh signal telepon selular atau bahkan telepon kabel. Hal ini tentunya juga memudahkan dalam berkomunikasi. Jaringan telekomunikasi di kawasan Sendang Biru saat ini sudah bisa dijangkau oleh signal operator seluler yaitu flexi dan starone sehingga sudah dapat komunikasi dan tidak terputus lagi apabila berada di Sendang Biru, meskipun belum semua operator dan jaringan dapat masuk. Itupun dengan adanya pemasangan tower operator tersebut di sekitar kawasan tersebut.

4. Pelabuhan Tempat Penurunan Ikan dan TPI

Pelabuhan ini berfungsi untuk menurunkan ikan-ikan hasil tangkapan nelayan baik dari suku Bugis, Jawa ataupun Madura. Dimana hasil dari tangkapan nelayan ini nantinya akan dilelang pada pedagang ikan ataupun juragan ikan yang ada di Sendang Biru. Sedangkan TPI adalah tempat pelelangan ikan yang berada di Sendang Biru tempat yang merupakan salah satu tempat penurunan ikan yang berada di Jawa timur tempatnya di Kota Malang, biasanya ikan-ikan yang dibawa oleh para nelayan akan disalurkan ke perusahaan-perusahaan pengolah ikan yang terdapat di Jawa Timur. Untuk ikan yang akan diekspor biasanya adalah ikan Tuna yang berukuran besar dan memiliki kualitas paling baik untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelabuhan Tempat Penurunan Ikan dan TPI

5. Kantor Unit Pengolah Pelabuhan Perikanan Pantai Pondokdadap (UPPPP) dan Kantor KUD Mina Jaya

Kantor ini berfungsi untuk mengontrol dan memberikan pelayanan prima kepada para nelayan dan pengguna jasa pelabuhan. Selain itu Kantor UPPPP diharapkan memberikan pelayanan kepada pengguna jasa lebih maksimal, sehingga kenyamanan dalam bertransaksi lelang ikan di TPI baik oleh nelayan maupun para bakul, lebih baik. Disamping pembangunan TPI Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi telah membangun dermaga permanen dengan tujuan mempermudah nelayan dalam melakukan aktivitas bongkar ikan hasil tangkapannya untuk selanjutnya dilelang di TPI Pondokdadap dan juga mempermudah dalam aktivitas memuat logistik untuk keperluan berangkat melaut. Sedangkan KUD sendiri menyediakan kebutuhan logistik bagi nelayan dan masyarakat sekitar baik itu kebutuhan makanan atau pun BBM berupa solar untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kantor Unit Pengolah Pelabuhan Perikanan Pantai Pondokdadap (UPPPP) dan Kantor KUD Mina Jaya

6. Kantor Polisi

Kantor polisi ini berfungsi untuk memeberikan kenyamanan dan siap melayani masyarakat sekitar Sendang Biru jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Selain itu polsek ini menangani konflik – konflik pada nelayan yang berada di Sendang Biru baik itu darat maupun laut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kantor Polisi

7. Tempat Peribadahan

Fasilitas peribadahan ini difungsikan untuk para warga sekitar Sendang Biru melaksanakan ibadah kepada Tuhan YME baik itu masjid ataupun gereja. Lebih jelasnya tempat beribadah dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Tempat Peribadahan

4.4 Potensi Perikanan

Indonesia kaya akan sumber daya perikanan yang merupakan modal dasar dalam pembangunan nasional, karena perikanan mempunyai andil dalam peningkatan pendapatan petani, sumber protein hewani bagi masyarakat, penyediaan lapangan kerja, dan sumber devisa negara. Salah satunya yaitu di Sendang Biru, potensi perikanan yang ada di Sendang Biru sangat bagus berbagai macam ikan hasil laut terdapat di sana baik itu untuk di ekspor ataupun untuk di jual ke tempat-tempat sekitar Jawa Timur. Biasanya para tengkulak datang pagi-pagi untuk memborong ikan hasil laut dengan cara melelang hasil tangkapannya dan di bawa ke kota-kota tujuan dengan menggunakan truk besar untuk mengangkutnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Jumlah Tangkapan Ikan dari tahun 2010.

No.	Jenis Ikan	Jumlah (Kg)	Jumlah (Rp)
1.	Cakalang	1,816,715	13,448,718,363
2.	Tuna	1,277,576	27,859,836,800
3.	Baby tuna	868,757	7,321,833,734
4.	Tongkol	439,122	2,807,274,617
5.	Marlin	116,873	1,435,133,591
6.	Lemadang	34,835	271,705,520
7.	Teri	30,773	50,373,500
8.	Layang	33,240	204,713,510
9.	Salem	857	11,784,500
10.	Lain – lain	-	-

Sumber : PPP Pondok dadap Malang Selatan 2012.

Hasil data keseluruhan pada Tabel diatas dapat lihat bahwa jumlah tangkapan nelayan pada tahun 2010 didominasi pada ikan tuna, didapatkan hasil bahwa selama satu tahun terakhir komoditas ikan cakalang ini lebih banyak di peroleh nelayan di bandingkan ikan yang lain. Akan tetapi harga jual pada tahun 2010 ikan cakalang lebih rendah dibandingkan ikan tuna walaupun dalam jumlah tangkapan ikan tuna lebih rendah dibandingkan dengan ikan cakalang.

Tabel 5. Jumlah Tangkapan Ikan dari tahun 2011.

No.	Jenis Ikan	Jumlah (Kg)	Jumlah (Rp)
1.	Cakalang	988,903	10,231,878,127
2.	Tuna	811,176	17,378,492,226
3.	Baby tuna	290,200	3,459,604,067
4.	Tongkol	1,413,937	10,722,524,974
5.	Marlin	2,140	21,717,00
6.	Lemadang	11,457	72,883,500
7.	Lemuru	117,393	370,707,150
8.	Teri	329,746	1,176,295,650
9.	Layang	1,331,011	5,319,058,363
10.	Julung-julung	1,540	7,275,00
11.	Ekor merah	19,838	90,883,350
12.	Layur	103,337	1,499,121,507
13.	Salem	17,559	121,494,760
14.	Selengseng	1,151	6,393,000
15.	Lain-lain	14,804	185,052,00

Sumber : PPP Pondok dadap Malang Selatan, 2012.

Hasil data keseluruhan pada Tabel Jumlah tangkapan nelayan pada tahun 2011 ikan yang didapatkan lebih banyak macam nya akan tetapi berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu 2010 ikan lebih didominasi oleh ikan tongkol akan tetapi walupun jumlah ikan tongkol lebih banyak tetapi harga jual ikan tuna lebih unggul walaupun jumlah tangkapan ikan lebih sedikit di bandingkan ikan tongkol. Ini terjadi karena harga jual ikan tuna lebih tinggi di bandingkan ikan-ikan yang lainnya, karena ikan tuna sendiri menjadi komoditas ekspor yang paling baik di bandingkan ikan-ikan hasil tangkapan yang lainnya.

Sedangkan untuk perkembangan produksi tangkapan ikan pada tahun 2010-2011 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Produksi Ikan dari tahun 2010 – 2011.

No.	Bulan	Tahun 2010 (Kg)	Tahun 2011 (Kg)
1.	Januari	108,433	13,147
2.	Februari	112,268	38,793
3.	Maret	269,450	93,020
4.	April	745,901	135,396
5.	Mei	566,202	208,359
6.	Juni	524,607	406,517
7.	Juli	617,230	857,460
8.	Agustus	655,331	1,131,414
9.	September	555,806	865,208
10.	Oktober	270,321	970,878
11.	November	137,382	627,969
12.	Desember.	55,763	106,031
	Jumlah	4,618,754	5,454,192

Sumber : PPP PONDODOKDADAP MALANG SELATAN 2012.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa potensi ikan yang ada di Sendang Biru masih *under fishing* dengan kata lain penangkapan ikan masih belum optimal. Dilihat dari tiap bulan nya jumlah penangkapan berubah-ubah. Dari data 2 tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan produksi ikan yang signifikan. Produksi pada tahun 2010 sebanyak 4,618,754 dan Tahun 2011 sebanyak 5,454,192 kg. Dari hasil tersebut perairan Sendang Biru dapat dikatakan sebagai wilayah yang produktif.

Sumber daya perikanan laut yang biasa diambil nelayan tahun 2000 baru sekitar 3.159,51 ton, yang berarti baru sekitar 12,11 persen dari jumlah potensi yang tersedia yang ada di perairan Malang Selatan, bahkan jika dihitung sampai Zona Ekonomi eksklusif Indonesia (ZEEI), ikan yang diambil nelayan itu hanya 0,78 persen dari potensi lestari yang ada. Menurut data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang, potensi hasil perikanan laut diperkirakan sekitar 26.099,158 ton per tahun. Kapasitas ini dihitung sesuai luasan laut sejauh empat mil laut dari daratan, sesuai Undang-Undang (UU) Nomor 22 tahun 1999. Potensi perikanan ini akan lebih besar lagi apabila diperhitungkan sampai ZEEI sepanjang 200 mil laut (Anonymous, 2006 dalam Ismadi, 2009).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Sosial Nelayan Responden Pantai Sendang Biru

Dari data yang saya ambil terdapat 55 responden yang terbagi atas suku Bugis, Madura Dan Jawa yaitu 14 responden berasal dari suku Bugis, 23 berasal dari suku Jawa dan 18 berasal dari suku Madura, dimana dari ketiga suku tersebut tingkatan yang berbeda mulai dari umur, pendidikan, dan jumlah anggota dari setiap keluarga.

5.1.1 Umur

Umur adalah unsur yang berpengaruh terhadap suatu perilaku seseorang, yang meliputi daya ketahanan tubuh terhadap kesehatan, kelahiran, kematian, pendidikan maupun aktivitas ekonomi yang dilakukannya. Golongan usia penduduk yang biasanya banyak melakukan aktivitas ekonomi adalah golongan penduduk berusia produktif.

Umur penduduk pada daerah penelitian ini dapat diperoleh dengan cara wawancara terbuka oleh responden yang sesuai tujuan peneliti. Akan tetapi permasalahan yang dihadapi peneliti adalah beberapa responden kurang mengetahui secara pasti tentang umur mereka, hal ini disebabkan penduduk belum terbiasa mengingat tanggal lahir dan tidak melaksanakan pengarsipan akte kelahiran pada Dinas Kependudukan setempat karena sebagian dari responden bukan penduduk asli Sendang Biru.

Klasifikasi kelompok umur masyarakat yang menjadi responden di Sendang Biru terbagi dalam kelompok umur 21 – 30 tahun, 31 – 40 tahun, 41 – 50 tahun, dan 50 tahun. Umur nelayan responden dari suku Bugis, Jawa dan Madura di Sendang Biru dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Umur Responden

Umur (Tahun)	Suku Bugis		Suku Jawa		Suku Madura		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
21-30	2	14	10	44	1	5	13	24
31-40	5	36	3	13	3	17	11	20
41-50	6	43	6	26	5	28	17	31
>50	1	7	4	17	9	50	14	25
Total	14	100	23	100	18	100	55	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun, 2012.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu daerah. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir seseorang. Jika dilihat dari keseluruhan jumlah penduduk dari setiap suku kebanyakan tamat hingga SD (Sekolah Dasar) saja. Berikut adalah data tingkat pendidikan nelayan responden Sendang Biru dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Suku Bugis		Suku Jawa		Suku Madura		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak Sekolah	1	7	-	0	4	22	5	9
SD	7	50	8	36	7	39	22	41
SMP	6	43	10	46	3	17	19	35
SMA	-	0	4	18	4	22	8	15
Perguruan Tinggi	-	0	-	0	-	0	0	0
Total	14	100	23	100	18	100	55	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2012.

5.1.3 Jumlah Anggota Keluarga

Dalam suatu rumahtangga paling sedikit terdiri dari dua orang yaitu suami dan istri. Kepala rumahtangga mempunyai tanggung Jawab yang berat karena harus menghidupi anggota rumahtangganya. Jumlah anggota rumahtangga yang dimaksud adalah semua orang yang menepati rumah milik para nelayan tersebut



tidak termasuk nelayan (Kepala rumahtangga). Berikut adalah anggota rumahtangga nelayan responden dari suku Bugis, Madura dan Jawa Sendang Biru. dapat dilihat pada Tabel 9.

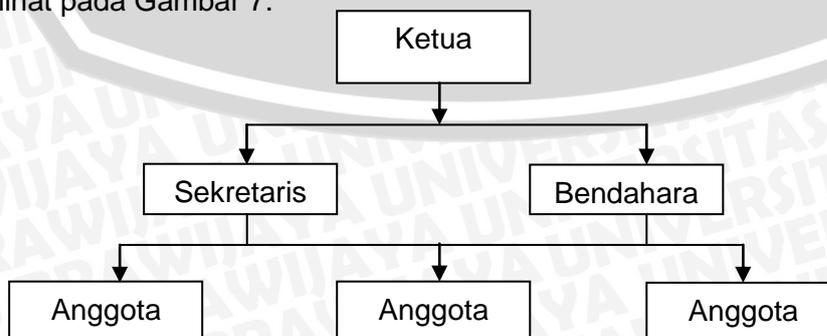
Tabel 9. Jumlah Anggota Rumahtangga Responden

Jumlah Anggota Rumahtangga (Orang)	Suku Bugis		Suku Jawa		Suku Madura		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1	-	0	-	0	-	0	0	0
2-3	3	22	5	22	1	6	7	13
4-5	8	56	16	69	11	61	35	66
>6	3	22	2	9	6	33	11	21
Total							55	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2012.

5.1.4 Kelembagaan Sosial

Dalam masyarakat Sendang Biru terdapat kelembagaan lokal yaitu kelompok nelayan baik itu dari suku Bugis, Madura maupun Jawa. Terdapat beberapa kelompok nelayan dalam setiap suku di Sendang Biru untuk mempermudah dalam berkoordinasi dengan sesama nelayan setempat. Agenda rutin yang dilakukan kelompok nelayan tersebut yaitu pertemuan rutin mingguan yang berupa pengajian/ tahlilan. Dan pada periode tertentu ada kegiatan sosialisasi dari Dinas Kelautan dan Perikanan yang datang setiap tahunnya dalam kurun waktu setahun sekali. Keberadaan kelompok nelayan mempermudah nelayan dalam memperoleh bantuan jika terdapat suatu kelompok dalam suatu wilayah. Struktur organisasi kelompok di Sendang Biru dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Struktur Organisasi pada Nelayan Sendang Biru

5.1.5 Suku yang Mendominasi Kehidupan Nelayan di Sendang Biru

Hampir semua nelayan yang ada di Sendang Biru adalah nelayan dari Suku Bugis dan Madura atau bisa dikatakan kebanyakan nelayan andon (luar daerah) untuk suku yang mendominasi Sendang Biru yaitu suku Jawa dibandingkan suku Bugis dan Madura. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Indonesia.

5.2 Karakteristik Ekonomi Nelayan Bugis, Jawa dan Madura Sendang Biru

5.2.1 Kegiatan Perekonomian Perikanan

5.2.1.1 Penangkapan Ikan

Beberapa kegiatan perekonomian masyarakat di Desa Tamabakrejo Pantai Sendang Biru baik dari Suku Bugis, Jawa, dan Madura menangkap ikan di laut yang merupakan salah satu mata pencaharian di sekitar kawasan laut Jawa selatan namun kegiatan ini berlangsung pada saat musim ikan yaitu sekitar bulan Juni – Desember. Kegiatan melaut biasanya dilakukan pada pagi hari ataupun sore hari. Nelayan dari suku Bugis waktu melaut dilakukan lama ny 10 hari dengan menggunakan alat tangkap pancing dengan menggunakan skoci dengan bantuan rumpon sedangkan untuk nelayan dari suku Jawa dan Madura dilakukan pada pukul 03.00 – 13.00 WIB ataupun 16.00 – 03.00 WIB dengan menggunakan alat tangkap payang. Akan tetapi seiring perubahan iklim global berpengaruh terhadap musim ikan, sehingga musim ikan menjadi tidak menentu dan pendapatan dari hasil melaut pun terkadang kurang mencapai target sedangkan untuk daerah penangkapan di rasa nelayan lebih jauh dari bibir pantai karena semakin sedikitnya SDI yang tersedia di laut.

5.2.1.2 Kegiatan Non Penangkapan

Kegiatan Non penangkapan ini biasanya digunakan untuk mendapatkan pendapatan tambahan yang dilakukan oleh istri dan anak nelayan ataupun para nelayan saat tidak musim ikan (paceklik). Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain :

- Pd : Pemindangan
- PM : Penjual Makanan
- PP : Penjual Pulsa
- PB : Pekerja Bangunan
- PI : Penjual Ikan
- BT : Buruh Tani
- GN : Guru Naji

Berdasarkan kerangka analisis yang disebut “the Asset Vulnerability Framework” yang dikemukakan oleh Moser (1998:4-16) dalam Anonymous (2012) yaitu pengelolaan asset tenaga kerja (labour asset), misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi rumahtangga. Artinya, anggota keluarga yang lain juga dilibatkan dala kegiatan perekonomian. Usaha ini dilakukan untuk membantu suami mereka mencari nafkah. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk membantu menopang ekonomi rumahtangga. Adapun kegiatan non penangkapan yang dilakukan anggota keluarga (istri dan anak) nelayan pandega responden dapat dilihat pada tabel 10. sebagai berikut.

Tabel 10. Kegiatan Non Penangkapan (Istri dan Anak)

Kegiatan Non Penangkapan (Istri dan Anak)	Suku Bugis		Suku Jawa		Suku Madura		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pd	-	0	4	33	5	50	9	39
PI	-	0	8	67	5	50	14	61
Total							23	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2012.

Berdasarkan data diatas, kegiatan non penangkapan yang dilakukan anggota keluarga lain yaitu istri dan anak pada kegiatan pemindangan (Pd) suku



Bugis didapatkan sebesar 0%, suku Jawa sebesar 33% dan untuk suku Madura sebesar 50%. Sedangkan untuk kegiatan non penangkapan yang lainnya yaitu penjual ikan (PI) suku Bugis didapatkan 0%, suku Jawa 67% dan suku Madura 50%.

1. Buruh Pengolah Ikan (Pemindangan)

Di Sendang Biru ini terdapat beberapa tempat pengolahan ikan segar menjadi ikan yang sudah di pindang, dimana tempat pengolahan ini banyak memberi manfaat pada masyarakat setempat termasuk istri-istri para nelayan sebagai pendapatan tambahan bagi mereka. Biasanya pemilik tempat pengolahan ikan ini jika mendapatkan ikan segar dari para nelayan akan mencari buruh yang siap untuk dipekerjakan pada hari itu. Untuk sistem upah sendiri mereka akan dibayar harian sehingga buruh pengolahan pindang yang ada di Sendang Biru merupakan pekerja borongan/ harian. Mereka akan bekerja jika tersedia bahan baku yang akan diolah, dan selebihnya biasanya para pekerja mencari kesibukan lain atau bahkan menganggur di rumah. Seperti yang dituturkan oleh istri Bpk. Umar yang berasal dari suku Madura :

“Ya saya baru di panggil kalau ada bahan bakunya kalau musim ikan biasanya ga tentu kalau di panggil kadang pagi, siang, sore, malam sedatangnya ikan aja tapi kalau lagi nggak musim saya ya biasanya mencari kesibukan lainnya ya selayaknya ibu rumahtangga lainnya lah ya saya mencuci, mengurus anak dan suami, membersihkan rumah. Kalau nggak saya jualan gorengan buat tambahan uang paling nggak saya bisa bantu suami saya”.

2. Penjual Ikan

Penjual ikan segar adalah salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para warga sekitar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangga mereka, mereka menjajakan jualan nya kepada para orang-orang yang datang ke pantai Sendang Biru. Dari hasil survey yang saya lakukan mereka memulai aktivitas dari jam 07.00-24.00 WIB kurang lebih 17 jam. untuk hari libur ataupun

hari khusus untuk tidak berjualan sendiri hampir tidak ada karena biasanya pada hari-hari libur para pengunjung akan mencari buah tangan berupa ikan segar, selain untuk rekreasi bersama keluarga. Untuk pendapatan dari penjualan ikan segar pada saat hari libur akan naik hingga 20%. Para penjual ikan segar ini merupakan pekerjaan utama (tetap) bagi para istri para nelayan biasanya ikan didapatkan dari sisa-sisa ikan yang dibawa dari suami mereka (nelayan) ataupun membeli ikan di TPI setempat dari hasil lelangan yang kemudian akan dijual kembali.

seperti yang disampaikan oleh istri dari Bpk. Munir responden dari suku Jawa :

“Biasanya saya membeli ikan kalau nggak ikan dari bapak yang di tangkap, kalau ikan kondisinya sudah jelek saya ya nggak jual lagi dik, kita masak sendiri buat dimakan tapi kalau masih bagus biasanya menjual lagi. Biasanya saya kalau berangkat cari ikan di TPI berangkat pagi sekitar jam 03.00 WIB biasanya ikan baru turun dari kapal, penghasilannya di buat tamabahan sehari-hari kan bapak hanya nelayan biasa kalau lagi nggak musim ikan bapak di rumah, biasanya buat istirahat di rumah. Pokonya hasil dari jualan ikan ini adalah buat biaya sehari-hari”.

5.2.2 Kegiatan Perekonomian Non Perikanan

Kegiatan non perikanan merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan pandega baik itu dari suku Bugis, Jawa ataupun Madura pada saat tidak musim ikan. Ada pula rumahtangga nelayan yang melakukan kegiatan non perikanan pada waktu musim ikan. Akan tetapi kegiatan tersebut biasa dilakukan oleh anggota rumahtangga yang lain (istri ataupun anak). Adapun kegiatan non perikanan yang dilakukan oleh nelayan pandega Sendang Biru dapat dilihat pada tabel 11 dan 12. sebagai berikut.

Tabel 11. Kegiatan Non Perikanan (Suami)

Kegiatan Non Perikanan (Suami)	Suku Bugis		Suku Jawa		Suku Madura		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
PM	-	0	-	0	-	0	-	0
BT	4	50	6	67	5	62	15	60
PP	-	0	-	0	-	0	-	0
GN	-	0	-	0	-	0	-	0
PB	4	50	3	33	3	38	10	40
Total							25	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2012.

Berdasarkan data diatas, kegiatan non perikanan yang dilakukan oleh suami seperti buruh tani (BT) yang berasal dari suku Bugis didapatkan sebesar 50%, dari suku Jawa sebesar 67% dan untuk suku Madura sebesar 62%. Sedangkan untuk kegiatan non perikanan yang lainnya yaitu pekerja bangunan (PB) Bugis didapatkan 50%, suku Jawa 33% dan suku Madura 38%. Dan untuk kegiatan lainnya yaitu penjual makanan (PM), penjual pulsa (PP), dan guru ngaji (GN) suami tidak melakukan kegiatan ini, biasanya kegiatan tersebut dilakukan oleh anggota lain (istri dan anak).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Kegiatan Non Perikanan (Istri dan Anak)

Kegiatan Non Perikanan (Istri dan Anak)	Suku Bugis		Suku Jawa		Suku Madura		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
PM	-	0	1	50	1	100	2	50
BT	-	0	-	0	-	0	-	0
PP	-	0	1	50	-	0	1	25
GN	1	100	-	0	-	0	1	25
PB	-	0	-	0	-	0	-	0
Total							4	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2012.

Berdasarkan data diatas, kegiatan non perikanan yang dilakukan oleh istri dan anak seperti penjual makanan (PM) suku Bugis didapatkan sebesar 0%, suku Jawa dan Madura sebesar 50%, penjual pulsa (PP) Bugis didapatkan 0%, suku Jawa 50% dan suku Madura 0%. guru ngaji (GN) suku Bugis didapatkan

100%, untuk suku Jawa dan Madura sebesar 0%. Kegiatan lainnya seperti buruh tani (BT) dan pekerja bangunan (PB) ini dilakukan oleh para suami.

1. Penjual Makanan

Menjual makan didepan rumah ataupun lapak-lapak yang sudah disediakan TPI merupakan salah satu pekerjaan sebagai istri nelayan. Menjual makanan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Biasanya makanan yang dijual oleh para pedagang yaitu bakso, lalapan, sate, makan dan minuman ringan, dan lain-lain. Dibandingkan dengan pekerjaan sehari-hari pekerjaan ini termasuk paling lama dilakukan karena jika menjual makanan seperti ini biasanya dangangan yang mereka jajakan menunggu hingga habis baru mereka akan tutup, sedangkan jika yang menjual makanan dan minuman ringan mereka tidak harus jajakan sampai habis karena bisa untuk hari berikutnya. Untuk waktu nya sendiri tidak menentu karena mereka tidak tentukan jam untuk menutup dagangannya tetapi kalau memulai aktivitas tersebut di mulai dari sore hingga malam hari. Seperti yang disampaikan oleh istri Bpk Nawi responden dari suku Jawa :

“Saya berjualan didepan rumah biasanya buka dari jam 10.00 WIB pagi sampai dagangan saya habis, paling nggak sampai malam. saya jual bakso jadi nggak semua orang mau beli dan pesaing saya juga ada walupun tidak banyak tapi alhamdulillah pelanggan tetap saya masih ada, ya.. pokonya bisa bantu suami untuk tambahan uang belanja sehari-hari saya udah bersyukur”.

Berbeda dengan yang dikatakan oleh istri dari Bpk Ismail responden dari suku Madura :

“Saya berjualan didekat pelabuhan biasanya baru buka sore hari sekitaran jam empat sore sampai malam. saya jual sambelan (lalapan) dik. Lumayan sudah banyak pelanggan warung-warung makan kayak saya gini cuma baru buka sore dan pesaing saya juga tidak ada soalnya yang jual sambelan di daerah sini cuma saya saja, buat penghasilan yang didapat bisa untuk tambahan”.

2. Buruh Tani dan Petani

Perbedaan buruh tani dan petani yaitu terletak pada asset yang dimiliki. Buruh hanya sebatas bekerja dan tidak memiliki lahan sendiri. Sedangkan dikatakan petani apabila ia mempunyai lahan sendiri. Pekerjaan menjadi buruh tani dilakukan oleh nelayan pada saat tidak musim ikan. Pada saat musim paceklik nelayan cenderung tidak melaut karena hasil tangkapan yang diperoleh sangat sedikit bahkan tidak mendapatkan ikan sama sekali. Pada saat inilah biasanya sebagian nelayan beralih menjadi buruh tani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Seperti yang di sampaikan Bpk. Samsul responden dari suku Jawa bahwa :

“Kalau tidak musim ikan saya jadi buruh tani di lahan orang kalau nggak jadi pekerja bangunan pkonya ada penghasilan buat hidup sehari-hari. Daripada saya harus hutang di mana-mana walaupun bayarannya nggak seberapa pokonya istri dan anak saya masih bisa makan itu udah syukur tapi istri saya ya ikut bantu buat pendapatan tambahan biasanya istri saya jual makanan sama minuman ringan”.

Berbeda dengan yang dikatakan oleh Bpk. Taufik responden yang dari suku Madura :

“Disini saya kan hanya nelayan andon dik, jadi saya pulang ke probolinggo disana saya nggarap lahan dari orang lain, biasanya saya kalau sudah tidak musim ikan kayak gini lebih milih balik ke desa biasanya lahan yang saya garap di tanami tanaman jagung dan tebu, tapi kalau musim ikan datang saya kembali lagi ke Sendang Biru jadi andon disana selama beberapa bulan dan lahan orang lain yang saya garap biasanya di urus sama anak saya yang ada di desa”.

3. Penjual Pulsa

Menjual pulsa disekitaran Sendang Biru merupakan salah satu pekerjaan yang menguntungkan selain kita tidak dituntut oleh jam kerja kita juga tidak harus mengeluarkan tenaga yang ekstra untuk menjualkan pulsa biasanya pekerjaan ini sebagai pekerjaan sampingan yang dilakukan masyarakat Sendang Biru, dan pekerjaan ini dilakukan oleh anggota keluarga yang lain (istri atau anak). Dengan

pendapatan yang lumayan kita juga bisa melakukan aktifitas lain selain menjual pulsa, seperti yang disampaikan oleh anak Bpk. Soleh responden dari suku Jawa :

“Berjualan pulsa kayak gini biasanya saya buka dari pagi sampai malam ada aja konsumen yang beli pulsa saya walupun sebenarnya sudah banyak di sini yang jualan pulsa tapi lumayan lah yang beli ke saya, kalau ada yang nyari Hp (handphone) saya juga menyedikan. Biasanya yang beli ya.. tetangga sekitar sini saja, lumayan hasilnya bisa buat tambahan uang jajan kalau dapat rejeki lebih saya juga ngasih ke ibu saya untuk tambahan uang belanja.”

4. Guru Ngaji

Guru ngaji adalah salah satu profesi yang dilakukan oleh sebagian penduduk yang berada di Sendang Biru, mengajarkan anak-anak kecil untuk bisa membaca Al-Qur'an dan surat-surat pendek agar dapat lancar dalam membaca, kebiasaan ini dilakukan setiap sore hari pukul 16.00 – 17.30 WIB. Pekerjaan seperti ini termasuk pekerjaan yang mulia karena mengajarkan anak untuk dapat membaca Al-Qur'an dan surat-surat pendek dengan lancar kita juga mendapatkan pahala. Kegiatan mengaji biasa dilakukan didalam Masjid yang berada di Sendang Biru selain itu profesi ini tidak membutuhkan waktu yang sedikit dibandingkan pekerjaan yang lain. Seperti yang disampaikan istri dari Bpk. Ferry responden dari suku Bugis :

“Sebenarnya menjadi guru mangaji seperti ini tidak terlalu banyak bayarannya, pekerjaan ini hanya sampingan untuk mengisi waktu luang saya kasian juga kalau ngelihat anak-anak tidak mengaji, meskipun suami saya melarang saya untuk bekerja, karena suami saya dari suku Bugis tapi saya meyakinkan suami saya untuk dapat mengajarkan anak-anak mengaji, karena sebenarnya saya sendiri juga sebelum menikah sudah menjadi guru ngaji, meskipun bayarannya tidak seberapa. Tapi Alhamdulillah bisa untuk tambahan uang belanja”.

5. Pekerja Bangunan

Pekerja bangunan merupakan salah satu pekerjaan sampingan dari nelayan Sendang Biru. Menjadi pekerja bangunan biasa dilakukan oleh sebagian

nelayan Sendang Biru untuk mengisi waktu luang pada saat tidak musim ikan (paceklik). Namun ada kalanya bekerja bangunan dilakukan pada waktu hasil tangkapan sedikit. Tidak semua orang bisa menjadi pekerja bangunan karena membutuhkan keahlian tertentu. Menjadi pekerja bangunan tidak bisa dilakukan setiap hari karena biasanya masyarakat pesisir membangun rumah atau sebuah bangunan lainnya pada musim tertentu tergantung keadaan keuangan seperti yang disampaikan oleh Bpk. Naja responden dari suku Bugis :

“Ya saya kalau jadi pekerja bangunan kalau lagi nggak musim ikan biasanya waktu musim baratan, biasanya sih saya pulang kampung tapi berhubung anak-anak saya sekolah disini dan biaya buat pulang kampung nggak ada, jadi saya masih disini. lumayan lah dik bayarannya jadi pekerja bangunan buat sehari-hari. Sebenarnya ya nggak enak dik kalau lagi nggak musim ikan kayak gini pemasukan nggak ada tapi pengeluaran nya ada aja”.

Jika tidak musim ikan seperti ini nelayan-nelayan andon lebih memilih pulang ke kampung nya masing-masing disana mereka bisa melakukan aktifitas lain selain menjadi nelayan seperti nelayan yang berasal dari suku Bugis dan Madura.

Untuk kegiatan ini istri dari suku Bugis dilarang untuk mencari nafkah tambahan dalam rumahtangga mereka, karena suami akan dianggap tidak mampu menafkahi istri dan itu sudah menjadi adat bagi suku Bugis padahal dari hasil survei yang saya lakukan kebanyakan dari mereka sebelum menikah bekerja tetapi kalau sudah menikah mereka dilarang untuk bekerja dan sebagian besar dari mereka sebenarnya ingin membantu suami mereka untuk mencari pendapatan tambahan tetapi ini sudah menjadi adat para istri suku Bugis mereka lebih memilih nurut pada suami untuk mengurus rumahtangga, dan menyambut para suami setelah lelah mencari nafkah (melaut) dan suami akan mencari uang sebanyak-banyak nya untuk menghidupi keluarganya karena sudah dianggap kewajiban suami.

5.3 Curahan Waktu Kerja Masing-masing Anggota Rumahtangga Nelayan Pada Setiap Suku di Sendang Biru

Dalam rumahtangga nelayan, kegiatan rumahtangga meliputi kegiatan di pasar tenaga kerja, domestik dan waktu luang. Pertama kegiatan di pasar tenaga kerja merupakan pekerjaan yang bisa mendatangkan penghasilan. Kedua, kegiatan domestik merupakan kegiatan yang tidak mendapatkan penghasilan dan terbatas pada kegiatan domestik. Ketiga, waktu luang bisa dimanfaatkan oleh anggota rumahtangga untuk bersantai dengan resiko mereka tidak akan memperoleh pendapatan apabila mereka memanfaatkan waktu luang mereka tersebut berarti mereka harus mengorbankan waktu bersantai untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Curahan waktu kerja rumahtangga nelayan meliputi waktu kerja seluruh anggota rumahtangga. Setiap anggota rumahtangga memiliki curahan waktu yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, curahan waktu kerja di golongkan menjadi 3 yaitu curahan waktu kerja yaitu : suami, istri, dan anak di bawah ini :

5.3.1 Curahan Waktu Kerja Suami

Nelayan Sendang Biru memiliki curahan waktu kerja yang sama dalam hal melaut. Dalam satu tahun baik itu nelayan dari suku Bugis, Madura ataupun Jawa, nelayan responden hanya melaut selama 10 bulan yaitu dimulai pada bulan Juli – April. Musim ikan terjadi pada bulan juli – Desember. Sedangkan pada bulan Desember – April nelayan responden biasanya akan kembali ke kampung (berimigrasi) masing-masing untuk nelayan andon (Madura dan Bugis). Pada saat tidak musim ikan, yaitu pada bulan Mei – Juni nelayan tidak melaut. Akan tetapi nelayan dari suku Bugis memiliki curahan waktu yang berbeda dengan suku Madura dan Jawa ini di karenakan pada saat melaut suku Bugis lebih lama selama proses penangkapan di laut mereka membutuhkan waktu

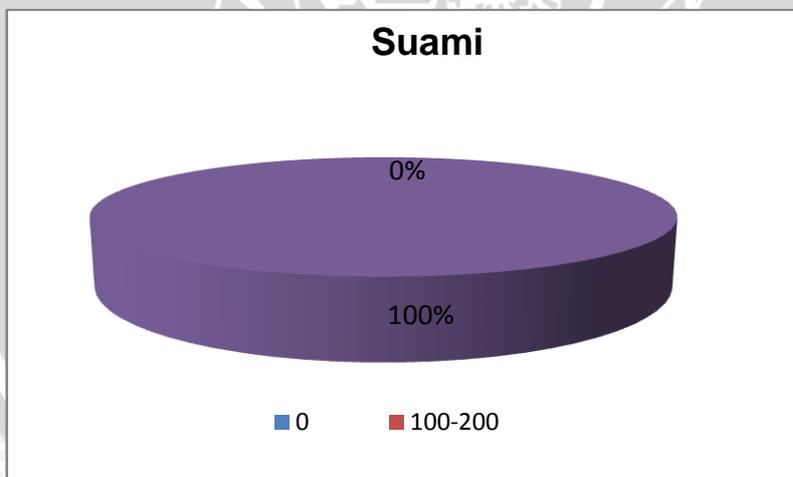
kurang lebih 10 hari untuk melaut sedangkan dari suku Jawa dan Madura hanya membutuhkan waktu setengah hari dari keberangkatan melaut. Untuk mengisi waktu luang mereka ada yang melakukan alternatif pekerjaan lain dan ada pula yang tidak bekerja dan menggantungkan hidup mereka pada anggota rumahtangga yang lain (istri atau anak). Data curahan waktu kerja suami dapat dilihat pada tabel 13 dibawah ini :

Tabel 13. Curahan Waktu Kerja Suami

Curahan Waktu kerja (HOK/ tahun) (Suami)	Suku Bugis		Suku Jawa		Suku Madura		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
0	0	0	0	0	0	0	0	0
100-200	0	0	0	0	0	0	0	0
>200-300	0	0	0	0	0	0	0	0
>300	14	100	23	100	18	100	55	100
Total							55	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2012.

Dari data di atas, dapat di intrepetasikan di dalam diagram. Diagram pada curahan waktu kerja suami dapat dilihat pada Gambar 8 di bawah ini :



Gambar 8. Diagram Curahan Waktu Kerja Nelayan di Pasar Tenaga Kerja

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa dalam satu tahun curahan waktu kerja seluruh nelayan (100%) adalah >300 HOK/ tahun yaitu antara 301 – 325 HOK/tahun. Setiap harinya, nelayan responden mencurahkan waktunya untuk melaut selama 10 jam. Dalam satu minggu, nelayan memiliki curahan

waktu kerja sebanyak 60 - 100 jam/ minggu. Dalam satu minggu nelayan melaut selama 6 - 10 hari. Nelayan yang mempunyai curahan waktu kerja 325 hari/ tahun tidak berkerja di sektor perikanan (nelayan) karena saat musim paceklik nelayan mencari pekerjaan selain menjadi nelayan. Artinya sebagian besar nelayan responden Sendang Biru akan melakukan pekerjaan lain di luar melaut, misalnya menjadi pekerja bangunan ataupun buruh tani.

Sehingga mereka tidak hanya bekerja sebagai nelayan, yaitu tepatnya pada bulan Mei – Juni mereka kebanyakan bekerja untuk memperoleh pendapatan tambahan. Tetapi ada juga nelayan yang tidak bekerja pada saat musim paceklik karena adanya faktor yang menyebabkan mereka tidak bekerja pada saat tidak musim ikan yaitu tidak mempunyai lahan untuk digarap (petani), tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan lain selain melaut, dan lain-lain. Sedangkan nelayan yang mempunyai curahan waktu >301/ tahun telah melakukan diversifikasi pekerjaan diluar kegiatan melaut. Untuk memperoleh pendapatan, mereka bekerja di luar sektor perikanan. Para nelayan tidak terbiasa melakukan pekerjaan domestik dalam rumahtangga seperti mencuci, memasak, mengurus anak, dan lain-lain, oleh karena itu waktu luang banyak digunakan oleh para nelayan andon Sendang Biru untuk bersantai dan bersosialisasi dengan tetangga serta bercengkrama dengan para anggota keluarga yang lain ataupun mereka akan kembali ke desa masing-masing. Untuk lebih jelasnya curahan waktu yang dilakukan oleh para nelayan Sendang Biru pada setiap suku bisa dilihat pada lampiran 5.

5.3.2 Curahan Waktu Kerja Istri

Curahan waktu kerja istri nelayan dibagi menjadi tiga yaitu di pasar tenaga kerja, domestik, dan waktu luang. Kegiatan dipasar tenaga kerja adalah kegiatan rumahtangga yang biasa memperoleh penghasilan. Kegiatan di pasar

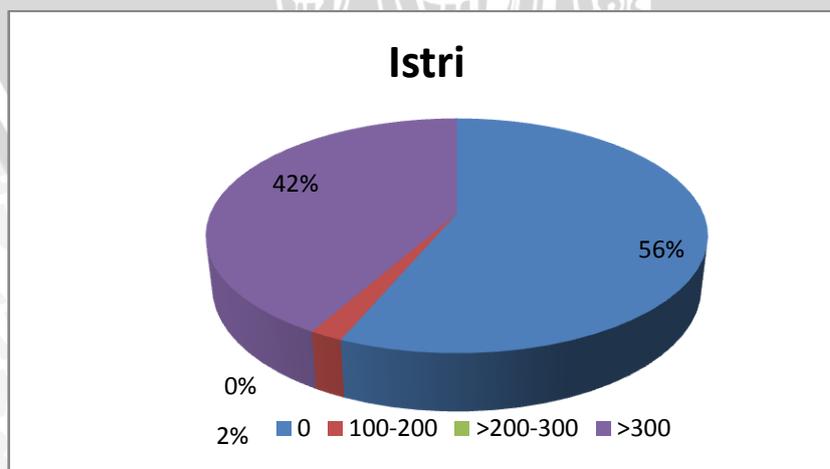
tenaga kerja biasa dilakukan oleh istri nelayan Sendang Biru untuk menambah penghasilan untuk menompang ekonomi rumahtangga. Berbagai pekerjaan dilakukan sesuai keahlian masing-masing. Biasanya yang melakukan pekerjaan di pasar tenaga kerja hanya istri dari suku Jawa dan Madura sedangkan dari suku Bugis istri dilarang untuk bekerja karena ini sudah menjadi kebiasaan atau adat dari suku Bugis. Istri dari suku Bugis hanya boleh melakukan pekerjaan domestik dalam rumahtangga seperti mencuci, memasak, mengurus suami dan anak, dan lain-lain. Data dari curahan waktu kerja istri dapat dilihat pada tabel 14 dibawah ini :

Tabel 14. Curahan Waktu Kerja Istri

Curahan Waktu kerja (HOK/ tahun) (Istri)	Suku Bugis		Suku Jawa		Suku Madura		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
0	13	93	10	43	7	39	31	56
100-200	1	7	0	0	0	0	1	2
>200-300	0	0	0	0	0	0	0	0
>300	0	0	13	57	11	61	23	42
Total							55	100

Sumber : Data diolah, 2012

Dari tabel data curahan waktu kerja istri di atas dapat di intepretasikan dalam diagram. Diagram curahan waktu kerja istri dapat dilihat pada Gambar 9 di bawah ini :



Gambar 9. Diagram Curahan Waktu Kerja Istri Nelayan di Pasar Tenaga Kerja

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar istri nelayan responden tidak bekerja di pasar tenaga kerja yaitu sebesar 56% artinya hanya melakukan pekerjaan domestik kebanyakan yang melakukan pekerjaan domestik adalah istri dari suku Bugis. Curahan waktu kerja istri nelayan untuk melakukan kegiatan di pasar tenaga kerja membutuhkan curahan waktu kerja istri 100 – 200 HOK/ tahun sebesar 2% dan untuk >300 HOK/ tahun sebesar 42% atau tepatnya 362 HOK/ tahun. Istri nelayan mencurahkan 7-8 jam/ hari untuk melakukan pekerjaan di pasar tenaga kerja untuk membantu perekonomian rumahtangga. Sisa waktu diluar kegiatan di pasar tenaga kerja digunakan untuk kegiatan domestik untuk mengurus keluarga seperti memasak, mencuci, mengurus anak, membersihkan rumah, dan lain-lain. Waktu yang dialokasikan untuk pekerjaan domestik rumahtangga yaitu selama 7-8 jam/ hari. Sedangkan sisa waktu yang tersedia adalah waktu luang bagi istri nelayan. Waktu luang digunakan untuk istirahat, makan, minum, dan lain-lain yang tidak bisa diwakilkan oleh orang lain.

5.3.3 Curahan Waktu Kerja Anak

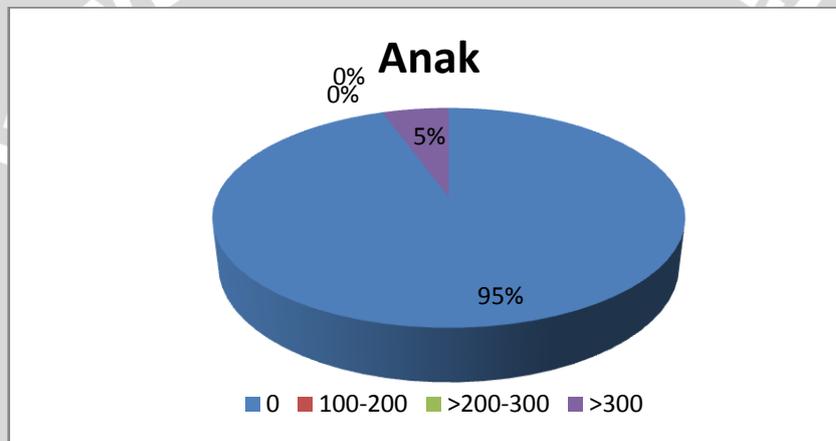
Dalam suatu rumahtangga, anak tidak berkewajiban untuk bekerja namun untuk membantu perekonomian keluarga, terkadang anak juga ikut bekerja. Seperti anak yang ada di Sendang Biru, namun dari seluruh jumlah responden hanya ada beberapa yang anaknya ikut bekerja sebagai nelayan ataupun profesi yang lain. Biasanya anak yang bekerja adalah anak yang sudah mempunyai umur yang cukup untuk melakukan sebuah pekerjaan. Yaitu pada usia 15 tahun. Tetapi ada juga anak dibawah umur yang ikut bekerja biasanya mereka hanya ikut-ikutan dan uang yang didapatkan dimanfaatkan untuk uang saku tambahan. Data dari curahan waktu kerja istri dapat dilihat pada tabel 15 dibawah ini :

Tabel 15. Curahan Waktu Kerja Anak

Curahan Waktu kerja (HOK/ tahun) (Anak)	Suku Bugis		Suku Jawa		Suku Madura		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
0	14	100	21	91	17	94	52	95
100-200	0	0	0	0	0	0	0	0
>200-300	0	0	0	0	0	0	0	0
>300	0	0	2	9	1	6	3	5
Total							55	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2012.

Dari tabel data curahan waktu kerja istri di atas dapat diinterpretasikan dalam diagram. Diagram curahan waktu kerja istri dapat dilihat pada Gambar 9 di bawah ini :



Gambar 10. Diagram Curahan Waktu Kerja Anak Nelayan di Pasar Tenaga Kerja

Berdasarkan data di atas, sebagian besar anak nelayan (95%) tidak bekerja karena sebagian besar anak rumahtangga nelayan responden memang dibawah usia angkatan kerja (15 tahun). Hanya terdapat dua rumahtangga tersebut yaitu dari suku Jawa dan Madura yang anaknya ikut bekerja dan sudah memasuki usia angkatan kerja. Curahan waktu kerja anak nelayan responden adalah >300 HOK/tahun dengan masing masing persentase 5 % Anak nelayan responden mencurahkan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan di pasar tenaga kerja antara 7 – 8 jam setiap harinya. Pekerjaan domestik rumahtangga yang dilakukan oleh anak nelayan sama halnya dengan istri nelayan, akan tetapi

pekerjaan yang dilkauan oleh anak nelayan tidak sebanyak yang dilakukan istri seperti mengurus anak dan suami. Waktu yang dialokasikan anak untuk pekerjaan domestik yaitu 5 jam/hari. Waktu luang diluar jam kerja digunakan anak nelayan untuk berkumpul bersama keluarga dan beristirahat.

Dengan melihat data diatas, curahan waktu yang di curahkan pada kegiatan ekonomi sehari - hari yaitu terdapat perbedaan curahan waktu dari setiap sukunya. Perbedaan curahan waktu tersebut di pengaruhi oleh alat tangkap yang digunakan, karena pada setiap suku memiliki alat tangkap yang berbeda-beda seperti suku Bugis menggunakan alat tangkap pancing sedangkan untuk suku Jawa dan Madura menggunakan alat tangkap payang.

5.4 Pendapatan Masing-masing Anggota Rumahtangga Nelayan Pada Setiap Suku di Sendang Biru

Pendapatan rumahtangga nelayan merupakan pendapatan dari anggota keluarga nelayan yang lain (istri dan anak) baik dari sektor perikanan maupun non sektor perikanan. Untuk istri dari suku Bugis tidak ikut berkontribusi dalam pendapatan rumahtangga karena istri dari suku Bugis tidak diperbolehkan untuk bekerja. Berdasarkan hasil survey, baik dari suku Bugis, Jawa, dan Madura untuk pendapatan Suami, Istri dan Anak dapat di bawah ini :

5.4.1 Pendapatan Suami

Nelayan Sendang Biru memiliki pendapatan yang berbeda antara rumahtangga satu dengan rumahtangga yang lainnya. Dalam satu tahun baik itu nelayan dari suku Bugis, Madura ataupun Jawa, memiliki diversifikasi pekerjaan (pekerjaan lain selain melaut) yang tidak sama. Ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang di terima dalam setiap keluarga. Dalam hal melaut antara suku Bugis, Jawa dan Madura juga memiliki pendapatan yang berbeda ini dikarenakan antara suku satu dengan suku yang lainnya menggunakan alat tangkap yang

berbeda. Maka dari itu untuk sistem bagi hasil yang diterima setiap nelayan yang ada di Sendang Biru khususnya nelayan suku Bugis, Jawa dan Madura memiliki pendapatan yang tidak sama. Untuk lebih jelasnya data pendapatan suami dapat dilihat pada tabel 16 dibawah ini :

Tabel 16. Pendapatan Suami

Pendapatan (Suami)	Suku Bugis		Suku Jawa		Suku Madura		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak berpendapatan	0	0	0	0	0	0	0	0
≤ Rp. 10.000.000	0	0	0	0	0	0	0	0
>Rp. 10.000.000 – Rp. 50.000.000	0	0	15	68	17	94	33	60
>Rp. 50.000.000	14	100	7	32	1	6	22	40
Total							55	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2012.

Dari tabel data pendapatan suami di atas dapat di intrepetasikan dalam diagram. Diagram pendapatan suami dapat dilihat pada Gambar 11 di bawah ini :



Gambar 11. Diagram Pendapatan Suami

Sebagai kepala keluarga, suami (nelayan) bertanggung Jawab penuh untuk menghidupi dan memberi nafkah kepada keluarga (seluruh anggota rumahtangga). Mayoritas pendapatan nelayan responden Sendang Biru yaitu sebesar Rp.10.000.000 – Rp.50.000.000,- pertahun dengan persentase jumlah responden 100%. Pendapatan yang diterima oleh nelayan ini sudah termasuk

pendapatan di luar profesi mereka (nelayan), yaitu sebagai pekerja bangunan dan buruh tani.

5.4.2 Pendapatan istri

Untuk pendapatan yang diterima istri dan anak pada suku Bugis, Jawa, dan Madura setiap tahunnya didapatkan dari menjual makanan, penjual ikan, buruh pemindangan, penjual pulsa dan guru ngaji. Peran para istri sangat berpengaruh terhadap kontribusi penghasilan yang diterima setiap tahunnya karena ini sangat membantu suami mereka untuk mendapatkan nafkah tambahan dalam rumahtangga akan tetapi untuk suku Bugis istri mereka tidak diperbolehkan untuk bekerja karena suami masih mampu untuk membiayai kehidupan keluarganya, suami dari suku Bugis akan dianggap tidak mampu untuk menghidupi keluarga mereka jika istri mereka ikut mencari nafkah. Untuk pendapatan istri setiap tahunnya dapat dilihat pada tabel 17 dibawah ini :

Tabel 17. Pendapatan Istri

Pendapatan (Istri)	Suku Bugis		Suku Jawa		Suku Madura		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak berpendapatan	13	93	10	44	7	39	30	55
≤ Rp. 10.000.000	1	7	4	17	5	28	10	18
>Rp. 10.000.000 – Rp. 50.000.000	0	0	9	39	6	33	15	27
>Rp. 50.000.000	0	0	0	0	0	0	0	0
Total							55	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2012.



Gambar 12. Diagram Pendapatan Istri

Dari tabel data pendapatan suami di atas dapat di intrepetasikan dalam diagram. Diagram pendapatan istri dapat dilihat pada Gambar 12 di atas :

Berdasarkan gambar di atas, lebih dari setengah dari jumlah seluruh responden (istri) tidak memiliki pendapatan yaitu sebesar 55%, istri nelayan berpenghasilan ≤Rp. 10.000.000 sebesar 16% dan untuk pendapatan >Rp. 10.000.000 - Rp. 50.000.000 sebesar 27% , yang artinya mereka sebagian besar hanya bertindak sebagai ibu rumahtangga dan sebatas melakukan pekerjaan domestik saja.

5.4.3 Pendapatan Anak

Dalam rumahtangga nelayan, anak juga memberi kontribusi dalam perekonomian rumahtangga. Namun sebagian besar rumahtangga nelayan yang dipilih sebagai responden justru tidak memiliki pendapatan yaitu sebesar 87% karena anak-anak mereka tidak termasuk dalam usia kerja (15tahun). Data pendapatan anak dapat dilihat pada tabel 18 dibawah ini:

Tabel 18. Pendapatan Anak

Pendapatan (Anak)	Suku Bugis		Suku Jawa		Suku Madura		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak berpendapatan	14	100	21	90	17	94	52	94
≤ Rp. 10.000.000	0	0	1	5	1	6	2	4
>Rp. 10.000.000 – Rp. 50.000.000	0	0	1	5	0	0	1	2
>Rp. 50.000.000	0	0	0	0	0	0	0	0
Total							55	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2012.

Dari tabel data pendapatan suami di atas dapat di intrepetasikan dalam diagram. Diagram pendapatan suami dapat dilihat pada Gambar 11 di bawah ini :



Gambar 13. Diagram Pendapatan Anak

Dari data di atas dapat dilihat bahwa hanya terdapat 2 rumah tangga yang anaknya bekerja yaitu berasal dari suku Jawa dan suku Madura. Pendapatan anak dari masing-masing rumah tangga Rp.6.000.000 – Rp.9.500.000 pertahunnya dengan presentase 13%.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pendapatan suami istri dan anak dari masing-masing suku. perbedaan pendapatan masing – masing suku di pengaruhi oleh umur anak yang masih dibawah umur dan istri yang tidak diperbolehkan untuk bekerja seperti halnya yang terjadi di rumah tangga suku Bugis, istri mereka tidak diperbolehkan untuk bekerja. Karena selama suami masih mampu memberikan nafkah kepada keluarga mereka juga akan dianggap tidak mampu memberikan nafkah terhadap istri.

5.5 Pengeluaran Rumah tangga Nelayan Pada Setiap Suku di Sendang Biru

Pengeluaran pada rumah tangga nelayan yang ada di Sendang Biru baik itu berasal dari suku Bugis, Jawa, dan Madura untuk suatu keluarga yang masih rendah taraf perkembangannya, sebagian besar pendapatannya tersebut digunakan untuk konsumsi, seperti membeli makanan, minuman, pakaian, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Namun untuk rumah tangga keluarga yang mempunyai taraf perkembangan yang lebih maju, penghasilan yang

diperolehnya tidak hanya untuk konsumsi barang kebutuhan sehari-hari, tetapi digunakan juga untuk konsumsi yang lebih tinggi seperti untuk pendidikan, perumahan, dan rekreasi. Kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh rumahtangga keluarga menunjukkan bahwa rumahtangga keluarga mempunyai peran sebagai konsumen. Oleh karena itulah, rumahtangga keluarga disebut sebagai pelaku konsumsi. Dalam hal ini pengeluaran yang dilakukan oleh rumahtangga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi sosial ataupun ekonomi, untuk lebih jelasnya dalam pengeluaran rumahtangga yang berada di Sendang Biru dengan suku yang berbeda dapat dilihat pada tabel 19 di bawah ini :

Tabel 19. Alokasi Pengeluaran Rumahtangga Nelayan

Pendapatan total	Pengeluaran			Surplus pendapatan
	Pangan	Non pangan	Total	
Suku Bugis 60.000.000	360.000	8.340.000	8.700.000	51.300.000
Suku Jawa 55.000.000	240.000	7.160.000	7.400.000	47.600.000
Suku Madura 45.000.000	240.000	7.780.000	8.020.000	36.980.000

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2012.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dari ketiga suku yang berada di Sendang Biru yaitu suku Bugis, Jawa, dan Madura tidak ada yang lebih konsumtif karena pendapatan yang mereka dapatkan tiap tahunnya sesuai dengan pengeluaran, dimana jika pendapatan tinggi maka pengeluaran juga tinggi. Untuk suku Bugis pengeluaran tiap tahun nya di habiskan sebanyak Rp.8.700.000,- baik itu pangan ataupun non pangan. Selanjutnya yaitu suku Madura yang pengeluarannya pertahun sebanyak Rp.8.020.00,- dan yang terakhir yaitu suku Jawa yaitu sebesar Rp.7.400.000,- dari ketiga suku ini kita dapat melihat bagaimana pengeluaran yang dikeluarkan tiap tahunnya dalam

rumahtangga baik itu pangan ataupun non pangan. Untuk lebih jelasnya dalam perhitungan tiap suku bisa dilihat pada lampiran 7.

5.6 Strategi Hidup Rumahtangga Nelayan Responden Sendang Biru

Pada musim ikan, nelayan lebih sering melaut untuk mencari nafkah, sebaliknya pada saat tidak musim ikan (paceklik), frekuensi melaut juga lebih sedikit bahkan tidak sama sekali. Untuk tetap mempertahankan hidupnya, banyak upaya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan baik itu dari suku Bugis, Jawa, dan Madura.

Menurut susilo et.al (2008), dalam proses adaptasi manusia memiliki kemampuan yang berbeda sesuai dengan daya yang dimiliki, sehingga menyebabkan kelompok manusia terbagi menjadi empat kategori, yaitu (a) manusia yang mampu berkembang, (b) manusia yang tetap bertahan, (c) manusia yang memilih berpindah, (d) manusia yang punah atau hidup dalam kesulitan. Allah menganugerahkan manusia empat daya. Pertama, daya tubuh yang mengantarkan manusia berkakuan fisik. Organ tubuh dan panca indera berasal dari daya ini. Kedua, daya hidup yang menjadikannya memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan. Ketiga, daya akal yang memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat, daya kalbu yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan, dan kehadiran Allah. Dari daya ini lahir instuisi dan indera keenam.

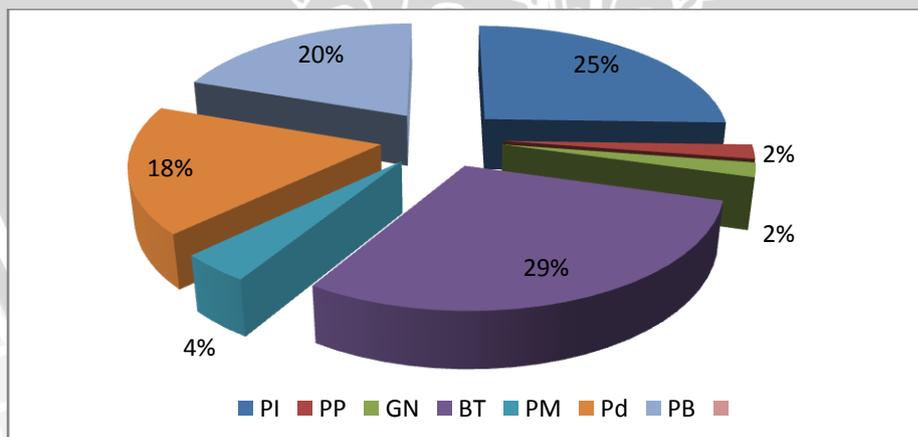
Beberapa strategi yang bisa dilakukan oleh rumahtangga nelayan antara lain sebagai berikut.

a. Diversifikasi Pekerjaan

Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun non perikanan.

Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat bergantung pada sumber -sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut. Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang beberapa antara satu desa dengan desa yang lain (Haryono, 2005).

Keterbatasan sumberdaya perikanan akibat overfishing dan ketergantungan pada musim, membuat nelayan harus memilih berbagai pekerjaan untuk tetap memperoleh penghasilan tambahan dalam ekonomi rumahtangga mereka. Diversifikasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan nelayan di Sendang Biru. Pekerjaan yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan bermacam-macam sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia dan keahlian yang dimiliki. Setiap anggota rumahtangga sampai kepala rumahtangga juga melakukan diversifikasi pekerjaan. Kepala rumahtangga bisa melakukan saat tidak musim ikan (paceklik). Sedangkan anggota rumahtangga lainnya seperti istri ataupun anak juga melakukan hal serupa. Diversifikasi rumahtangga nelayan responden di Sendang Biru dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Diagram Diversifikasi Pekerjaan

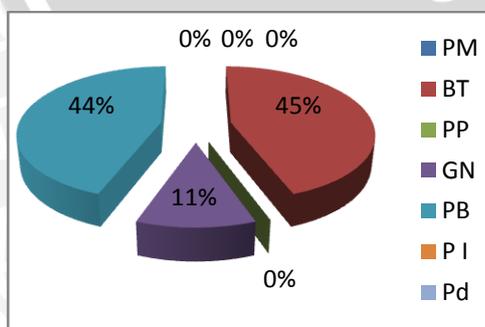
Keterangan:

- PI : Penjual Ikan
- PM: Penjual Makan
- PP:Penjual Pulsa
- Pd: Pemindangan
- GN: Guru Ngaji
- BT : Buruh Tani
- PB: Pekerja Bangunan

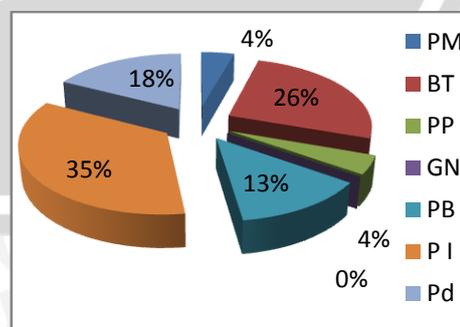


Berdasarkan gambar 14 menunjukkan pekerjaan yang paling banyak dipilih rumahtangga Sendang Biru adalah buruh tani sebanyak 29% dimana profesi ini dipilih oleh para nelayan Sendang Biru disaat musim Paceklik (tidak terdapat ikan) pada bulan-bulan tertentu mengingat banyak nelayan yang tidak memiliki asset (lahan pertanian), Pekerjaan lain yang banyak dilakukan sebagai pekerjaan sampingan saat tidak melaut yaitu sebagai pekerja bangunan sebesar 20%. Untuk pekerja yang banyak dilakukan oleh para istri adalah penjual ikan yaitu sebesar 25%, profesi ini banyak dilakukan untuk membantu perekonomian rumahtangga mereka karena keuntungan yang mereka dapat dari menjual ikan lebih besar dibandingkan profesi lainnya. Untuk pekerjaan yang cukup banyak dipilih oleh istri selanjutnya yaitu buruh pemindahan sebesar 18% profesi ini dilakukan oleh istri dan anak para nelayan yang berpartisipasi untuk menambah pendapatan rumahtangga mereka, biasanya tenaga mereka akan dipakai saat banyak pasokan ikan saja dan biasanya para juragan pemindahan akan memanggil mereka untuk dipekerjakan. Adapun pekerjaan lain yang ada yaitu penjual makanan sebesar 4 %, pejual pulsa dan guru ngaji sebesar 2%. Untuk diversifikasi pekerjaan setiap suku yang terdapat di Sendang Biru dapat dilihat pada Gambar 15a, b, dan c.

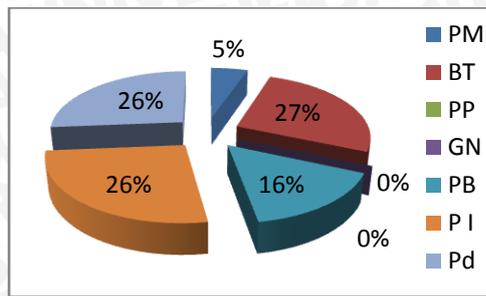
a. Suku Bugis



b. Suku Jawa



c. Suku Madura



Gambar 15a, b, dan c. Diagram Diversifikasi Pekerjaan

Keterangan:

- | | | | |
|----|-----------------|----|--------------------|
| PI | : Penjual Ikan | PM | : Penjual Makan |
| PP | : Penjual Pulsa | Pd | : Pemindangan |
| GN | : Guru Ngaji | PB | : Pekerja Bangunan |
| BT | : Buruh Tani | | |

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan pekerjaan yang paling banyak dilakukan rumahtangga Sendang Biru pada setiap suku adalah suku Jawa dan Madura dimana rata-rata pekerjaan ini dilakukan oleh suami, istri dan anak sedangkan untuk suku Bugis sendiri diversifikasi pekerjaan hanya dilakukan oleh suami dan untuk istri suku Bugis sendiri tidak melakukan diversifikasi pekerjaan ini karena istri dari suku Bugis dilarang untuk bekerja akan tetapi dari responden yang saya dapatkan hanya ada satu keluarga yang memperbolehkan istri mereka bekerja karena istri dari suku Bugis ini berasal dari suku Jawa dan pekerjaan yang dilakukan oleh suku Bugis ini tidak mengganggu pekerjaan domestik.

Diversifikasi pekerjaan adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan Sendang Biru. Pada dasarnya dalam melakukan pekerjaan apapun dibutuhkan keterampilan dan keahlian khusus, namun hal tersebut dapat dipelajari. Hal ini juga dilakukan oleh rumahtangga responden sehingga mereka tetap memperoleh pendapatan pada saat tidak musim ikan.

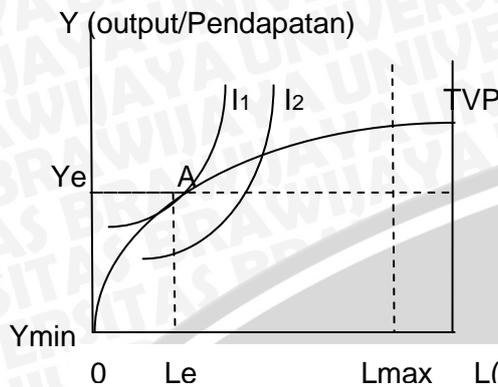


Diversifikasi pekerjaan memiliki kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihanannya yaitu rumahtangga nelayan masih bisa melakukan pekerjaan pada saat tidak musim ikan tiba dan nelayan cenderung untuk berusaha mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain untuk pendapatan rumahtangga mereka walaupun tidak terlalu menompang ekonomi rumahtangga mereka. Sedangkan kelemahannya yaitu nelayan cenderung bergantung pada sumberdaya perikanan yang ada sehingga keahlian yang dimiliki juga cenderung sedikit dan terbatas pada saat kegiatan tersebut.

b. Menjual Barang

Strategi lain yang biasa dilakukan oleh rumahtangga nelayan responden Sendang Biru yaitu menjual barang yang sebelumnya sudah mereka beli. Menjual barang adalah salah satu bentuk dari konsumsi. Pada saat musim ikan, rumahtangga nelayan cenderung konsumtif dengan membeli barang – barang sesuai dengan kebutuhan ataupun membeli perhiasan (emas) sebanyak mungkin, emas sendiri digunakan sebagai tabungan jika sewaktu-waktu dibutuhkan untuk keperluan rumahtangga, emas tersebut akan dijual kembali untuk mendapatkan uang disaat tidak musim ikan. Ada kalanya barang yang mereka beli merupakan barang yang tidak mereka butuhkan (barang pokok). Kebiasaan ini sudah lama mereka lakukan, namun dengan kondisi perikanan yang sekarang terjadi justru mereka lebih memilih mengurangi kebiasaan ini, karena pada saat musim ikan pun pendapatan mereka juga tidak terlalu besar. Perilaku menjual barang yang dimiliki ini untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangga mereka. Akan lebih baik jika rumahtangga nelayan responden lebih bisa mengatur konsumsi agar tidak terlalu konsumtif. Sehingga mereka tidak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga pada saat musim paceklik.

5.7 Perilaku Rumahtangga Nelayan



Keterangan :

Y = pendapatan kotor(uang)

X = waktu (jam kerja buruh)

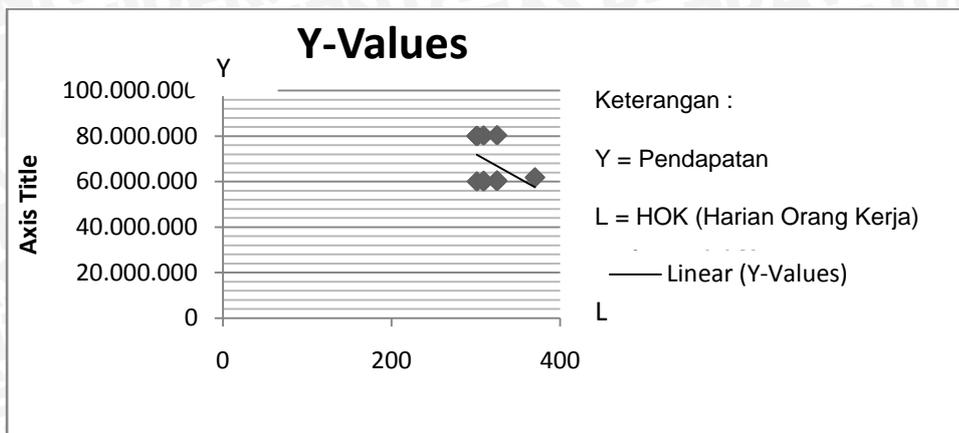
$0 \rightarrow L$ = jumlah jam kerja

$L \rightarrow 0$ = waktu kegiatan lain

TVP = Total Variabel Produksi

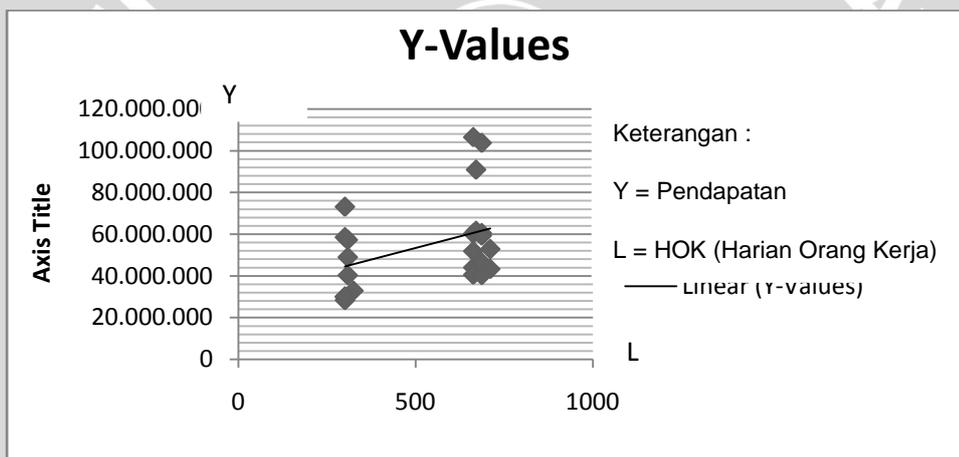
TVP dapat dikatakan sebagai pendapatan keluarga, yang menggambarkan fungsi produksi, yaitu : $Y = P_y \cdot F(L)$. Sedangkan fungsi konsumsi digambarkan dalam bentuk kurva indifference (I_1 dan I_2) dengan fungsi utility, yaitu : $U=f(Y,H)$, berarti terjadi pilihan antara bekerja(Y) dan bersenang-senang (H). Sehingga rumahtangga petani harus pada posisi Ymin, artinya tingkat pendapatan untuk bertahan hidup. Kemudian untuk mencapai Y max, petani akan mencurahkan waktu bekerja maximum (L_{max}), berarti akan mengorbankan waktu bersenang-senang. Untuk dapat mencapai posisi keseimbangan pada Y_e dan L_e di titik A, berarti selain waktunya digunakan untuk bekerja juga untuk bersenang-senang. Dengan demikian titik A menunjukkan MVPL (Marginal Product of Labor) merupakan persamaan (dY/dH), selanjutnya dapat dibuat kesimpulan bahwa : $MU_H \cdot MU_Y = dY/dH = MVPL$, Teori mikroekonomi perilaku rumahtangga petani dalam model Chayanov adalah memaximumkan utility dengan tiga constraints yaitu meliputi: fungsi produksi, tingkat pendapatan minimum dan jumlah hari kerja maksimum yang tersedia. Untuk perilaku rumahtangga nelayan yang terdapat di Sendang Biru dapat dilihat pada Gambar 16, 17, dan 18 di bawah ini untuk setiap masing – masing suku (Hammel dalam chayanov, 2005).

a. Perilaku Rumahtangga Suku Bugis.



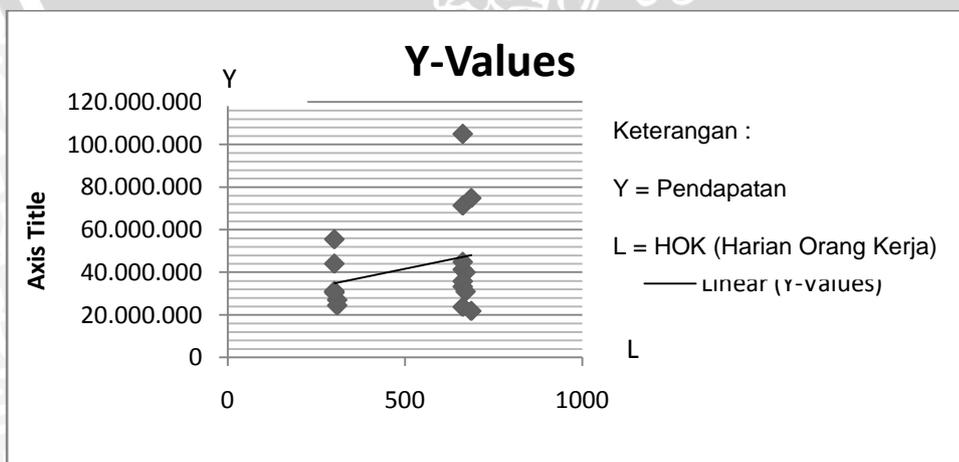
Gambar 16. Perilaku Rumahtangga Suku Bugis

b. Perilaku Rumahtangga Suku Jawa.



Gambar 17. Perilaku Rumahtangga Suku Jawa

c. Perilaku Rumahtangga Suku Madura



Gambar 18. Perilaku Rumahtangga Suku Madura

Dari ketiga gambar diatas diketahui pendapatan dan curahan waktu rumahtangga nelayan Bugis, Madura dan Jawa berbeda, dengan jumlah HOK setiap tahunnya suku Bugis lebih rendah dibandingkan dengan suku Jawa dan Madura. Untuk suku Bugis garis linear turun kebawah yang menunjukkan kontribusi waktu yang dicurahkan tidak sesuai dengan pendapatan rumahtangga karena istri suku Bugis tidak ikut bekerja berbeda dengan suku Jawa dan Madura garis linear menunjukkan naik ke atas, yaitu Istri ikut bekerja untuk memenuhi pendapatan rumahtangga mereka. Peran istri juga sangat berpengaruh pada pendapatan rumahtangga nelayan karena istri dapat membantu perekonomian keluarga disaat suami tidak bekerja (melaut).

Untuk HOK dan pendapatan dari setiap suku dipatkan, suku Bugis sebesar 301-370 HOK dengan pendapatan Rp.60.000.000 – Rp.80.000.000,-/tahun, suku Jawa 301-711 dengan pendapatan Rp.30.000.000 – Rp.100.000.000,-/ tahun dan Madura 301-671 HOK dengan pendapatan Rp.20.000.000 – Rp.100.000.000,-/tahun. Untuk pendapatan dari hasil melaut suku Bugis lebih tinggi dibandingkan suku Jawa dan Madura walaupun istri mereka tidak ikut bekerja. Ini dikarenakan penggunaan alat tangkap juga berpengaruh dalam pendapatan mereka.

5.8 Implikasi Hasil Penelitian

Dampak perubahan ekonomi dan sosial pada masyarakat nelayan dapat dilihat dengan semakin banyaknya kedatangan nelayan andon ke Sendang Biru yaitu nelayan yang berasal dari suku Bugis, Madura ataupun Jawa yang telah menjadikan daerah kawasan Sendang Biru menjadi semakin ramai. Hal ini sangat nampak di Tempat Pelelangan Ikan sebagai pusat interaksi penjualan ikan (Bongkar dan muat ikan). Menurut berbagai pengakuan dari beberapa nelayan lokal bahwa

banyaknya nelayan andon datang ke Sendang Biru dikarenakan beberapa hal antara lain : (1) Hasil tangkapan ikan cukup banyak terutama ikan tuna yang merupakan komoditas ekspor, harga jual ikan cukup tinggi sehingga memungkinkan hasil pendapatan menjadi tinggi. Inilah sebagai salah satu motivasi yang sangat kuat Nelayan andon bermigrasi ke Sendang Biru. (2) Letak fishing ground dan pelabuhan yang cukup strategis, adanya pulau Sempu yang memberikan keuntungan bagi nelayan sekitar dari hampasan ombak laut lepas, peran TPI dengan manajemen yang baik sehingga dapat membantu nelayan dalam menjual hasil tangkapan, dan masyarakat nelayan lokal yang “well come”. (3) Kesempatan kerja yang bervariasi dan peluang usaha cukup terbuka mempermudah masyarakat sekitar dalam mencari nafkah.

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui produksi, curahan waktu, pendapatan serta pola pengeluaran pada rumahtangga nelayan suku Bugis, Jawa dan Madura dengan mengetahui bagaimana profil rumahtangga. Dilihat dari alat tangkap yang digunakan berbeda antar suku dan istri yang tidak diperbolehkan untuk bekerja khususnya dari suku Bugis.

Dengan mengetahui produksi, curahan waktu, pendapatan dan pola pengeluaran dapat menjawab perubahan sosial dan ekonomi yang ada di Sendang Biru. Perubahan sosial tersebut antara lain: Keuntungan ekonomi yang memberikan dampak perubahan pada daerah tujuan , masyarakat Sendang Biru lebih bisa berkiprah.

Dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarga bagi nelayan, misalnya untuk biaya pendidikan atau kebutuhan yang lainnya dapat terpenuhi dengan melakukan produksi untuk menambah pendapatan dalam rumahtangga yang biasanya dilakukan oleh anggota lain yaitu istri ataupun anak. Hal ini dikarenakan peluang usaha cukup terbuka dan kesempatan kerja yang semakin banyak sehingga berimplikasi pada tingkat pendapatan masyarakat

nelayan yang semakin meningkat sehingga kehidupan semakin sejahtera. Peningkatan pendapatan akan berpengaruh pula pada tingkat kemampuan daya beli akan barang atau jasa guna membanlту pemenuhan kebutuhan keluarga. Banyaknya nelayan yang ada di Sendang Biru berdampak pula pada SDM yang ada yaitu anak-anak bisa sekolah dengan baik, dan bersekolah hingga tingkat SMA karena tingkat pendapatan orang tua naik (tidak ada pengangguran) ini berpengaruh positif terhadap perkembangan pendidikan di daerah tujuan.

Saat ini peranan perempuan juga semakin meningkat, yaitu ibu-ibu rumahtangga bisa ikut berperan untuk bekerja mencari nafkah. Posisi dan peran orang perempuan secara signifikan mengalami perkembangan gradual dari sektor domestik (kerumahtangaan) ke sektor publik. Hal ini terlihat dari banyaknya kaum Istri yang bekerja atau memegang peranan penting dalam menambah pendapatan rumahtangga mereka. Gejala maupun fakta yang mengisyaratkan perubahan posisi, peran dan fungsi sosial budaya kaum Istri tersebut banyak terjadi di kawasan pantai Sendang Biru.

Dan perubahan ekonomi selanjutnya dapat dilihat pada rumahtangga nelayan baik itu dari suku Bugis, Jawa, ataupun Madura terjadi perbaikan pola konsumsi makanan maupun non makanan. Semakin baiknya pola konsumsi makanan rumahtangga nelayan disebabkan karena pendapatan semakin meningkat, dengan meningkatnya pendapatan rumahtangga nelayan mengakibatkan rumah tempat tinggalnya jauh lebih baik. Juga ada pergeseran menuju ke arah "munetisasi". Hal ini nampak pula usaha-usaha warung makan maupun kelontong tumbuh dengan pesat. Di waktu malam hari suasana pelabuhan sangat ramai karena munculnya warung-warung makan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat disekitar kawasan Sendang Biru.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Profil Ekonomi Rumahtangga Perikanan Pada Nelayan Bugis, Madura, dan Jawa di Dusun Sendang Biru, Desa Tambak Rejo Kecamatan SumberManjing Wetan Kabupaten Malang – Jawa Timur dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

- Suku Bugis : Untuk produksi dalam rumahtangga mereka yang memproduksi untuk pasar tenaga kerja adalah laki-laki (suami) dimana perempuan (istri) tidak diperbolehkan untuk bekerja, curahan waktu yang dilakukan suami lebih banyak mencurahkan waktunya untuk bekerja di pasar tenaga kerja dibandingkan domestik, sedangkan pendapatan yang mereka dapatkan hanya berasal dari suami saja dan untuk pola pengeluaran Suku bugis tidak terlalu konsumtif, ini karena pendapatan yang mereka terima sama dengan pengeluaran yang mereka lakukan sehari-hari.
- Suku Jawa : Untuk produksi dalam rumahtangga mereka baik istri maupun anak ikut memproduksi di pasar tenaga kerja, dalam curahan waktu istri lebih banyak mencurahkan waktunya di pasar tenaga kerja dibandingkan suami, ini dikarenakan istri melakukan pekerjaan selama satu tahun penuh, sedangkan untuk anak curahan waktu yang dilakukan sama dengan curahan waktu istri mereka melakukan pekerjaan selama satu tahun penuh. Pendapatan yang mereka terima umumnya lebih besar istri dibandingkan dengan suami dan anak, dan pola pengeluaran yang terjadi suku Jawa tidak terlalu konsumtif.

- Suku Madura : Pada suku Madura ini sama dengan suku Jawa yaitu, Produksi dalam rumahtangga mereka baik istri maupun anak ikut berproduksi di pasar tenaga kerja, dalam curahan waktu istri lebih banyak mencurahkan waktunya di pasar tenaga kerja dibandingkan suami, ini karena istri melakukan pekerjaan selama satu tahun penuh, se dangkan untuk anak curahan waktu yang dilakukan sama dengan curahan waktu istri mereka melakukan pekerjaan selama satu tahun penuh. Pendapatan yang mereka terima umumnya lebih besar istri dibandingkan dengan suami dan anak, dan pola pengeluaran yang terjadi suku Madura tidak terlalu konsumtif sama dengan suku Bugis dan Madura.

Dengan mengetahui produksi, curahan waktu, pendapatan dan pola pengeluaran dapat menjawab perubahan sosial dan ekonomi yang ada di Sendang Biru. Perubahan sosial tersebut antara lain: Keuntungan ekonomi yang memberikan dampak perubahan pada masyarakat Sendang Biru lebih bisa berkiprah. Dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarga bagi nelayan, misalnya untuk biaya pendidikan dengan menyekolahkan anaknya hingga tinggi, status sosial ataupun yang lainnya yang dapat memberikan perubahan sosial yang lebih baik. Sedangkan untuk perubahan ekonomi yang terjadi masyarakat nelayan yang ada hidup lebih sejahterah dengan pendapatan yang mereka terima tiap tahunnya dapat dilihat dengan perubahan pola konsumsi yang terjadi.

6.2 Saran

Dengan datangnya nelayan andon dapat memberikan perubahan yang positif kepada warga sekitar Sendang Biru, dengan dampak perubahan sosial ataupun ekonomi yang ada. Diharapkan para nelayan dapat hidup lebih sejahterah lagi diingat SDI yang ada tidak semata-mata akan bertahan lama

jika para nelayan tidak dapat memanfaatkannya dengan sebaik mungkin dengan hadir nya nelayan andon yang berasal dari suku Bugis, Jawa maupun Madura dapat lebih meningkatkan pendapatan warga sekitar dan diharapkan para nelayan memiliki pendapatan tambahan diluar sektor penangkapan perekonomian yang ada tetap stabil, dan kualitas SDM yang ada lebih maju terutama dalam hal pendidikan.

1. Nelayan :

Diharapkan nelayan dapat memanfaatkan SDI (Sumberdaya Ikan) dengan sebaik mungkin, karena SDI yang ada saat ini sudah mulai menipis dan tidak akan bertahan lama jika para nelayan tidak dapat mengolahnya dengan baik, selain itu para nelayan bisa mencari alternatif pekerjaan lain diluar sektor perikanan (nelayan) sebagai tambahan pendapatan jika saat musim paceklik datang.

2. Pemerintah atau Dinas Perikanan dan Kelautan:

Dapat memperhatikan para nelayan dan memberikan sosialisasi setiap tahun diingat para pemerintah atau Dinas Perikanan dan Kelautan kurang memberikan perhatian akan nasib para nelayan saat ini, dengan cara memberikan sosialisasi berupa keterampilan khusus kepada para nelayan seperti bagaimana cara untuk budidaya ikan agar para nelayan tidak tergantung terus-menerus pada SDI yang ada.

3. Lembaga Akademis :

Mampu berpartisipasi aktif untuk melihat keadaan nasib para nelayan dengan cara memberikan kontribusi secara positif yaitu memberikan keterampilan kepada istri para nelayan dalam mengolah ikan seperti pembuatan abon, bakso, ataupun krupuk. Agar para istri nelayan dapat bekerja dan mampu memberikan pendapatan tambahan dalam rumahtangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2012. *Konsep Kemiskinan dan Pananggulangnya*.
[http:// eone 87. Wordpress.com/2012/04/02/konsep-kemiskinan-dan-strategi-penanggulangnya/](http://eone87.wordpress.com/2012/04/02/konsep-kemiskinan-dan-strategi-penanggulangnya/). Diakses tanggal 11 April 2012
- Effendi, S dan Singarimbun, M.1989. Metode Penelitian Survei. *Metode Penelitian Survey (Edisi Revisi)*. LP3ES. Jakarta.
- Hakim, Lukman. 2009. Nelayan Di Tengah Pusaran Kemiskinan dan Ketidakpastian. <http://www.psbupn.org/article/nelayan-dalam-ketidakpastian.html>. Diakses tanggal 29 Desember 2010.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ismadi, 2010. Proses Migrasi Nelayan Andon Dan Perubahan Sosial Di Pantai Sendang Biru Kab. Malang. Universitas Brawijaya, Malang.
- Kusnadi, 2000. Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial, Humaniora Utama Press Bandung.
- _____. 2001. *Pengamba' Kaum Perempuan Fenomenal*. Bandung. Humaniora Utama Press.
- _____. 2003. Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan sumberdaya Perikanan. Yogyakarta. LKiS.
- _____. 2006. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir* Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- KKP. 2011. *Laut Indonesia atau Laut Asing*.
<http://gredinov.phpnet.us/?m=200804>. Diakses tanggal 06 Desember 2011.
- Purwanti, P. 2009. *Perilaku Ekonomi Rumahtangga Nelayan Dalam Mencapai Ketahanan Pangan*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Malang
- _____. 2010 *Model Ekonomi Rumahtangga Nelayan Skala Kecil Dalam Mencapai Ketahanan Pangan*. UB Press. Malang
- Sahri Muhammad, 2005. *Kajian Tentang Model Pemberdayaan Aksesibilitas Rumahtangga Nelayan Kecil Dalam Penanggulangan Kemiskinan*. Di desa Pantai Jawa Timur. Universitas Brawijaya, Malang.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.

- Sudibjo, Nur Endardi. 1999. *Kajian Agroforestry Karet dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumahtangga (Studi Kasus di Desa Sepunggur, Kecamatan Muara Bungo, Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi)*. Skripsi. Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Tidak Diterbitkan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sumarsono, Sonny, Drs., MM. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Susilo, Edi et.al.2008. *Negara, Masyarakat adat dan Kearifan Lokal*. Malang. In-Trans Publishing.
- Yunilas. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Tenaga Kerja Wanita Dalam Pemeliharaan Ternak Sapi di Kecamatan Hamparan Perak*. Jurnal Agribisnis Peternakan vol.1 No.3.



1. Daftar Kegiatan Responden Dalam Jangka Waktu 1 Tahun

	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
BP												
PM												
Pd												
PI												
PP												
GN												
BT												
N												

Keterangan:

- BP : Pekerja Bangunan
- N : Nelayan
- PM : Penjual Makanan
- Pd : Pemindangan
- PI : Penjual Ikan
- PP : penjual Pulsa
- GN : Guru Ngaji
- BT : Buruh Tani

2. Strategi Hidup Rumah Tangga Responden

No	Nama Responden	Bentuk Strategi Hidup											Migrasi (Andon)	
		Perilaku Ekonomi Diversifikasi Pekerjaan								Menjual Barang	Pola Hubungan Sosial			
		PB	N	PM	Pd	PI	PP	GN	BT		A	P		
Suku Bugis														
1.	Naja	✓	✓								✓	✓	✓	✓
2.	Alwi		✓								✓	✓	✓	✓
3.	Imam		✓							✓			✓	✓
4.	Hasan	✓	✓							✓			✓	✓
5.	Ferry		✓					✓		✓		✓	✓	✓
6.	Torik		✓							✓		✓	✓	✓
7.	Abu bakar		✓							✓		✓	✓	✓
8.	Abdul		✓							✓		✓	✓	✓
9.	Ukin	✓	✓							✓			✓	✓
10.	Zakki		✓							✓		✓	✓	✓
11.	Mistari	✓	✓							✓			✓	✓
12.	Rozak		✓							✓			✓	✓
13.	Zammil		✓							✓	✓		✓	✓
14.	Hakim		✓							✓	✓		✓	✓
Suku Jawa														
15.	Nawi		✓	✓						✓			✓	✓
16.	Samsul		✓							✓		✓	✓	✓
17.	Munir		✓				✓			✓		✓	✓	✓

18.	Soleh		✓			✓			✓	✓	✓	✓
19.	Ali		✓				✓		✓	✓	✓	✓
20.	Sodik		✓		✓				✓		✓	✓
21.	Udin		✓						✓	✓	✓	✓
22.	Anto	✓	✓						✓	✓	✓	✓
23.	Eko		✓		✓				✓		✓	✓
24.	Didik		✓						✓		✓	✓
25.	Ahmad		✓		✓				✓	✓	✓	✓
26.	Arif		✓		✓				✓		✓	✓
27.	Andi		✓		✓				✓	✓	✓	✓
28.	Edi		✓		✓				✓	✓	✓	✓
29.	Bambang		✓						✓		✓	✓
30.	Catur	✓	✓		✓				✓	✓	✓	✓
31.	Nanang		✓		✓			✓	✓	✓	✓	✓
32.	Agus		✓						✓	✓	✓	✓
33.	Yanto		✓		✓				✓		✓	✓
34.	Yono		✓		✓				✓	✓	✓	✓
35.	Joko		✓					✓	✓		✓	✓
36.	Hari	✓	✓		✓				✓	✓	✓	✓
37.	Alimudin		✓		✓			✓	✓	✓	✓	✓
Suku Madura												
38.	Umar		✓		✓				✓	✓	✓	✓
39.	Ismail		✓	✓					✓		✓	✓
40.	Taufik		✓					✓	✓	✓	✓	✓
41.	Subhan		✓		✓				✓	✓	✓	✓
42.	Aliwafa		✓					✓	✓	✓	✓	✓
43.	Jamal		✓		✓				✓		✓	✓
44.	Iwan		✓		✓				✓	✓	✓	✓
45.	Jali		✓		✓				✓	✓	✓	✓
46.	Bowo		✓					✓	✓	✓	✓	✓

47.	Misjadin		✓		✓			✓		✓		✓	✓
48.	Jumali		✓	✓				✓	✓		✓	✓	✓
49.	Narto		✓		✓			✓	✓		✓	✓	✓
50.	Nijan		✓		✓			✓	✓		✓	✓	✓
51.	Jumar	✓	✓	✓				✓	✓		✓	✓	✓
52.	Asim		✓			✓		✓	✓		✓	✓	✓
53.	Alim	✓	✓		✓			✓			✓	✓	✓
54.	Buhari	✓	✓					✓	✓		✓	✓	✓
55.	Mujari		✓	✓			✓	✓	✓		✓	✓	✓

Keterangan:

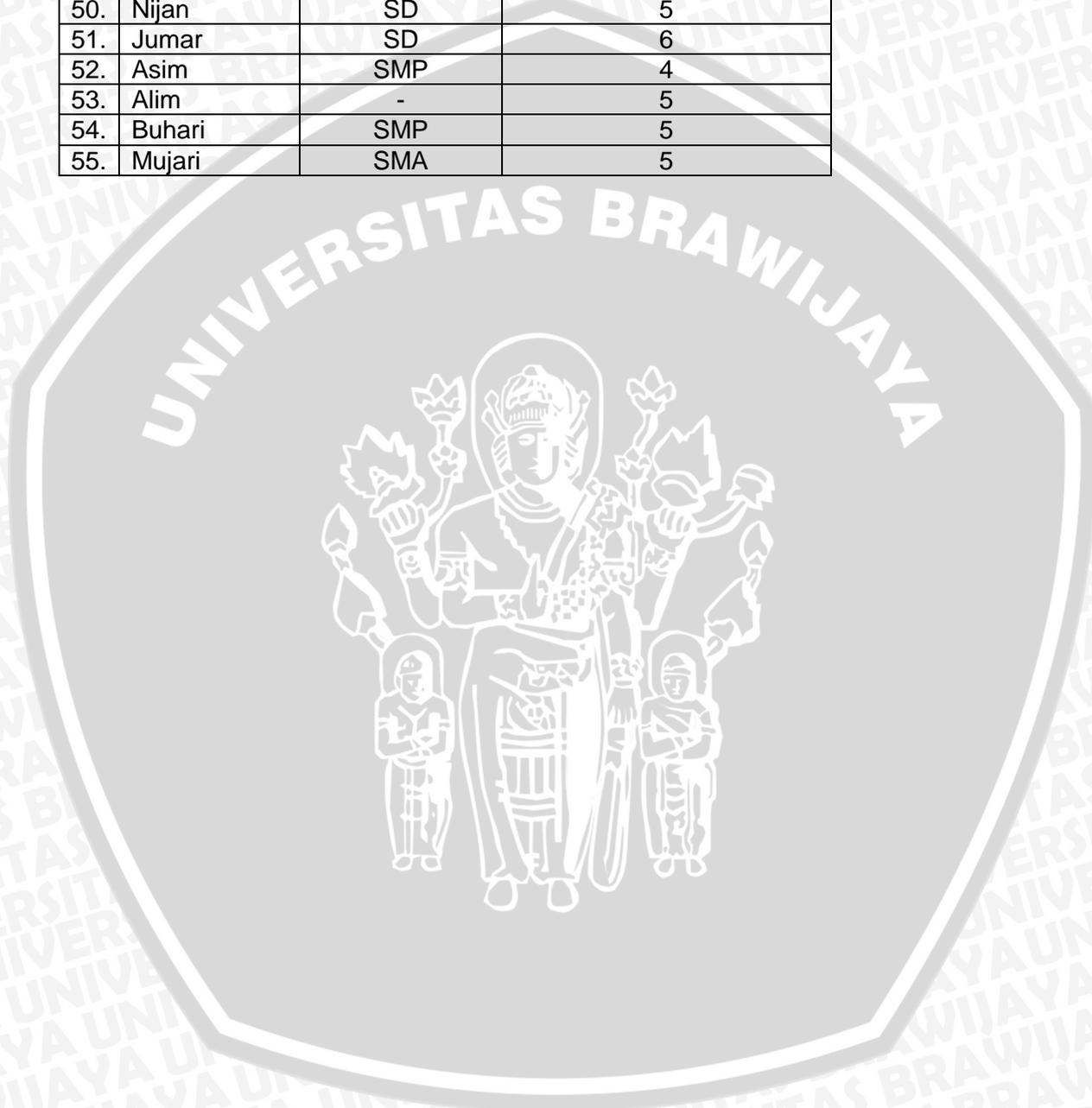
PB : Pekerja Bangunan N : Nelayan PM : Penjual Makanan Pd : Pemindangan PI : Penjual Ikan PP : penjual Pulsa
 GN: Guru Ngaji BT : buruh tani A : Arisan P : pengajian

LAMPIRAN

3. Karakteristik Responden

No	Nama Responden	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anggota Rumah Tangga (Isteri dan Anak)
Suku Bugis			
1.	Naja	SMP	3
2.	Alwi	SMP	5
3.	Imam	SD	3
4.	Hasan	SD	4
5.	Ferry	-	4
6.	Torik	SMP	6
7.	Abu bakar	SD	5
8.	Abdul	SD	3
9.	Ukin	SD	4
10.	Zakki	SMP	6
11.	Mistari	SD	6
12.	Rozak	SD	5
13.	Zammil	SMP	5
14.	Hakim	SMP	5
Suku Jawa			
15.	Nawi	SMA	4
16.	Samsul	SD	6
17.	Munir	SD	5
18.	Soleh	SMA	5
19.	Ali	SMP	1
20.	Sodik	SMP	4
21.	Udin	SD	3
22.	Anto	SMP	3
23.	Eko	SD	1
24.	Didik	SMP	4
25.	Ahmad	SMP	4
26.	Arif	SD	5
27.	Andi	SD	5
28.	Edi	SD	5
29.	Bambang	SMP	5
30.	Catur	SMP	5
31.	Nanang	SD	5
32.	Agus	SMP	5
33.	Yanto	SMA	3
34.	Yono	SMP	6
35.	Joko	SMA	5
36.	Hari	SMA	3
37.	Alimudin	SMP	5
Suku Madura			
38.	Umar	SMP	6
39.	Ismail	SD	5
40.	Taufik	SMA	5
41.	Subhan	SMA	5
42.	Aliwafa	SD	6

43.	Jamal	-	6
44.	Iwan	SD	6
45.	Jali	SMA	3
46.	Bowo	SD	5
47.	Misjadin	-	4
48.	Jumali	SD	4
49.	Narto	-	6
50.	Nijan	SD	5
51.	Jumar	SD	6
52.	Asim	SMP	4
53.	Alim	-	5
54.	Buhari	SMP	5
55.	Mujari	SMA	5



4. Arisan yang Diikuti Responden

No.	Nama Responden	Nominal (Rp)	Jumlah yang Diperoleh (Rp)	Jumlah pertemuan (perbulan)
Suku Bugis				
1.	Naja	50.000	1500.000	1
2.	Alwi	20.000	600.000	1
3.	Imam	–	–	–
4.	Hasan	–	–	–
5.	Ferry	30.000	900.000	1
6.	Torik	20.000	600.000	1
7.	Abu bakar	30.000	900.000	1
8.	Abdul	20.000	600.000	1
9.	Ukin	–	–	–
10.	Zakki	40.000	1200.000	1
11.	Mistari	–	–	–
12.	Rozak	–	–	–
13.	Zammil	30.000	900.000	1
14.	Hakim	50.000	1500.00	1
Suku Jawa				
15.	Nawi	–	–	–
16.	Samsul	30.000	900.000	1
17.	Munir	20.000	600.000	1
18.	Soleh	20.000	600.000	1
19.	Ali	30.000	900.000	1
20.	Sodik	–	–	–
21.	Udin	20.000	600.000	1
22.	Anto	40.000	1200.000	1
23.	Eko	–	–	–
24.	Didik	–	–	–
25.	Ahmad	30.000	900.000	1
26.	Arif	–	–	–
27.	Andi	30.000	900.000	1
28.	Edi	40.000	1200.000	1
29.	Bambang	–	–	–
30.	Catur	30.000	900.000	1
31.	Nanang	20.000	600.000	1
32.	Agus	50.000	1500.000	1
33.	Yanto	–	–	–
34.	Yono	40.000	1200.000	1
35.	Joko	–	–	–
36.	Hari	30.000	900.000	1
37.	Alimudin	20.000	600.000	1
Suku Madura				
38.	Umar	20.000	600.000	1
39.	Ismail	–	–	–
40.	Taufik	30.000	900.000	1
41.	Subhan	20.000	600.000	1
42.	Aliwafa	50.000	1500.000	1
43.	Jamal	–	–	–

44.	Iwan	30.000	900.000	1
45.	Jali	50.000	1500.000	–
46.	Bowo	40.000	1200.000	1
47.	Misjadin	–	–	–
48.	Jumali	30.000	900.000	1
49.	Narto	20.000	600.000	1
50.	Nijan	30.000	900.000	1
51.	Jumar	50.000	1500.000	1
52.	Asim	30.000	900.000	1
53.	Alim	–	–	–
54.	Buhari	20.000	600.000	1
55.	Mujari	30.000	900.000	1



5. Curahan Waktu Kerja Responden di Pasar Tenaga Kerja

No.	Nama Responden	Curahan Waktu Kerja (HOK/ tahun)			Jumlah
		Suami	Isteri	Anak	
Suku Bugis					
1.	Naja	325	–	–	325
2.	Alwi	301	–	–	301
3.	Imam	309	–	–	309
4.	Hasan	325	–	–	325
5.	Ferry	301	69	–	370
6.	Torik	301	–	–	301
7.	Abu bakar	301	–	–	301
8.	Abdul	309	–	–	309
9.	Ukin	325	–	–	325
10.	Zakki	309	–	–	309
11.	Mistari	325	–	–	325
12.	Rozak	301	–	–	301
13.	Zammil	301	–	–	301
14.	Hakim	309	–	–	309
Suku Jawa					
15.	Nawi	301	410	–	711
16.	Samsul	309	–	–	309
17.	Munir	301	362	–	663
18.	Soleh	301	–	410	711
19.	Ali	309	–	–	309
20.	Sodik	301	362	–	663
21.	Udin	301	–	–	301
22.	Anto	325	–	–	325
23.	Eko	301	362	–	663
24.	Didik	301	–	–	301
25.	Ahmad	301	–	–	301
26.	Arif	309	362	–	671
27.	Andi	301	362	–	663
28.	Edi	301	–	–	301
29.	Bambang	301	362	–	663
30.	Catur	325	362	–	687
31.	Nanang	309	362	–	671
32.	Agus	301	–	–	301
33.	Yanto	301	362	–	687
34.	Yono	301	362	–	687
35.	Joko	309	–	–	309
36.	Hari	325	362	–	687
37.	Alimudin	325	362	–	687
Suku Madura					
38.	Umar	301	362	–	663
39.	Ismail	301	362	–	663
40.	Taufik	309	–	–	309
41.	Subhan	301	–	–	301

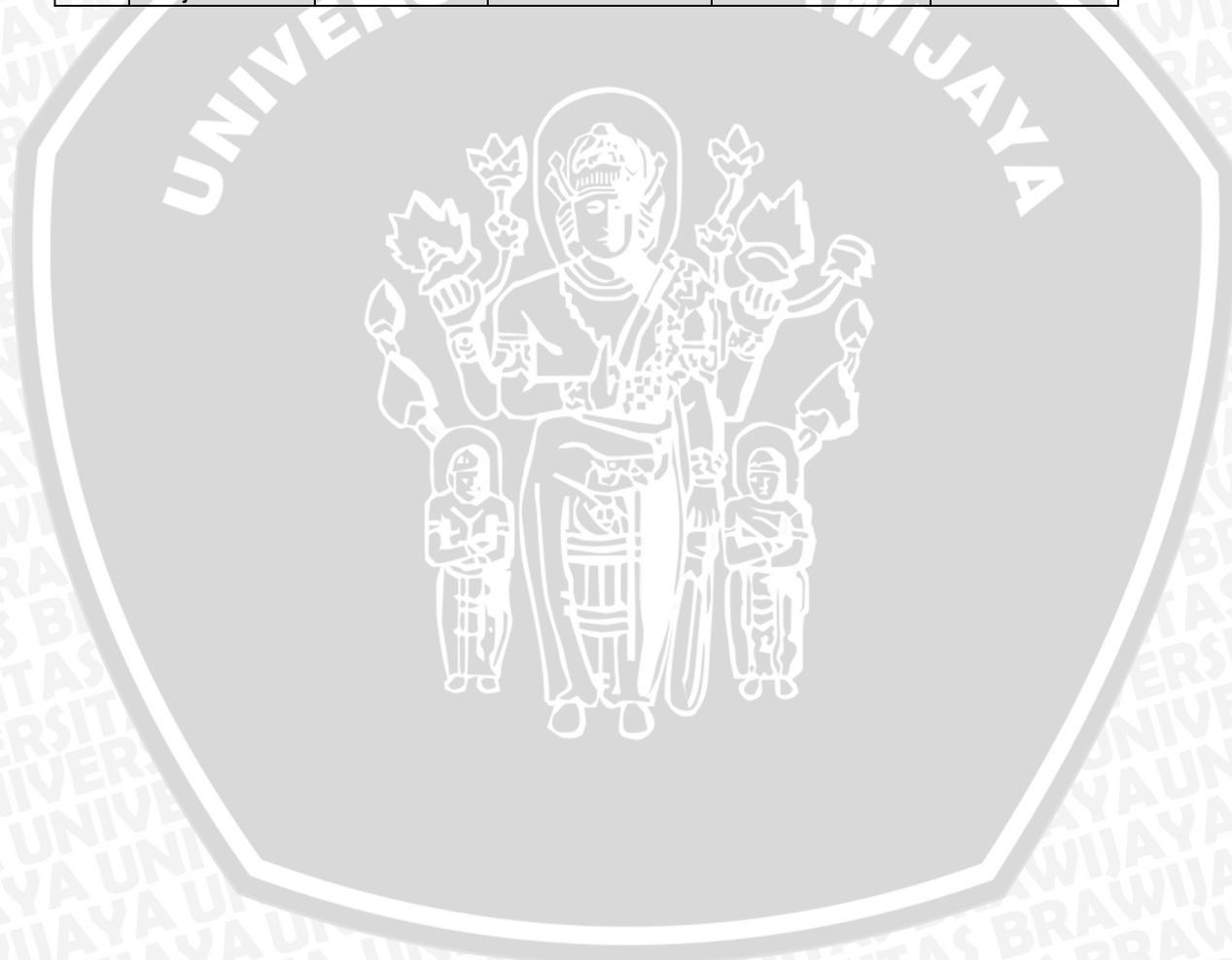
42.	Aliwafa	309	362	–	671
43.	Jamal	301	–	–	301
44.	Iwan	301	362	–	663
45.	Jali	301	362	–	663
46.	Bowo	309	–	–	309
47.	Misjadin	301	362	–	663
48.	Jumali	301	362	–	663
49.	Narto	301	362	–	663
50.	Nijan	301	–	–	301
51.	Jumar	325	362	–	687
52.	Asim	301	–	–	301
53.	Alim	325	362	–	687
54.	Buhari	325	–	–	301
55.	Mujari	309	362	–	671



6. Pendapatan Rumahtangga Responden dalam Satu Tahun

No.	Nama Responden	Jumlah Pendapatan			Jumlah (Rp)
		Suami (Rp)	Isteri (Rp)	Anak (Rp)	
Suku Bugis					
1.	Naja	60.350.000	–	–	60.350.000
2.	Alwi	79.999.992	–	–	79.999.992
3.	Imam	60.215.000	–	–	60.215.000
4.	Hasan	60.350.000	–	–	60.350.000
5.	Ferry	60.000.000	1.800.000	–	61.800.000
6.	Torik	79.999.992	–	–	79.999.992
7.	Abu bakar	60.000.000	–	–	60.000.000
8.	Abdul	80.214.992	–	–	80.214.992
9.	Ukin	80.349.992	–	–	80.349.992
10.	Zakki	60.000.000	–	–	60.000.000
11.	Mistari	60.215.000	–	–	60.215.000
12.	Rozak	79.999.992	–	–	79.999.992
13.	Zammil	79.999.992	–	–	79.999.992
14.	Hakim	60.215.000	–	–	60.215.000
Suku Jawa					
15.	Nawi	16.300.000	36.500.000	–	52.800.000
16.	Samsul	57.215.000	–	–	57.215.000
17.	Munir	32.600.000	19.200.000	–	51.800.000
18.	Soleh	25.000.000	–	18.250.000	43.250.000
19.	Ali	40.215.000	–	–	40.215.000
20.	Sodik	35.000.000	8.950.000	–	43.950.000
21.	Udin	28.250.000	–	–	28.250.000
22.	Anto	32.815.000	–	–	32.815.000
23.	Eko	58.500.000	48.000.000	–	106.500.000
24.	Didik	30.000.000	–	–	30.000.000
25.	Ahmad	24.450.000	–	5.430.000	29.925.000
26.	Arif	48.900.000	42.000.000	–	90.900.000
27.	Andi	35.000.000	5.430.000	–	40.475.000
28.	Edi	27.850.000	45.250.000	–	73.100.000
29.	Bambang	60.215.000	–	–	60.215.000
30.	Catur	55.000.000	5.430.000	–	60.475.000
31.	Nanang	56.080.000	5.430.000	–	61.555.000
32.	Agus	58.500.000	–	–	58.500.000
33.	Yanto	30.000.000	16.300.000	–	46.300.000
34.	Yono	24.450.000	15.850.000	–	40.300.000
35.	Joko	48.900.000	–	–	48.900.000
36.	Hari	35.000.000	14.240.000	–	59.240.000
37.	Alimudin	58.500.000	45.250.000	–	103.750.000
Suku Madura					
38.	Umar	27.850.000	5.430.000	–	33.280.000
39.	Ismail	28.245.000	13.040.000	–	41.285.000
40.	Taufik	24.450.000	–	–	24.450.000

41.	Subhan	25.450.000	–	5.430.000	30.880.000
42.	Aliwafa	40.000.000	–	–	40.000.000
43.	Jamal	14.880.000	16.300.000	–	31.180.000
44.	Iwan	18.270.000	5.430.000	–	23.745.000
45.	Jali	26.100.000	45.250.000	–	71.350.000
46.	Bowo	27.045.000	–	–	27.045.000
47.	Misjadin	29.000.000	15.850.000	–	44.850.000
48.	Jumali	30.350.000	5.430.000	–	35.825.000
49.	Narto	57.000.000	48.000.000	–	105.000.000
50.	Nijan	45.500.000	–	–	55.500.000
51.	Jumar	15.840.000	6.000.000	–	21.840.000
52.	Asim	44.050.000	–	–	44.050.000
53.	Alim	29.600.000	45.250.000	–	74.850.000
54.	Buhari	30.490.000	–	–	30.490.000
55.	Mujari	25.490.000	5.430.000	–	30.965.000



7. Pengeluaran Rumahtangga Responden dalam Satu Tahun

Suku Bugis

Dalam 1 tahun = 12 bulan

Pengeluaran Pokok: Listrik = Rp.85.000	} x 12 bulan	Rp. 1.020.000,-
Air = Rp. 50.000		Rp. 600.000,-
SPP = Rp. 35.000		Rp. 420.000,-
Arisan = Rp. 30.000		Rp. 360.000,-
Pangan = Rp. 25.000/ hari		Rp. 300.000,-

Pengeluaran Tak Terduga: Rp. 2.500.000,- / tahun

Sewa rumah: 4.000.000,- / tahun

Total pengeluaran pertahun Rp. 8.700.000,-

Pendapatan dalam satu tahun Rp. 60.000.000 – Rp. 8.700.000

= Rp. 51.300.000 : 12

= Rp. 4.275.000,-/ bulan

Suku Jawa

Dalam 1 tahun = 12 bulan

Pengeluaran Pokok: Listrik = Rp.75.000	} x 12 bulan	Rp. 900.000,-
Air = Rp. 50.000		Rp. 600.000,-
SPP = Rp. 35.000		Rp. 420.000,-
Arisan = Rp. 20.000		Rp. 240.000,-
Pangan = Rp. 20.000/ hari		Rp. 240.000,-

Pengeluaran Tak Terduga: Rp. 1.500.000,- / tahun

Sewa rumah: 3.500.000,- / tahun

Total pengeluaran pertahun Rp. 7.400.000,-

Pendapatan dalam satu tahun Rp.55.000.000 – Rp. 7.400.000

= Rp. 47.600.000 : 12

= Rp. 3.966.666,-/ bulan

Suku Madura

Dalam 1 tahun = 12 bulan

Pengeluaran Pokok: Listrik = Rp.75.000	} x 12 bulan	Rp. 900.000,-
Air = Rp. 50.000		Rp. 600.000,-
SPP = Rp. 35.000		Rp. 420.000,-
Arisan = Rp. 30.000		Rp. 360.000,-
Pangan = Rp. 20.000/ hari		Rp. 240.000,-

Pengeluaran Tak Terduga: Rp. 2.000.000,- / tahun

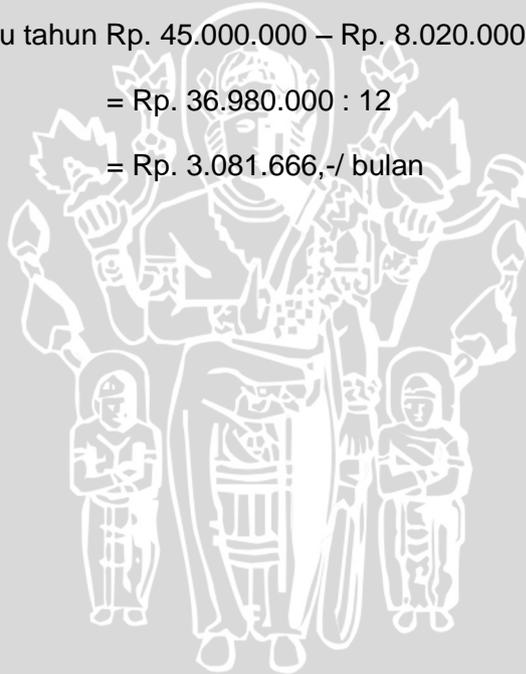
Sewa rumah: 3.500.000,- / tahun

Total pengeluaran pertahun Rp. 8.020.000,-

Pendapatan dalam satu tahun Rp. 45.000.000 – Rp. 8.020.000

= Rp. 36.980.000 : 12

= Rp. 3.081.666,-/ bulan



8. Perhitungan HOK

Catatan:

1. Dalam 10 bulan diasumsikan selama 305 hari.
Curahan nelayan = $\frac{\{(305 \text{ hari} - 3 \text{ (hari besar)}) \times 10 \text{ jam}\}}{8 \text{ jam}}$
= 301 HOK
2. Dalam 1 tahun diasumsikan selama 365 hari
Curahan penjual ikan = $\frac{\{(365 \text{ hari} - 3 \text{ (hari besar)}) \times 7 \text{ jam}\}}{8 \text{ jam}}$
= 362 HOK
3. Dalam 1 tahun diasumsikan selama 365 hari
Curahan pemindahan = $\frac{\{(365 \text{ hari} - 3 \text{ (hari besar)}) \times 7 \text{ jam}\}}{8 \text{ jam}}$
= 362 HOK
4. Dalam 2 bulan diasumsikan bekerja selama 3 minggu (21 hari)
Curahan pekerja bangunan = $\frac{\{21 \text{ hari}\} \times 9 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$
= 24 HOK
5. Dalam 1 tahun diasumsikan selama 365 hari
Curahan penjual makanan = $\frac{\{365 \text{ hari}\} \times 9 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$
= 410 HOK
6. Dalam 1 tahun diasumsikan selama 365
Curahan penjual pulsa = $\frac{\{365 \text{ hari}\} \times 9 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$
= 410 HOK
7. Dalam 1 tahun guru ngaji hanya mengajar selama 9 bulan (275 hari) karena dikurangi liburan sekolah, bulan ramadhan, dan hari raya
Curahan guru ngaji = $\frac{\{275 \text{ hari}\} \times 2 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$
= 69 HOK
8. Dalam 2 bulan diasumsikan selama 61 hari
Curahan buruh tani = $\frac{\{61 \text{ hari}\} \times 6 \text{ jam}}{8 \text{ jam}}$
= 46 HOK